



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

TUBUHKU, HIDUPKU, MASA DEPANKU

Pendidikan Seksual bagi
Anak Berkebutuhan Khusus



Muhammad Nurrohman Jauhari
Febiana

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia

Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemendikdasmen.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Tubuhku, Hidupku, Masa Depan

Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Penulis

Muhammad Nurrohman Jauhari
Febiana

Penelaah

Farah Arriani
Toni Yudha Pratama
Neng Rika Rismayanti

Penyelia/Penyelarass

Supriyatno
Putri F. Wijayanti
Erlina Indarti
Marsya Nirina
Arifin Fajar Satria Utama

Kontributor

M Alby
Mita Apriyanti
Atien Nur Chamidah

Editor

Christina Tulalessy
Sistya Devi A

Editor Visual

Triyono Indrasiwi Kuncoroaji

Ilustrator

Felia Febriany Gunawan

Desainer

Muhamad Isnaini

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemendikdasmen Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemendikdasmen.go.id>

Cetakan Pertama, 2025

ISBN 978-634-00-3340-3 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 10/16 pt, SIL Open Font License & Apache License
xviii, 190 hlm.; 17,6cm x 25cm.



Kata Pengantar

Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun ini menyusun buku nonteks panduan pendidik pendidikan khusus untuk tema kewirausahaan, pendidikan seksual, serta bimbingan dan konseling. Ketiga buku ini hadir sebagai buku panduan praktis bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Buku-buku ini dilengkapi dengan pendekatan yang berorientasi pada pengembangan potensi diri dan kemandirian anak.

Kehadiran buku ini mencerminkan komitmen kuat Pusat Perbukuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khusus serta mendukung anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang bermutu melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensinya. Panduan ini dirancang kontekstual dan mudah diadaptasi oleh guru, guru pendidikan khusus, konselor sekolah, orang tua, serta tenaga kependidikan lainnya di berbagai jenjang, jenis, dan layanan pendidikan khusus, baik di satuan pendidikan khusus maupun satuan pendidikan umum maupun pusat layanan khusus lainnya.

Kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan buku ini. Semoga panduan ini dapat dimanfaatkan secara optimal dalam penyelenggaraan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus serta mampu meningkatkan kualitas layanan yang mereka terima. Harapannya panduan ini juga dapat memperkuat semangat semua pihak dalam mendukung perkembangan peserta didik pendidikan khusus secara menyeluruh demi masa depan generasi mendatang.

Jakarta, November 2025

Kepala Pusat Perbukuan,

Supriyatno, S.Pd., M.A.





Prakata

Halo Ibu/Bapak Guru dan Orang Tua Hebat.

Buku berjudul *Tubuhku, Hidupku, Masa Depan: Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus* ini lahir sebagai upaya menghadirkan sumber belajar alternatif yang lebih visual, praktis bagi guru dan orang tua dalam mengajarkan pendidikan seksual bagi ABK. Tujuan penulisan buku ini ialah membantu Bapak/Ibu guru dan orang tua menyampaikan pendidikan seksual dengan cara yang *mudah, tepat, dan sesuai usia anak*.

Penyusunan buku nonteks ini berangkat dari kebutuhan nyata di lapangan, di mana guru, orang tua, dan masyarakat sering kali menghadapi keterbatasan dalam memahami informasi yang disampaikan hanya melalui teks. Oleh karena itu, buku ini dirancang dengan pendekatan visual, ilustratif, serta narasi sederhana yang diharapkan dapat mempermudah guru, orang tua, dan masyarakat dalam mengajarkan pendidikan seksual yang inklusif dan kontekstual. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna.

Semoga buku ini dapat menjadi jembatan yang memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga serta mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih humanis. Diharapkan, semua usaha ini menjadi pijakan bagi ABK untuk tumbuh sebagai pribadi yang sehat, mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, dan terlindungi.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat!





Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xiii
Bagaimana Membaca Buku Ini?	xiv
Pengenalan Tokoh	xviii



Bab 1

Pendahuluan

1

A. Latar Belakang Penulisan Buku	3
1. Contoh Kasus di Rumah	4
2. Contoh Kasus di Sekolah	4
3. Contoh Kasus di Masyarakat	4
4. Data KPAI dan Komisi Nasional Perempuan	5
5. Ketakutan Melaporkan Kasus	5
B. Landasan Yuridis, Teoretis, dan Tujuan Penulisan Buku	6
1. Landasan Yuridis	6
2. Landasan Teoretis	7
3. Tujuan Penulisan Buku	8
C. Pembaca Sasaran Buku	9
1. Guru	9
2. Orang Tua	9
3. Masyarakat	9



D. Cara Mengajarkan Pendidikan Seksual	10
1. Cara Membelajarkan Pendidikan Seksual di Kelas	10
2. Cara Mengajarkan Pendidikan Seksual di Sekolah	22
3. Cara Membelajarkan Pendidikan Seksual di Rumah	25
4. Cara Membelajarkan Pendidikan Karakter	27
5. Praktik Baik dan Lingkungan yang Aman	28



Bab 2

Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus 41

A. Memahami Pendidikan Seksual bagi ABK	43
1. Pentingnya Pendidikan Seksual bagi ABK	43
2. Pendidikan Seksual sebagai Hak Anak	43
3. Perbedaan Program Kebutuhan Khusus (Progsus) dan Pendidikan Seksual	43
4. Peran Guru, Orang Tua, dan Masyarakat	44
5. Strategi Sederhana dalam Pendidikan Seksual untuk ABK	44
B. Tahapan Perkembangan Seksual ABK	45
1. Masa Anak-Anak (Usia 3-8 Tahun)	45
2. Masa Pubertas (Usia 9-13 Tahun)	46
3. Masa Remaja (Usia 13-18 Tahun)	46
4. Masa Dewasa Awal (Usia 18 Tahun ke Atas)	47
C. Tantangan yang Dihadapi ABK	48
1. Kurang Memahami Tubuh dan Batasan Pribadi	48
2. Kesulitan dalam Komunikasi dan Melapor	49
3. Mudah Percaya dan Terlalu Patuh pada Orang Lain	53
4. <i>Mindset</i> Keliru: ABK Dianggap Aseksual	56
5. Kurangnya Dukungan dan Respons yang Tepat dari Lingkungan	58



D. Komunikasi yang Efektif	59
1. Tahap Pengenalan	59
2. Tahap Stimulasi	59
3. Tahap Respons	59
4. Tahap Komunikasi Dua Arah	60
5. Tahap Pemeliharaan dan Pengembangan	60



Bab 3

Aku Sayang Tubuhku 61

A. Pentingnya Mengenal Tubuhku	63
1. Pentingnya Mengenal Bagian Tubuh	63
2. Cara Mengenalkan Bagian Tubuh	65
B. Tubuhku Milikku	68
C. Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh	70
1. Pentingnya Mengenal Jenis-Jenis Sentuhan	70
2. Siapa yang Boleh dan Tidak Boleh Menyentuh	71
3. Tantangan Memahami Arti Sentuhan	72
4. Cara Membelajarkan Sentuhan yang Boleh dan Tidak Boleh	73
5. Cara Menolak dan Melindungi Diri	76
D. Kolaborasi dalam Melindungi ABK	83



Bab 4

Pubertas dan Perubahan Diri 85

A. Tanda-Tanda Pubertas pada Laki-Laki dan Perempuan	87
1. Tanda-Tanda Pubertas pada Laki-Laki	88
2. Tanda-Tanda Pubertas pada Perempuan	89



B. Pentingnya Merawat Organ Reproduksi	90
C. Tantangan Merawat Organ Reproduksi	91
1. Keterbatasan Kognitif dan Pemahaman	91
2. Kesulitan dalam Komunikasi	91
3. Kurangnya Pendidikan Seksual yang Tepat	91
4. Keterbatasan Motorik dan Koordinasi Tangan-Mata	91
D. Cara Merawat Organ Reproduksi	92
1. Cara Merawat Organ Reproduksi Laki-Laki	92
2. Cara Merawat Organ Reproduksi Perempuan	95
3. Strategi Merawat Organ Reproduksi	99
4. Kolaborasi dalam Merawat Organ Reproduksi	101
E. Cara Mengelola Emosi dan Perasaan	102
1. <i>Emotion Cards</i>	103
2. Mengungkapkan Kata Emosi	104
3. Relaksasi	104
F. Cara Menghindari Perilaku yang Tidak Pantas	105
1. Memberikan Pendidikan Seksual Sejak Dini	106
2. Membelajarkan Norma, Nilai, dan Etika	106
3. Mengawasi dan Membatasi Akses ke Konten Digital	106
4. Memberikan Informasi yang Jelas	108
5. Mengembangkan Kecerdasan Emosi dan Kontrol Diri	108
6. Membangun Hubungan yang Terbuka dan Aman	109
7. Intervensi Dini terhadap Tanda Bahaya	110
8. Kolaborasi antara Satuan Pendidikan dan Orang Tua	111





Bab 5

Membangun Hubungan Sosial dan Interaksi yang Sehat 113

- A. Cara Membangun Hubungan 115
- B. Cara Mengenali Risiko Pelecehan dan Eksploitasi 117
 - 1. Jenis-Jenis Pelecehan 117
 - 2. Jenis-Jenis Eksploitasi 119
 - 3. Faktor Penyebab Anak Rentan Menjadi Korban Pelecehan dan Eksploitasi 120
 - 4. Cara Melindungi ABK dari Pelecehan dan Eksploitasi 123
- C. Etika Berinteraksi dan Komunikasi Sosial. 125
 - 1. Batasan Tubuh dan Privasi 125
 - 2. Berkata "TIDAK" dan Minta Tolong 125
 - 3. Bahasa yang Sopan dan Tidak Vulgar 126
 - 4. Interaksi Sosial yang Sehat 126
 - 5. Etika Komunikasi *Online* 126
 - 6. Mengenali Emosi dan Ketertarikan 127
- D. Tantangan dalam Membelajarkan Pendidikan Seksual 128
 - 1. Tantangan bagi Guru 128
 - 2. Tantangan bagi Orang Tua 129



Bab 6

Media Sosial dan Konten Pornografi 131

- A. Media Sosial dan Konten Pornografi 133
 - 1. Bahaya *Sexting* 134
 - 2. Bahaya *Grooming Online* 137
- B. Data Pribadi 142



C. Bijak dalam Menggunakan Media Sosial	146
1. Media Sosial sebagai Ruang Interaksi Digital	146
2. Risiko Media Sosial bagi ABK	146
3. Strategi Membimbing ABK dalam Menggunakan Media Sosial	148



Bab 7

Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus 149

A. Anak dengan Hambatan Penglihatan	151
1. Contoh Kasus	151
2. Solusi	152
B. Anak dengan Hambatan Pendengaran	154
1. Contoh Kasus	154
2. Solusi	156
C. Anak dengan Hambatan Intelektual	159
1. Contoh Kasus	159
2. Solusi	160
D. Anak dengan Hambatan Fisik	166
1. Contoh Kasus	166
2. Solusi	167
E. Anak Autis	168
1. Contoh Kasus	168
2. Solusi	169

Glosarium	177
Daftar Pustaka	182
Indeks	185
Profil Pelaku Perbukuan	187





Daftar Gambar

Gambar 1.1	Anak Berkebutuhan Khusus	3
Gambar 1.2	Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam	11
Gambar 1.3	Rumus Pembelajaran Mendalam	11
Gambar 1.4	Pengalaman Belajar dalam Pembelajaran Mendalam	12
Gambar 1.5	Lingkungan Belajar	15
Gambar 1.6	Alat Peraga	15
Gambar 1.7	Teknologi Asistif	18
Gambar 1.8	Aktivitas Menjaga Privasi Tubuh dengan Kartu Bergambar .	19
Gambar 1.9	Aktivitas Menjaga Privasi Tubuh dengan <i>Game</i> Interaktif	20
Gambar 1.10	Kolaborasi Guru dan Orang Tua	26
Gambar 3.1	Manfaat Menenal Bagian-Bagian Tubuh	63
Gambar 3.2	Cara Menenal Bagian-Bagian Tubuh	65
Gambar 3.3	Area Tubuh yang Tidak Boleh Disentuh Orang Lain	69
Gambar 3.4	Orang yang Boleh dan Tidak Boleh Menyentuh Tubuh Bagian Pribadi	71
Gambar 3.5	Kartu Situasi	74
Gambar 3.6	Contoh Lembar Kerja Bagian Tubuh yang Boleh dan Tidak Boleh Disentuh	77
Gambar 3.7	Kartu Rutinitas	78
Gambar 3.8	Contoh Kartu Situasi	79
Gambar 3.9	Tahap Menentukan Kapan Memerlukan Bantuan	80
Gambar 4.1	Faktor penyebab ABK Kesulitan Merawat Organ Reproduksi	91
Gambar 4.2	Cara Merawat Organ Reproduksi Laki-laki	93
Gambar 4.3	Cara Merawat Organ Reproduksi Perempuan	96



Gambar 4.4	Tips Mencukur Rambut Sekitar Organ Reproduksi Perempuan ..	97
Gambar 4.5	Media Komik Aktivitas Ketika Menstruasi	98
Gambar 4.6	Tips Memilih Pembalut	99
Gambar 4.7	Strategi Membelajarkan Cara Merawat Organ Reproduksi ..	100
Gambar 4.8	Kartu Gambar Situasi	103
Gambar 4.9	Kartu Emosi	103
Gambar 4.10	Perilaku yang Tidak Pantas	105
Gambar 4.11	Penggunaan Gawai	108
Gambar 4.12	Tips Membangun Hubungan yang Terbuka dan Aman	109
Gambar 5.1	Cara Membangun Hubungan yang Sehat dengan Keluarga, Teman, dan Orang di Sekitarnya	116
Gambar 5.2	Jenis-Jenis Pelecehan	117
Gambar 5.3	Jenis-Jenis Eksploitasi	119
Gambar 5.4	Faktor Penyebab Anak Rentan Menjadi Korban Pelecehan dan Eksploitasi	122
Gambar 6.1	Berbagai Media Sosial	133
Gambar 7.1	Media Audio dan Braille	153
Gambar 7.2	Referensi Pendidikan Seksual	153
Gambar 7.3	Langkah Langkah Penanganan Kasus	160
Gambar 7.4	Kartu Aktivitas di Rumah pada Pagi Hari	173
Gambar 7.5	Kartu Aktivitas di Sekolah	174
Gambar 7.6	Kartu Aktivitas di Rumah pada Sore dan Malam Hari	175





Daftar Tabel

Tabel 1.1	Implementasi Tahap Memahami dengan Topik Tubuh dan Privasinya	12
Tabel 3.1	Contoh Program Kesehatan Reproduksi	83
Tabel 4.1	Langkah-Langkah Merawat Organ Reproduksi Laki-Laki .	94



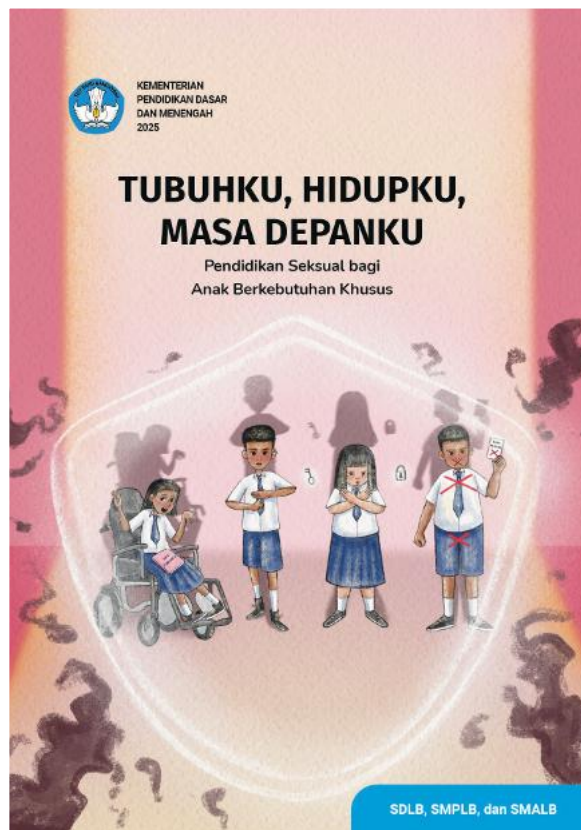


Bagaimana Membaca Buku Ini?

Bagaimana guru, orang tua, serta masyarakat dapat membaca buku ini agar dapat membelajarkan pendidikan seksual di sekolah dan rumah?

Bacalah secara bertahap mulai dari Bab I sampai dengan Bab VII. Temukan materi-materi pendidikan seksual yang perlu diberikan kepada ABK.

Sesuaikan materi pendidikan seksual dengan perkembangan anak dan jenis kekhususan anak. Pastikan ABK mendapatkan materi pendidikan seksual baik di sekolah maupun di rumah! Berikut tips dan trik dari penulis.



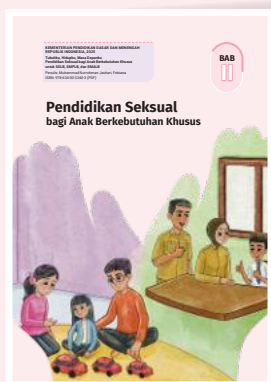
1. Bacalah Bab I untuk:

- Memahami bahwa ABK memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap pelecehan dan kekerasan seksual dibandingkan dengan anak pada umumnya.
- Memahami pentingnya pendidikan seksual yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik ABK.
- Memahami cara membelajarkan pendidikan seksual di sekolah dan rumah.



2. Bacalah Bab II untuk:

- Memahami fokus pendidikan seksual ialah membangun kesadaran dan perlindungan diri yang tetap disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan tingkat perkembangan ABK.
- Memahami perkembangan seksual ABK, tantangan dan cara pendampingannya.
- Memahami tantangan yang dihadapi ABK lengkap dengan contoh-contoh kasus.



3. Bacalah Bab III untuk:

- Memahami pentingnya menyayangi tubuh pada ABK untuk mendukung proses perkembangan dan mencegah terjadinya kekerasan seksual.
- Memahami tahapan materi pendidikan seksual dimulai dari mengenal tubuh, tubuhku milikku, sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, cara menolak dan melindungi diri, serta kolaborasi dalam melindungi anak.
- Memahami tips-tips dalam membelajarkan materi pendidikan seksual pada ABK disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan jenis kekhususan.
- Memahami contoh-contoh kasus yang ditampilkan dalam situasi yang nyata agar pembaca lebih mudah memahami pesan tentang cara membelajarkan pendidikan seksual.



4. Bacalah Bab IV untuk:



Memahami proses pubertas pada ABK.

Memahami materi tentang pubertas mulai dari pembahasan tanda-tanda pubertas pada laki-laki dan perempuan, pentingnya merawat organ reproduksi, tantangan dalam merawat organ reproduksi, cara merawat organ reproduksi, cara mengelola emosi dan perasaan, serta cara menghindari perilaku yang tidak pantas.

Memahami tips-tips dalam membelajarkan materi pendidikan seksual, khususnya yang berhubungan tentang pubertas pada ABK disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan jenis kekhususan.

Memahami contoh-contoh kasus yang ditampilkan dalam situasi yang nyata agar pembaca lebih mudah memahami pesan tentang cara membelajarkan pendidikan seksual, khususnya pada masa pubertas.

5. Bacalah Bab V untuk:

Memahami bagaimana ABK dapat membangun hubungan sosial dan interaksi yang sehat.

Memahami cara membangun hubungan sosial dan interaksi yang sehat dimulai dari materi cara membangun hubungan yang sehat, cara mengenali risiko pelecehan dan eksploitasi, etika berinteraksi dan komunikasi sosial, serta tantangan dalam membelajarkan pendidikan seksual.

Memahami tips-tips dalam membelajarkan hubungan sosial dan interaksi yang sehat pada ABK disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan jenis kekhususan.

Memahami contoh-contoh kasus yang ditampilkan dalam situasi yang nyata agar pembaca lebih mudah memahami pesan tentang cara membelajarkan pendidikan seksual, khususnya dalam membangun hubungan sosial dan interaksi yang sehat.



6. Bacalah Bab VI untuk:

- Memahami bagaimana ABK dapat bijak menggunakan media sosial dan terhindar dari konten pornografi.
- Memahami cara agar anak bijak menggunakan media sosial dimulai dari konsep media sosial dan konten pornografi, bahaya *sexting* dan *grooming online*, perlindungan data diri dan bijak dalam mengakses media sosial.
- Memahami tips-tips dalam membelajarkan menggunakan media sosial secara bijak pada ABK disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan jenis kekhususan.
- Memahami contoh-contoh kasus yang ditampilkan dalam situasi yang nyata agar pembaca lebih mudah memahami pesan tentang cara menggunakan media sosial secara bijak.



7. Bacalah Bab VII untuk:

- Memahami contoh studi kasus dan solusi yang dapat digunakan oleh guru, orang tua, dan masyarakat dalam membelajarkan pendidikan seksual.
- Memahami cara melaporkan tindakan pelecehan dan kekerasan seksual yang dialami oleh ABK.





Pengenalan Tokoh

HALOO...



AINUN



DONI



ANJANI



KADEK



BULAN



VINA



DARA



BIMA



MARKUS



SUKRI



GIMØ



PAK KUNTØ



BU SARI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

Tubuhku, Hidupku, Masa Depan
Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Muhammad Nurrohman Jauhari, Febiana
ISBN: 978-634-00-3340-3 (PDF)

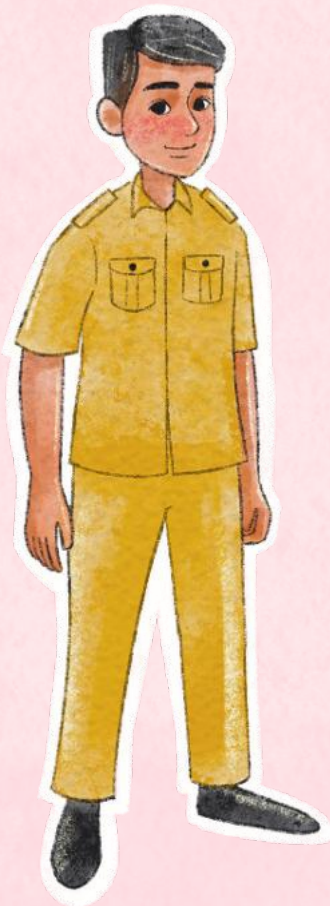
BAB

I

Pendahuluan



Pendidikan seksual merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan pribadi yang sehat, tangguh, dan bertanggung jawab. Namun, topik ini sering kali masih dianggap tabu sehingga menimbulkan kerentanan, kesalahpahaman, bahkan stigma sosial di tengah masyarakat. Kehadiran buku ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang benar, utuh, dan bijak mengenai pendidikan seksual, dengan menguraikan latar belakang permasalahan yang mendasarinya. Bagian ini juga berisi tujuan penulisan yang berlandaskan teori serta praktik, sasaran pembaca yang meliputi guru dan orang tua, hingga strategi pembelajaran yang dapat diterapkan baik di sekolah, di kelas, maupun di rumah. Dengan demikian, buku ini diharapkan menjadi panduan yang bermanfaat, aplikatif, dan dapat menjembatani dialog sehat antara pendidik, orang tua, dan anak.



A. Latar Belakang Penulisan Buku

Pendidikan seksual merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak yang memiliki hambatan pendengaran, penglihatan, intelektual, fisik motorik, dan autisme memiliki permasalahan dalam kemampuan berkomunikasi, pemahaman konsep diri maupun mengenali sesuatu yang berisiko. Hal ini sering kali menempatkan mereka berada dalam posisi paling rentan terhadap berbagai bentuk pelecehan, eksploitasi, dan diskriminasi.

Banyak orang tua maupun guru masih merasa canggung untuk membicarakan topik seksual dengan ABK. Orang tua merasa bahwa hal itu tidak etis dipelajari. Mungkin juga ada yang menganggap bahwa pemahaman tentang seksualitas akan tumbuh secara otomatis dan alamiah. Padahal, ABK sangat perlu diajarkan tentang tubuh, perasaan, batasan, dan perlindungan diri. Akibatnya, informasi yang ABK terima kerap tidak memadai atau bahkan salah.

Kondisi ini diperparah oleh adanya stigma sosial yang menempatkan ABK sebagai individu yang “tidak perlu” atau “tidak mampu” memahami pendidikan seksual. Padahal, kurangnya pemahaman justru membuka peluang terjadinya risiko yang lebih besar terhadap keselamatan, kesehatan, dan harga diri ABK.



Gambar 1.1 Anak Berkebutuhan Khusus

Ada banyak contoh kasus dan data yang menggambarkan pentingnya pendidikan seksual bagi ABK. Berikut ini beberapa di antaranya.

1. Contoh Kasus di Rumah



Kasus kekerasan seksual terhadap AG (18), remaja perempuan yang memiliki hambatan intelegensi asal Kabupaten Pringsewu, Lampung, dengan pelaku ayah M (45), serta dua saudara kandungnya SA (24) dan YF (15). Korban kerap diancam akan dicubit atau dipukul jika melapor kepada orang lain. Akibatnya, korban mengalami trauma berkepanjangan (*Kompas.id*).

2. Contoh Kasus di Sekolah



Polres Tangerang Selatan meringkus FR (51), pelaku pelecehan seksual terhadap anak autis berinisial HP. Pelaku merupakan guru di salah satu sekolah luar biasa di Tangerang Selatan. Pelaku mengancam korban agar tidak melapor kepada guru maupun orang tua.

3. Contoh Kasus di Masyarakat



Nasib naas dialami dua ABK di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Diketahui kakak beradik mendapat pelecehan seksual yang dilakukan oleh tetangganya sendiri berinisial SB yang sehari-hari menjadi penjual keliling. Pelaku merayu korban dengan uang Rp2.000 untuk melakukan aksinya. (*RRI.co.id*)



4. Data KPAI dan Komisi Nasional Perempuan

Berdasarkan fakta dan data yang bersumber dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang tahun 2024, tercatat 265 anak mengalami kekerasan seksual. Komisi Nasional Perempuan mencatat bahwa sepanjang tahun 2024, terdapat 105 kasus kekerasan terhadap perempuan penyandang disabilitas (KPAI.go.id). Banyak dari mereka tidak hanya menjadi korban secara aktif, baik fisik maupun verbal, melainkan juga sudah terlibat menjadi pelakunya. Keterlibatan mereka banyak ditemukan di dunia maya seperti salah satu contoh kasus Agus penyandang disabilitas divonis 10 tahun penjara atas kasus pelecehan seksual di NTB (BBC.com).



5. Ketakutan Melaporkan Kasus

Permasalahan makin diperparah saat pihak sekolah dan orang tua tidak melaporkan kasus pelecehan maupun tindak kekerasan seksual yang dialami oleh ABK. Hal itu terjadi disebabkan berbagai faktor seperti rasa malu, takut mencoreng nama baik sekolah maupun keluarga, serta kurang memahami mekanisme cara pelaporan. Sikap yang seperti itu dapat memberikan ruang bagi pelaku untuk mengulangi tindakan pelecehan seksual dan akan membuat korban makin menderita, tertekan serta kehilangan rasa aman.



B. Landasan Yuridis, Teoretis, dan Tujuan Penulisan Buku

Kita tidak dapat membayangkan bagaimana ketika seorang ABK diperlakukan atau dipaksa untuk melakukan hal tidak pantas oleh orang dewasa. Dia bingung dan tidak tahu kepada siapa harus bercerita.

Berdasarkan latar belakang di atas, buku ini hadir untuk memberikan landasan yuridis, teoretis, dan panduan praktis. Selain itu, buku ini juga menawarkan sudut pandang yang manusiawi dalam menyajikan pendidikan seksual yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, serta karakteristik ABK.

1. Landasan Yuridis

Berikut ini beberapa landasan yuridis yang mendukung dalam menulis buku *Tubuhku, Hidupku, Masa Depan: Pendidikan Seksual bagi ABK*.

- a. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 B ayat (2): Menjamin bahwa hak setiap anak untuk hidup, tumbuh, berkembang, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi;
- b. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (2): Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan, termasuk pendidikan seksual;
- c. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014: Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan fisik, psikis, dan seksual;
- d. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016: Penyandang disabilitas berhak memperoleh perlindungan dari tindakan diskriminasi, eksploitasi, kekerasan, dan pelecehan seksual;
- e. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022: mengatur tentang pencegahan, penanganan, perlindungan serta pemulihan korban pelecehan dan kekerasan seksual;
- f. Undang-Undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023: Penyelenggaraan kesehatan sekolah untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat;



- g. Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023: tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas;
- h. Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023: tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

2. Landasan Teoretis

Berikut ini pengertian pendidikan seksual menurut beberapa ahli.

a. J. García-Vázquez dkk.

Menurut J. García-Vázquez dkk. (2024), pendidikan seksual dibingkai sebagai proses kurikulum berbasis sekolah yang mengajarkan aspek kognitif, emosional, fisik, dan sosial dari seksualitas. Tujuan utamanya ialah membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan untuk membangun hubungan yang sehat dan membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait seksualitas.

b. M. A. Sekhar

Menurut M. A. Sekhar (2024), *Comprehensive sexuality education* (CSE) merupakan pembelajaran terstruktur yang menempatkan kesehatan seksual dan reproduksi dalam konteks hak, nilai, sikap, dan keterampilan hidup. CSE menekankan informasi akurat, sesuai usia, dan pengembangan sikap yang menghormati martabat serta pilihan individu.

c. A. E. Kluge

Menurut A. E. Kluge (2024), pendidikan seksual didefinisikan secara komparatif sebagai rangkaian kebijakan, kurikulum, dan praktik pengajaran yang menyampaikan pengetahuan reproduksi sekaligus membentuk norma sosial dan sikap individu.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual merupakan proses pembelajaran terencana yang memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada individu agar mampu memahami, menghargai, dan mengelola seksualitasnya secara sehat, bertanggung jawab, dan bermartabat. Pendidikan seksual tidak hanya berfokus pada aspek reproduksi, tetapi juga mengajarkan tentang hubungan



interpersonal, penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perlindungan terhadap kekerasan dan eksploitasi seksual. Dalam konteks ABK, pendidikan seksual perlu disesuaikan dengan kemampuan kognitif, bahasa, dan sosial anak sehingga mereka mampu memahami batasan diri, menjaga privasi, serta melindungi diri dari risiko perilaku atau kekerasan seksual.

3. Tujuan Penulisan Buku

Tujuan penulisan buku *Tubuhku, Hidupku, Masa Depan*ku: Pendidikan Seksual bagi ABK ialah seperti berikut.

- a. Memberikan pemahaman dasar tentang pentingnya pendidikan seksual yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik ABK.
- b. Menyediakan panduan praktis bagi guru, orang tua, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan seksual yang aman, mudah dipahami, serta sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
- c. Mengurangi stigma dan kesalahpahaman terkait pendidikan seksual bukan sesuatu yang asing, bahkan buruk ataupun tabu, tetapi bagian dari hidup yang dapat dibicarakan secara baik, edukatif, dan aman.



C. Pembaca Sasaran Buku

Buku ini dihadirkan sebagai sebuah panduan praktis yang disajikan secara sederhana bagi guru, orang tua, dan masyarakat.

1. Guru

Buku ini ditujukan bagi guru yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seksual bagi ABK di setiap satuan pendidikan. Dengan panduan yang praktis dan mudah dipahami serta contoh kasus, guru dapat menyampaikan materi secara tepat, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan ABK.



2. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi ABK. Peran orang tua ialah memberikan penguatan pendidikan seksual di rumah. Melalui buku ini, orang tua dapat menemukan cara sederhana dalam mendampingi ABK dalam mengenali tubuh, menjaga diri, dan memahami batasan dengan orang lain.



3. Masyarakat

Lingkungan masyarakat di sekitar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang ABK. Dengan membaca buku ini, masyarakat diharapkan lebih peka, peduli, dan memiliki pemahaman tentang pendidikan seksual. Dengan demikian, masyarakat mampu menjadi bagian dari sistem perlindungan bagi ABK.



D. Cara Membelajarkan Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual bagi ABK merupakan upaya penting yang tidak boleh diabaikan. Guru dan orang tua berperan sebagai garda terdepan dalam memberikan pemahaman yang tepat mengenai pendidikan seksual. Berikut yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua.

1. Cara Membelajarkan Pendidikan Seksual di Kelas

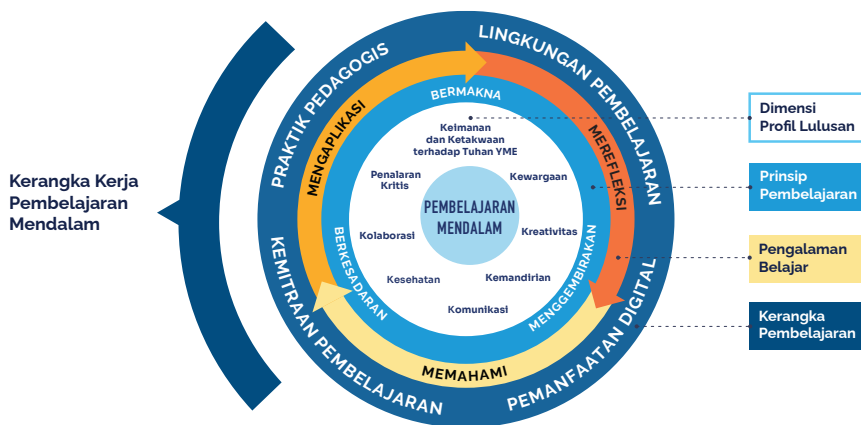
Ketika mengajarkan pendidikan seksual di kelas, guru dapat menggunakan pendekatan Pembelajaran Mendalam serta memanfaatkan mata pelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial dalam mengajarkan pendidikan seksual bagi ABK. Berikut penjajarannya.

a. Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Mendalam

Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam, salah satunya ialah pendekatan Pembelajaran Mendalam. Pendekatan ini menekankan dalam memuliakan ABK dengan menciptakan suasana belajar yang penuh kesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Proses pembelajaran dilakukan secara menyeluruh melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga yang saling terpadu satu dan yang lain. Pembelajaran Mendalam bagi ABK merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman konsep secara utuh, bukan sekadar hafalan, dengan menyesuaikan strategi, materi belajar sesuai kebutuhan dan karakteristik ABK. Proses ini harus dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari agar pengetahuan lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan nyata (Jauhari, M.N, et al, 2025).

Pembelajaran Mendalam dapat dilihat secara utuh melalui Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam berikut ini.





Gambar 1.2 Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam

Dari Kerangka Kerja tersebut, dapat dilihat empat komponen utama Pembelajaran Mendalam, yaitu Kerangka Pembelajaran, Pengalaman Belajar, Prinsip Pembelajaran, dan 8 Dimensi Profil Lulusan. Penjelasan lengkap tentang kerangka kerja ini dapat dilihatnya di Naskah akademik Pembelajaran Mendalam yang tersedia di kurikulum.kemendikdasmen.go.id. Berkaitan dengan pembelajaran pendidikan seksual di kelas, dalam buku ini, kita akan membahas tentang Pengalaman Belajar, Kerangka Pembelajaran, dan Perencanaan Pembelajaran.

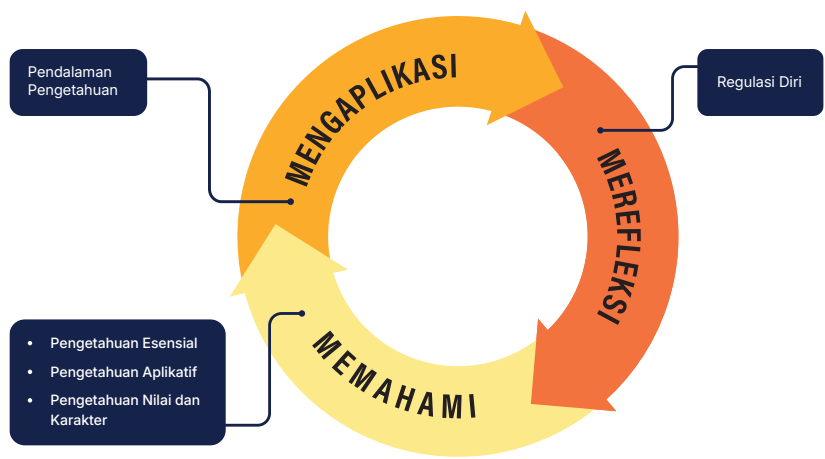


Gambar 1.3 Rumus Pembelajaran Mendalam



1) Pengalaman Belajar

Pembelajaran diciptakan melalui proses memahami, mengaplikasi, dan merefleksikan yang digambarkan dan diuraikan sebagai berikut.



Gambar 1.4 Pengalaman Belajar dalam Pembelajaran Mendalam

Dalam pengalaman belajar Memahami, terdapat pengetahuan esensial, aplikatif, serta nilai dan karakter. Agar mudah dipahami penerapan ketiga pengetahuan pada tahap Memahami, perhatikan contoh pada tabel berikut dengan topik utama Tubuh dan Privasinya.

Tabel 1.1 Implementasi Tahap Memahami dengan Topik Tubuh dan Privasinya

Aspek	Esensial	Aplikatif	Nilai dan Karakter
Fokus	Inti yang wajib dipahami.	Tahu bagaimana caranya bertindak sesuai nilai.	Tahu benar-salah secara moral.
Contoh	Ini bagian tubuhku yang pribadi, tidak boleh orang lain lihat atau sentuh.	- Kalau mau ganti baju, aku masuk kamar dulu. - Kalau ada orang mau pegang bagian pribadiku, aku bilang <i>tidak</i> dan cerita ke mama.	- Kalau aku buka baju di ruang kelas, <i>itu tidak sopan</i>. - Kalau aku pegang badan teman tanpa izin, <i>itu salah</i>.

2) Kerangka Pembelajaran

Pada Pembelajaran Mendalam, ada kerangka pembelajaran yang terdiri atas 4 komponen berikut.

a) Praktik Pedagogis

Praktik pedagogis berfokus pada bagaimana cara mengajar guru dalam mencapai tujuan belajar dan Dimensi Profil Lulusan. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajarkan pendidikan seksual bagi ABK antara lain seperti berikut.

(1) *Pembelajaran Berbasis Inkuiri*

Strategi pembelajaran yang menekankan pada proses mencari tahu melalui bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban secara mandiri maupun kelompok.

(2) *Pembelajaran Berbasis Proyek*

Strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan murid dalam merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu proyek nyata untuk menyelesaikan masalah atau menghasilkan karya.

(3) *Pembelajaran Berbasis Masalah*

Strategi pembelajaran yang menggunakan suatu masalah nyata sebagai titik awal untuk mendorong murid berpikir, berdiskusi, dan mencari solusi.

(4) *Pembelajaran Kolaboratif*

Strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.



b) Kemitraan Pembelajaran

Bentuk kolaborasi yang memberikan informasi, pengalaman belajar, dan umpan balik kepada ABK melalui pengalaman nyata. Terdapat 3 bentuk kemitraan, yaitu lingkungan sekolah, lingkungan luar sekolah, dan masyarakat.

Contoh:

Materi tentang pendidikan seksual bagi ABK dapat bermitra dengan:

- Lingkungan sekolah: Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Guru BK
- Lingkungan luar sekolah: akademisi bidang ABK, praktisi dalam bidang pendidikan seksual, rumah sakit, dan puskesmas
- Intitusi pendidikan tinggi kesehatan, Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota
- Masyarakat: orang tua dan komunitas disabilitas

c) Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan merupakan kesatuan yang mengintegrasikan budaya belajar (sikap, nilai, dan kebiasaan positif dalam belajar), ruang fisik (sarana yang nyaman dan aman), dan ruang virtual (membuka akses luas terhadap informasi dan teknologi) untuk mendukung terciptanya proses belajar yang optimal.

Contoh:

Anak autis belajar dengan cara rutinitas yang konsisten dan penguatan positif sehingga terbentuk budaya belajar yang baik. Ruang fisik kelas dibuat nyaman dan aman dengan memperhatikan pencahayaan, suara yang tidak bising, dan adanya petunjuk visual. Ruang virtual dapat memanfaatkan aplikasi *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) dan video pembelajaran singkat sehingga anak lebih mudah memahami materi.





Gambar 1.5 Lingkungan Belajar

d) Pemanfaatan Teknologi Digital

Guru dan orang tua dapat menggunakan media pembelajaran dan teknologi asistif dalam mengajarkan pendidikan seksual bagi ABK yang disesuaikan dengan karakteristiknya. Media pembelajaran ialah alat atau sarana yang digunakan untuk membantu ABK belajar dan mudah memahami materi sesuai dengan kebutuhannya. Media pembelajaran dapat berupa gambar, video, suara, dan atau alat peraga.



Gambar 1.6 Alat Peraga



Teknologi asistif adalah segala bentuk alat, perangkat, atau aplikasi yang dirancang untuk membantu ABK dalam pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari agar dapat melakukan secara lebih mudah dan mandiri. Teknologi asistif yang dapat digunakan dalam mengajarkan pendidikan seksual bagi ABK antara lain seperti berikut.

(1) ABK dengan Hambatan Penglihatan

Teknologi asistif yang cocok untuk ABK dengan hambatan penglihatan seperti berikut.

- (a) *Screen Reader* (Pembaca Layar)
Aplikasi yang mengubah tulisan di layar menjadi suara.
- (b) *Non Visual Desktop Access* (NVDA)
Aplikasi yang mengubah tulisan di layar menjadi suara.
- (c) *Jaws Access with Speech* (JAWS)
Aplikasi yang mengubah tulisan di layar menjadi suara.
- (d) *Audiobook*
Buku yang dibacakan dalam bentuk rekaman suara sehingga isi buku dapat didengarkan.
- (e) *Image to Speech*
Aplikasi yang mengubah gambar menjadi suara.

(2) ABK dengan Hambatan Pendengaran

Teknologi asistif yang cocok untuk ABK dengan hambatan pendengaran seperti berikut.

- (a) *Voice to Text*
Aplikasi yang mengubah suara menjadi tulisan.
- (b) *Voice to Sign Language*
Aplikasi yang mengubah suara menjadi bahasa isyarat.
- (c) *Augmentative and Alternative Communication* (AAC)
Aplikasi yang membantu ABK yang memiliki hambatan bicara atau bahasa untuk berkomunikasi.



(3) *ABK dengan Hambatan Intelegensi*

Teknologi asistif yang cocok untuk ABK dengan hambatan intelegensi seperti berikut.

(a) *Visual Schedule*

Aplikasi visual bergambar untuk membuat tugas dan aktivitas belajar.

(b) *Interactive Game*

Aplikasi *game* interaktif yang menyajikan simulasi dan permainan edukatif.

(4) *ABK dengan Hambatan Fisik*

Teknologi asistif yang cocok untuk ABK dengan hambatan fisik seperti berikut.

(a) *Interactive Game*

Aplikasi *game* interaktif yang menyajikan simulasi dan permainan edukatif.

(b) *Augmentative and Alternative Communication (AAC)*

Aplikasi yang membantu ABK yang memiliki hambatan bicara atau bahasa untuk berkomunikasi.

(5) *Anak Autis*

Teknologi asistif yang cocok untuk ABK dengan hambatan autis seperti berikut.

(a) *Augmentative and Alternative Communication (AAC)*

Aplikasi yang membantu ABK yang memiliki hambatan bicara atau bahasa untuk berkomunikasi.

(b) *Picture Exchange Communication System (PECS)*

Aplikasi berupa simbol visual yang digunakan untuk berkomunikasi.





Gambar 1.7 Teknologi asistif

3) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran Mendalam

1

Identifikasi

- a. Mengidentifikasi kesiapan murid
- b. Memahami karakteristik materi pelajaran
- c. Menentukan dimensi profil lulusan

3

Pengalaman Belajar

- a. Merancang pembelajaran dengan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan
- b. Mendeskripsikan pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefeksi

2

Desain Pembelajaran

- a. Menentukan tujuan pembelajaran
- b. Menentukan kerangka pembelajaran (praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, pemanfaatan digital)

4

Asesmen

- a. Asesmen pada awal pembelajaran
- b. Asesmen pada proses pembelajaran
- c. Asesmen pada akhir pembelajaran



Perencanaan Pembelajaran Mendalam pada pendidikan khusus dimulai dengan mengidentifikasi kesiapan murid yang dijabarkan dalam profil murid. Guru harus mengetahui serta menjabarkan klasifikasi dan kemampuan ABK. Hal ini bertujuan agar guru dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik ABK.

Berikut merupakan klasifikasi ABK.

- a) ABK dengan Hambatan Penglihatan
- b) ABK dengan Hambatan Pendengaran
- c) ABK dengan Hambatan Intelektual
- d) ABK dengan Hambatan Fisik dan Motorik
- e) Anak Autis

Contoh:

Doni merupakan murid laki-laki kelas V SDLB dengan hambatan intelektual. Berikut kemampuan yang dimiliki oleh Doni:

- *Doni mampu memahami perintah sederhana dengan bimbingan.*
- *Doni memiliki keterampilan yang baik dalam motorik kasar dan motorik halus.*

b. Memanfaatkan Koding dan Kecerdasan Artifisial

Guru juga dapat memanfaatkan mata pelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial dalam mengajarkan pendidikan seksual bagi ABK. Tujuan pemanfaatan Koding dan Kecerdasan Artifisial bagi ABK ialah untuk melatih cara berpikir logis, kreatif, dan terampil dalam menyelesaikan masalah dengan bahasa pemrograman sederhana dan teknologi kecerdasan artifisial. Kegiatan belajar dibuat sesuai kebutuhan dan karakteristik dengan bantuan media visual ABK permainan interaktif, dan aplikasi sederhana agar mudah dipahami. Berikut pemanfaatan mata pelajaran *Koding dan Kecerdasan Artifisial* secara sederhana bagi ABK dalam membelajarkan pendidikan seksual.

1) Memanfaatkan Koding

Bagi ABK, aktivitas koding dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna. Mengapa? Karena mereka akan



diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung, visualisasi, dan permainan interaktif. Penggunaan pendekatan yang tepat menyebabkan koding dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kemandirian, meningkatkan konsentrasi, serta membangun rasa percaya diri anak.

Contoh

- Koding Tanpa Memanfaatkan Komputer

Guru membuat kartu bergambar perintah yang sudah diberi kode bagi ABK dengan hambatan pendengaran, intelektual, fisik dan autis.

Misalnya, dalam aktivitas menjaga privasi tubuh. Guru memberikan instruksi sederhana untuk menyusun kartu bergambar kemudian mempraktikkannya

Masuk Kamar Mandi → Menutup Pintu → Keluar Kamar Mandi



Gambar 1.8 Aktivitas Menjaga Privasi Tubuh dengan Kartu Bergambar



- Koding dengan Memanfaatkan Komputer

Guru dapat memanfaatkan aplikasi Blockly Games dan Canva untuk membuat *game* interaktif sederhana.

Misalnya, dalam aktivitas menjaga privasi tubuh. Guru memberikan instruksi sederhana untuk menyusun kartu bergambar, kemudian mempraktikkannya.

Masuk Kamar Mandi → Menutup Pintu → Keluar Kamar Mandi



Gambar 1.9 Aktivitas Menjaga Privasi Tubuh dengan *Game* Interaktif

2) Memanfaatkan Kecerdasan Artifisial

Guru juga dapat memanfaatkan kecerdasan artifisial untuk membantu ABK dalam proses pembelajaran, komunikasi, dan pengembangan kemandirian. Salah satunya dengan memanfaatkan aplikasi *Google Assistant* dan *ChatGPT Voice*.

Contoh

- Guru menampilkan dan menjelaskan gambar tubuh manusia mengenai area tubuh yang boleh disentuh (tangan dan kepala) dan tidak boleh disentuh (area pribadi) pada laptop atau komputer.
- Guru dapat menggunakan ChatGPT Voice untuk aktivitas interaksi dengan AI dengan cara berikut.



- Guru memandu ABK dengan hambatan penglihatan membuat pertanyaan pada ChatGPT Voice:

“Apakah tangan termasuk bagian pribadi?”

AI menjawab:

“Tidak termasuk area pribadi, tangan boleh disentuh untuk bersalaman.”



2. Cara Membelajarkan Pendidikan Seksual di Sekolah

Sekolah dapat membuat program sekolah, baik program semester maupun program tahunan, dalam mengampanyekan pendidikan seksual di sekolah bagi ABK dengan cara sosialisasi kesehatan reproduksi dan *parenting* tentang pendidikan seksual. Muatan pendidikan seksual dapat diintegrasikan melalui beberapa cara berikut.

a. Mengaitkan dengan Mata Pelajaran yang Relevan

Pendidikan seksual bagi ABK dapat dikaitkan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan serta Program Kebutuhan Khusus.

Contoh

- Ilmu Pengetahuan Alam pada materi memahami perubahan tubuh dan pubertas.
- Pendidikan Pancasila pada materi nilai moral, etika, dan menghormati privasi orang lain.
- Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada materi menjaga kebersihan diri dan kesehatan reproduksi.



b. Kokurikuler

Kokurikuler dirancang untuk meningkatkan keterkaitan antara pengetahuan dan praktik nyata. Pendidikan seksual dapat dikaitkan menjadi satu tema untuk kokurikuler. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam penguatan, pendalaman, dan pengayaan pendidikan karakter dan intrakurikuler. Berikut beberapa strategi implementasi kokurikuler pendidikan seksual bagi ABK.

1) Pembelajaran Kolaboratif Lintas Disiplin Ilmu

Pendidikan seksual dikembangkan melalui tema yang dekat dengan kehidupan ABK dan kontekstual terhadap lingkungan lokal. Contoh menggunakan tema: *“Tubuhku Sehat, Diriku Kuat”*. Tema ini mencakup dimensi kesehatan, kebersihan diri, dan pemahaman tentang batasan tubuh, serta menanamkan nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Integrasi kolaboratif lintas disiplin ilmu dapat dilakukan melalui mata-mata pelajaran berikut.

- a) IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial): mengenal organ tubuh dan cara menjaga kebersihan serta kesehatan organ reproduksi.
- b) Bahasa Indonesia: membuat cerita atau poster kampanye bertema “Menjaga Tubuh dengan Tanggung Jawab”.
- c) Seni Budaya: mendesain media visual edukatif seperti poster atau drama pendek.
- d) Pendidikan Pancasila: menanamkan nilai moral, sopan santun, dan penghormatan terhadap diri sendiri serta orang lain.

2) Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH)

Kegiatan dapat dilakukan dengan mengaitkan pembiasaan karakter dan hidup sehat dengan cara berikut.

- a) Bangun Pagi dan Beribadah: membiasakan ABK untuk mencintai dan menghargai tubuh sebagai anugerah Tuhan.

Kegiatan:

- Mengajarkan untuk mengucapkan rasa syukur dengan cara “Terima kasih, Tuhan, telah memberikan tubuh yang sehat”.



- Membuat jadwal kegiatan (bangun pagi, mencuci muka, menggunakan pakaian rapi, beribadah).

b) Berolahraga: menjaga kesehatan tubuh melalui olahraga.

Kegiatan:

- Melakukan senam pagi sambil mengenalkan anggota tubuh seperti, kepala, tangan, dan kaki.
- Melakukan permainan tebak bagian anggota tubuh.

c) Makan Sehat dan Bergizi: Mengenalkan makanan yang baik untuk tubuh.

Kegiatan:

- Menjelaskan makanan sehat dan bergizi melalui kartu bergambar maupun praktik langsung.
- Melakukan permainan mengelompokkan makanan bergizi dan tidak bergizi.

d) Gemar Belajar: memahami anggota tubuh dan cara merawatnya.

Kegiatan:

- Menjelaskan perubahan fisik atau perubahan tubuh.
- Menjelaskan bagian anggota tubuh dan fungsinya.

e) Bermasyarakat: mengenalkan batasan anggota tubuh atau privasi serta menghargai diri sendiri dan orang lain.

Kegiatan:

- Mengajarkan untuk berkata “Tidak” jika merasa tidak aman.
- Berkolaborasi dengan tokoh masyarakat untuk berbagi cerita.
- Melakukan permainan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh dengan menggunakan kartu bergambar.

f) Tidur Cepat: memahami pentingnya tidur yang cukup untuk menjaga kesehatan dan pertumbuhan tubuh.



Kegiatan:

- Menjelaskan melalui buku cerita tentang pentingnya tidur cepat dan bahaya kurang tidur.
- Membuat jadwal kegiatan sebelum tidur (mencuci muka, menggosok gigi, berdoa, tidur).

c. Cara Lainnya

Kegiatan yang disesuaikan dengan ciri khas satuan pendidikan berbasis konteks lokal dan kegiatan-kegiatan berbasis nilai-nilai satuan pendidikan.

Contoh:

Kegiatan	Aktivitas	Nilai dan konteks lokal	Tujuan
Role play "Zona Aman dan Tidak Aman"	ABK memerankan situasi sosial seperti menyapa, mengajak bermain, dan sentuhan tanpa izin.	Nilai: menghargai privasi dan keberanian. Konteks lokal: menggunakan bahasa daerah masing-masing dalam melakukan <i>role play</i> .	Memahami sentuhan yang aman dan berkata <i>tidak</i> untuk sentuhan yang tidak aman.
Kelas kolaboratif "Kesehatan Tubuhku"	Berkolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi kesehatan, Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota, Puskesmas dan Rumah Sakit	Nilai: Peduli terhadap kesehatan tubuh Konteks lokal: di dekat sekolah terdapat rumah sakit dan puskesmas.	Menjaga organ reproduksi dan memahami perubahan bentuk tubuh.

3. Cara Membelajarkan Pendidikan Seksual di Rumah

Kolaborasi orang tua dan guru menjadi kunci agar proses pembelajaran berjalan seimbang antara di sekolah dan di rumah. Program khusus mata pelajaran yang dibuat oleh guru di sekolah dapat dilanjutkan oleh orang tua di rumah. Hal itu untuk melanjutkan pembiasaan di rumah agar ABK mendapatkan pemahaman yang konsisten dengan cara menerima pengetahuan secara teori dan mempraktikkan pengetahuannya di rumah dengan dukungan dari keluarga.



Kolaborasi ini membantu orang tua memahami cara terbaik dalam menjelaskan hal-hal yang sensitif sesuai tingkat perkembangan anak, pengetahuan orang tua, pengalaman orang tua, serta norma dan budaya setempat. Sinergi antara guru dan keluarga akan memperkuat keberhasilan pendidikan seksual yang berkesadaran, bermakna, serta melindungi ABK dari risiko yang mungkin muncul akibat kurangnya informasi.

Guru dan orang tua dapat berkolaborasi dengan menggunakan buku. Di dalam buku tersebut terdapat program belajar yang telah disepakati oleh guru dan orang tua untuk dilakukan di sekolah dan di rumah.

Hari	Tema	Aktivitas	Catatan Guru	Catatan Orang Tua
Senin	Mengenal anggota tubuh	Mengajarkan ABK menyebutkan anggota tubuh dan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.		
Selasa	Menjaga kebersihan diri	Mengajarkan ABK membersihkan bagian pribadi		

Contoh:

Kenali Tubuhmu, Jaga Dirimu merupakan program yang menekankan pada pemahaman tentang bagian tubuh dan privasi ABK.



Gambar 1.10 Kolaborasi Guru dan Orang Tua



4. Cara Membelajarkan Pendidikan Karakter

Pendidikan seksual bagi ABK tidak dapat dilepaskan dari pendidikan karakter. Mengapa? Karena pengetahuan ilmiah tentang tubuh dan seksualitas saja tidak cukup untuk membentuk perilaku yang sehat dan bertanggung jawab. Guru dan orang tua perlu menanamkan nilai, norma, serta budaya yang berlaku di masyarakat agar anak mampu menempatkan diri secara tepat dalam lingkungan sosialnya.

Melalui pendidikan karakter, banyak hal yang dapat diajarkan kepada ABK. Misalnya, mereka diajarkan untuk menghargai diri sendiri, menjaga martabat tubuh, serta memahami pentingnya batasan pribadi dan privasi. ABK juga dilatih untuk menghormati orang lain, menumbuhkan empati, serta mengembangkan keterampilan mengambil keputusan yang bijak dalam pergaulan. ABK, dengan cara ini, tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang aspek biologis, tetapi juga tumbuh dengan kecerdasan moral, emosional, dan sosial yang seimbang.

Pendidikan karakter dapat menjadi jembatan yang memadukan pengetahuan seksual dengan sikap hidup yang bermartabat. Dengan demikian, ABK akan mampu menjalani kehidupannya dengan lebih mandiri, aman, dan bermakna.

Berikut ini beberapa nilai karakter yang dapat diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan seksual bagi ABK.

a. Kejujuran

ABK harus diajarkan untuk berani berkata jujur jika mengalami atau melihat sesuatu yang membuatnya tidak nyaman. Misalnya, dia harus berani melaporkan kepada guru atau orang tua jika ada orang lain yang menyentuh tubuhnya secara tidak pantas.

b. Tanggung Jawab

ABK perlu dilatih untuk bertanggung jawab menjaga kebersihan tubuh dan merawat kesehatan organ reproduksi. Mereka harus memahami bahwa tubuh mereka merupakan tanggung jawab pribadi yang harus dihargai.



c. Sopan Santun

ABK perlu dibimbing untuk memahami etika dalam berinteraksi, seperti menjaga jarak yang wajar dengan lawan jenis, menggunakan bahasa yang baik, dan menghormati privasi orang lain.

d. Keberanian

ABK perlu dibekali keberanian untuk berkata “tidak” ketika menghadapi situasi yang berisiko. Mereka juga perlu memiliki keberanian untuk mencari bantuan dari orang dewasa yang mereka percaya.

e. Disiplin

Disiplin merupakan kebiasaan yang harus dilatihkan dalam pembelajaran pendidikan seksual. Misalnya, disiplin menggunakan pakaian yang sesuai, menjaga waktu untuk mandi dan kebersihan diri. Disiplin yang tidak kalah penting ialah disiplin mengikuti aturan yang berlaku di rumah maupun sekolah.

f. Empati

Memahami dan menghormati perasaan orang lain merupakan praktik empati yang harus dimiliki oleh ABK. Dengan demikian, mereka tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti atau melanggar kenyamanan teman sebaya.

5. Praktik Baik dan Lingkungan yang Aman

Guru dan orang tua harus menunjukkan perilaku yang menghargai privasi, seperti tidak membuat candaan seksual. Selain itu, lingkungan harus aman dari risiko kekerasan dengan pengawasan yang tepat serta keberanian guru dan orangtua untuk melaporkan kepada pihak yang berwajib jika terjadi pelecehan dan kekerasan seksual.

Anak belajar dari melihat praktik baik atau buruk di lingkungannya. Pendidikan seksual bagi ABK diharapkan dapat diwujudkan melalui contoh nyata dan suasana yang mendukung di lingkungannya. Guru dan orang tua berperan sebagai teladan (*role model*) dalam memperlihatkan perilaku yang sehat dan penuh rasa hormat. Hal sederhana, seperti menghargai privasi saat anak berganti pakaian, menggunakan



bahasa yang sopan, dan menghindari candaan bernuansa seksual, merupakan bentuk praktik baik yang dapat ditiru anak.

Penting menciptakan lingkungan belajar dan rumah yang bebas dari kekerasan, perundungan, maupun pelecehan. Lingkungan yang aman tercermin dari adanya pengawasan yang tepat, aturan yang jelas mengenai batasan fisik dan interaksi sosial, serta keberanian orang dewasa untuk bertindak tegas jika terjadi pelanggaran, termasuk melaporkan kasus pelecehan kepada pihak berwenang. Terpenuhi hal itu akan membuat ABK dapat merasa terlindungi, dihargai, dan lebih percaya diri dalam menjalani kehidupannya. Lingkungan yang aman memberikan rasa nyaman dan menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya kesadaran diri dan keterampilan sosial ABK.

Ayo, Simak Kasus Berikut!

Kasus 1.1

Hari itu, Bu Sari membawa poster edukatif bergambar tubuh manusia di SLB tempat dia mengajar. Suasana kelas cukup hangat, anak-anak tampak antusias, terutama saat gambar hati dan paru-paru dijelaskan. Namun, ketika pembahasan masuk ke bagian “organ reproduksi”, suasana sedikit berubah.

Bu Sari menjelaskan dengan suara lembut, “Bagian organ reproduksi merupakan bagian pribadi. Bagian ini tidak boleh disentuh oleh siapa pun tanpa izin kalian.”

Tiba-tiba, di barisan tengah, Dara yang selama ini pendiam, tetapi manis, menutup telinganya dan memalingkan wajah. Tangannya gemetar dan takut. Beberapa teman heran dan mulai berbisik.

“Dara kenapa, Bu?”

“Dia nggak suka pelajaran ini, ya?”

Alih-alih menegur atau memaksa Dara untuk mendengarkan, Bu Sari berhenti bicara. Dia tidak panik, tidak bertanya dengan nada keras, apalagi menyuruh anak lain diam. Dia hanya berkata tenang:



“Kita istirahat sebentar, ya. Bu Sari tahu, beberapa topik bisa bikin kita cemas. Tidak apa-apa, semua perasaan itu normal.”

Dia mendekati Dara perlahan, berjongkok, dan bertanya dengan liris: “Boleh Bu Sari temani kamu duduk di luar sebentar?”

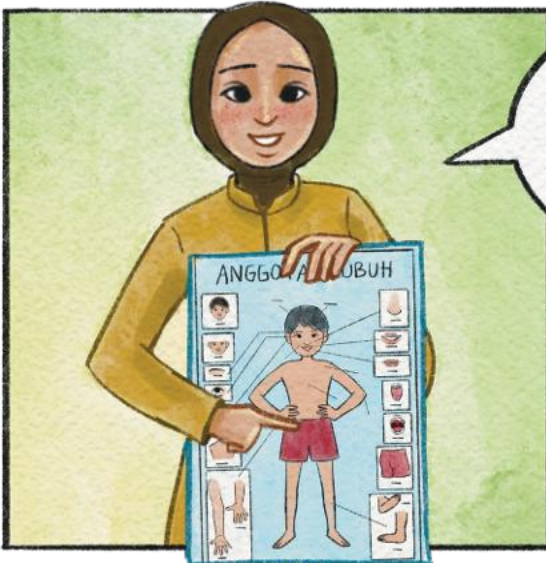
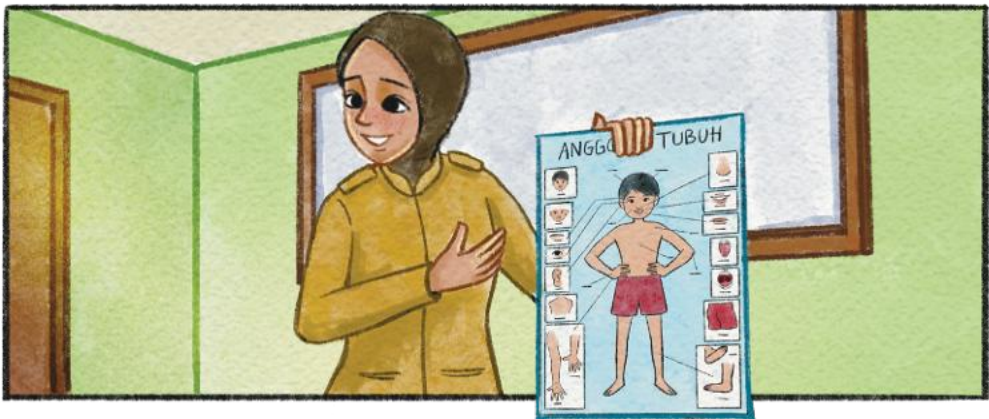
Dara tak menjawab, tetapi dia menunduk, dan air mata jatuh pelan. Bu Sari tak mendesak. Dia duduk bersamanya di luar kelas, hanya memegang bahunya dengan pelan, dan menunggu sampai nafas Dara kembali teratur. Beberapa menit kemudian, Dara berkata:

“Bu ..., aku nggak suka kalau orang ngomongin yang itu-itu”

Bu Sari tidak memaksakan diskusi. Dia tahu yang Dara butuhkan bukan pengetahuan dulu, tapi rasa aman. Dia mencatat kejadian ini dalam jurnal refleksi, dan berencana berkonsultasi dengan guru BK serta orang tua Dara.

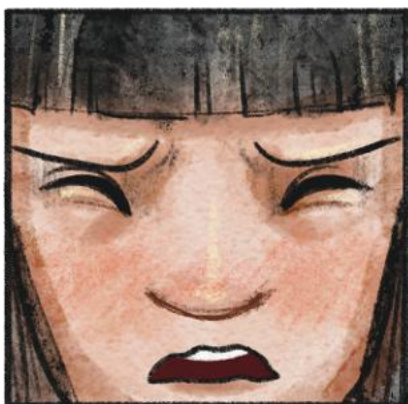
Reaksi yang diperlihatkan oleh Dara merupakan indikasi adanya *pengalaman traumatis dan perasaan tidak nyaman terhadap topik area tubuh pribadi*. ABK memiliki *sensitivitas yang lebih tinggi* terutama yang berkaitan dengan *pengalaman yang kurang menyenangkan di masa lalu*. Guru harus *memberikan rasa aman dan nyaman dengan cara tidak menekan atau memaksa anak, melainkan memberi ruang emosional*. Atas kejadian tersebut, guru dapat melakukan *kolaborasi* dengan *guru BK dan orang tua* untuk mendapatkan pendampingan, memberikan dukungan serta menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak.



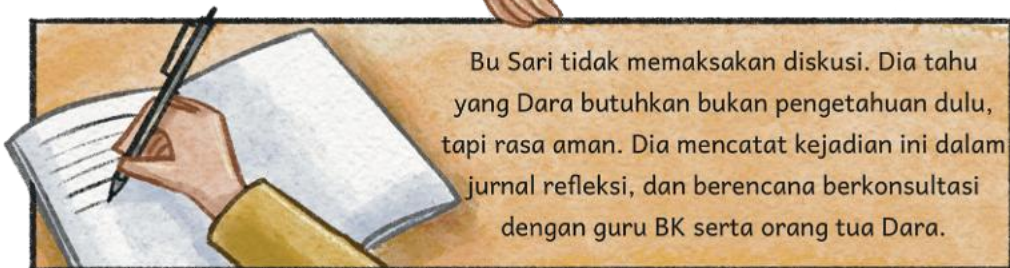


Anak-anak, ada bagian tubuh yang disebut bagian pribadi. Bagian ini tidak boleh disentuh oleh siapa pun tanpa izin kalian...









Kasus 1.2



Gimo merupakan murid dengan hambatan fisik dengan satu kaki. Dalam bergerak, dia menggunakan tongkat. Pada waktu sore hari, Gimo dan ibunya duduk di depan rumah dan memulai percakapan tentang “rasa nyaman dan aman terhadap tubuh sendiri”. Ibunya menjelaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk menjaga tubuhnya, dan tidak ada seorang pun yang boleh menyentuh tubuh mereka di bagian pribadi tanpa izin. Gimo mendengarkan dengan serius.

Dia kemudian bertanya,

“Bu, kalau ada temanku yang bercanda sambil menarik tongkatku atau memegang bahu tanpa izin, itu termasuk tidak sopan juga, ya?”

Ibu tersenyum lembut dan menjawab,

“Iya, Nak. Setiap orang berhak merasa aman. Tubuhmu milikmu. Kamu boleh bilang ‘jangan’ jika merasa tidak nyaman, meskipun itu teman sendiri.”

Beberapa hari kemudian, saat bermain bola bersama temannya, salah satu temannya, Doni, mencoba mengambil tongkat Gimo sambil bercanda. Gimo hampir terjatuh.

Dengan berani, dia berkata,

“Doni, tolong jangan ambil tongkatku. Aku butuh ini untuk berjalan, dan aku merasa tidak nyaman kalau kamu pegang tanpa izin.”

Doni kaget, tapi kemudian dia meminta maaf. Gimo memaafkannya, dan mereka kembali bermain bersama dengan aturan baru: tidak boleh saling menyentuh atau mengambil barang pribadi tanpa izin. Dari situ, mereka belajar untuk menghormati batas tubuh masing-masing dan memahami arti lingkungan aman.

Ibunya selalu memberikan contoh perilaku baik, saling menghargai, mendengarkan, dan menjaga privasi serta memastikan bahwa rumah menjadi tempat yang aman bagi Gimo untuk bertanya, belajar tentang perubahan tubuh, serta membangun kepercayaan diri.



Kasus 1.3



Kadek merupakan ABK dengan hambatan pendengaran ringan yang masih memiliki sisa pendengaran dan dapat berkomunikasi dengan baik. Hari itu di kelas, Kadek tampak semangat sekali. Dia sangat gemar bermain boneka dan menyukai warna-warni cerah. Pak Kunto, gurunya yang sabar dan ceria, membawa satu boneka besar ke kelas.

“Teman-teman, kenalkan, boneka ini bernama Dino. Dino punya tubuh seperti kita. Yuk, kita bantu Dino belajar, bagian tubuh mana yang boleh disentuh orang lain dan bagian tubuh mana yang hanya boleh disentuh Dino sendiri!”

Murid-murid langsung duduk melingkar. Kadek memeluk boneka Dino dan bertanya,

“Pak Kunto, kalau perut, boleh?”

“Kalau sedang pijat sama Mama, boleh dong. Tapi, kalau orang asing? Hmm, tidak, ya.”

Pak Kunto lalu mengajak murid-murid menyanyikan lagu kecil sambil menunjuk bagian tubuh boneka:

♪♪♪ Kepala untuk berpikir,
tangan untuk salaman,
tapi kalau dada, juga bokong, itu pribadi,
jangan disentuh sembarangan.
Tubuhku milikku, aku yang jaga.
Kalau ada yang salah, jangan diam saja,
Segera cerita kepada orang yang dipercaya. ♪♪♪

Kadek ikut tertawa. Dia mengangkat tangan dan bilang: “Aku juga punya area pribadi, Pak!”

“Iya, betul sekali. Kamu berhak menjaga tubuhmu.”

Setelah lagu selesai, Pak Kunto memberi stiker bintang kepada semua murid. Dia berkata, “Karena hari ini kalian semua sudah belajar jadi penjaga tubuh kalian sendiri!”

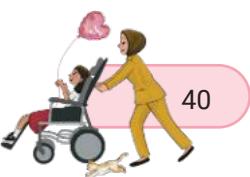








Pak Kunto memiliki *keaktivitas* yang tinggi dalam membuat media pembelajaran. Pak Kunto selalu melaksanakan *asesmen pada awal pembelajaran* sehingga beliau dapat mengetahui kemampuan dan karakteristik tiap ABK di kelasnya. Pak Kunto memanfaatkan *media pembelajaran yang menarik* serta menggabungkan dengan menggunakan *strategi pembelajaran yang menyenangkan* seperti “bernyanyi” sehingga ABK dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

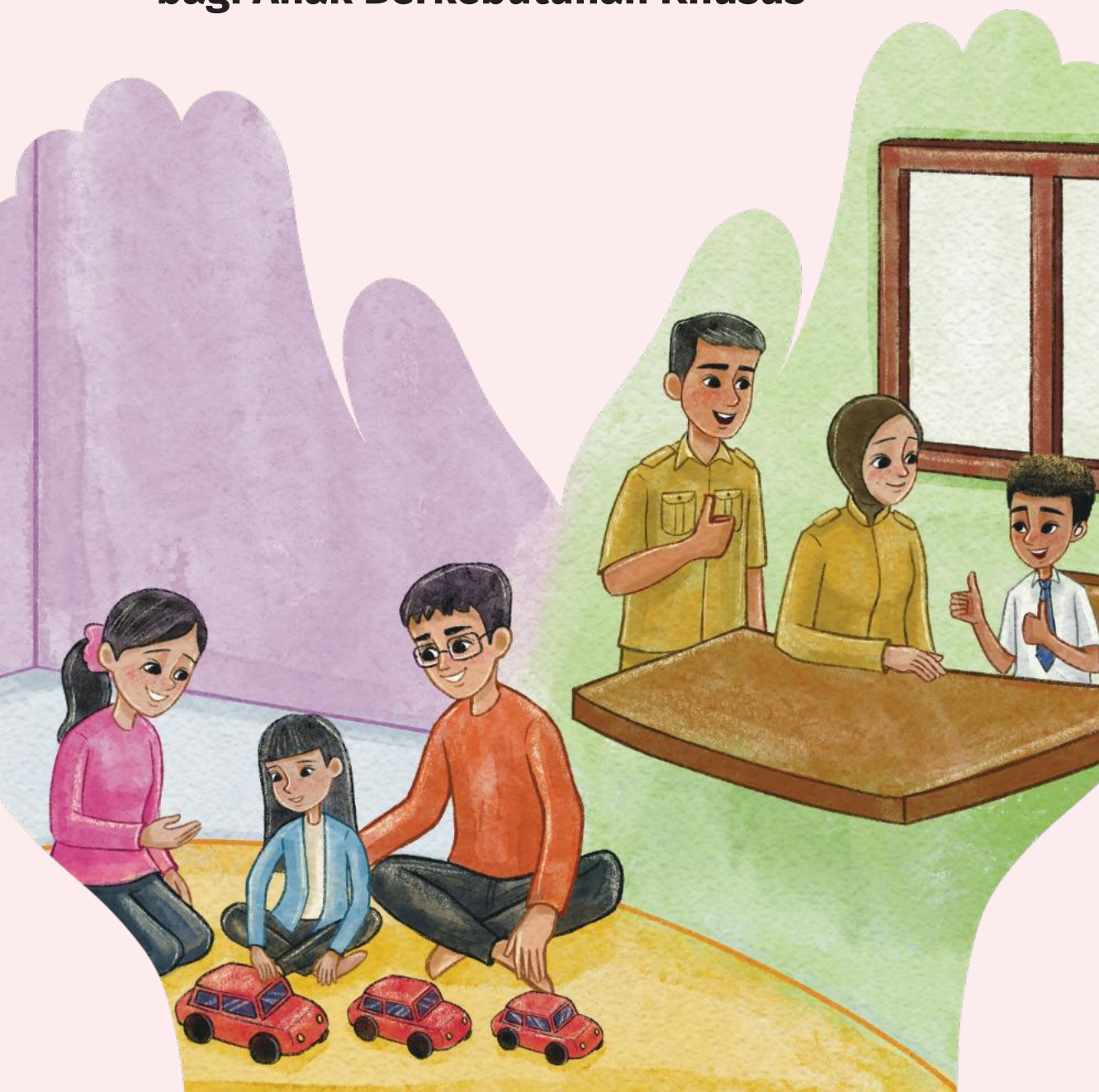
Tubuhku, Hidupku, Masa Depan
Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Muhammad Nurrohman Jauhari, Febiana
ISBN: 978-634-00-3340-3 (PDF)

BAB



Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus



ABK memiliki karakteristik, cara belajar, dan tantangan yang berbeda. Dengan demikian, pendekatan pendidikan seksual untuk mereka perlu lebih terarah dan kontekstual. Pemahaman yang tepat tentang ABK akan membantu guru dan orang tua memberikan informasi terkait pendidikan seksual yang sesuai tahap perkembangan, sekaligus membekali anak agar mampu melindungi diri, memahami tubuhnya, serta menjalin hubungan sosial secara sehat. Pada bagian ini, akan dibahas mengenai pemahaman dasar pendidikan seksual bagi ABK, tahapan perkembangannya, tantangan yang dihadapi, hingga strategi komunikasi yang efektif. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.



A. Memahami Pendidikan Seksual bagi ABK

Memahami pendidikan seksual bagi ABK menjadi fondasi utama sebelum melangkah lebih jauh. Guru dan orang tua perlu menyadari bahwa pendidikan seksual lebih luas mencakup pengenalan tubuh, batasan diri, serta keterampilan sosial yang sehat. Dengan pemahaman yang tepat oleh guru dan orang tua sebagai ujung tombak, pendidikan seksual dapat diarahkan untuk membentuk kemandirian, rasa percaya diri, serta perlindungan diri bagi anak.

1. Pentingnya Pendidikan Seksual bagi ABK

Pendidikan seksual bukan berarti mengajarkan hal yang tabu atau kurang sopan. Pendidikan seksual merupakan hal penting bagi ABK agar mereka dapat mengenal tubuhnya sendiri secara sehat, memahami perubahan bentuk tubuh. Mereka perlu dibekali kemampuan membedakan sentuhan yang baik dan tidak baik, batasan sosial, serta bagaimana menolak jika merasa tidak nyaman.

2. Pendidikan Seksual sebagai Hak Anak

Pendidikan seksual merupakan hak setiap anak. ABK berhak mendapatkan informasi yang benar sesuai dengan usia mental dan perkembangan sosial mereka. Dengan bimbingan yang tepat, mereka dapat memahami tentang kebersihan diri dan ruang privasi. Mereka juga dapat memahami tentang penghormatan terhadap tubuh sendiri dan tubuh orang lain. Mereka dapat memahami keterampilan hidup sehari-hari yang mendukung kemandirian dan bertumbuh lebih aman, sehat, dan mampu melindungi diri.

3. Perbedaan Program Kebutuhan Khusus (Progsus) dan Pendidikan Seksual

Perlu diketahui bahwa terdapat perbedaan antara program kebutuhan khusus dan pendidikan seksual bagi ABK.

a. Program Kebutuhan Khusus

Program kebutuhan khusus (Progsus) adalah mata pelajaran yang diberikan kepada ABK di satuan pendidikan, baik satuan pendidikan khusus/Sekolah



Luar Biasa (SLB) atau satuan pendidikan umum. Program kebutuhan khusus berfokus pada pengembangan keterampilan tertentu yang menunjang kemandirian seperti keterampilan bina diri, komunikasi, motorik, sosial, dan vokasional. Program kebutuhan khusus dirancang sesuai kebutuhan spesifik setiap anak agar mampu beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual bagi ABK merupakan bagian dari pendidikan yang lebih spesifik, dengan tujuan memberikan pemahaman mengenai tubuh, pubertas, privasi, hubungan sosial, serta batasan interaksi dengan orang lain. Fokus pendidikan seksual ialah membangun kesadaran dan perlindungan diri yang telah disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan tingkat perkembangan ABK.

4. Peran Guru, Orang Tua, dan Masyarakat

Guru dan orang tua memiliki peran sentral penting karena keduanya merupakan orang terdekat yang dipercaya ABK. Guru dan orang tua perlu memberikan pendidikan seksual sejak dini bagi ABK dengan cara yang sederhana, bertahap, dan sesuai tingkat perkembangan mereka. Sebaiknya, ada kerja sama atau pendekatan yang konsisten antara rumah dan sekolah yang akan membuat anak lebih mudah memahami dan mempraktikkan nilai yang diajarkan.

5. Strategi Sederhana dalam Pendidikan Seksual untuk ABK

Untuk menerapkan pendekatan yang sama, perlu strategi yang dapat diterapkan bersama oleh guru maupun orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada ABK. Berikut ini beberapa cara sederhana yang dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah.

- a. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
- b. Memberikan instruksi yang sederhana.
- c. Menyesuaikan karakteristik dan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik).
- d. Menunjukkan contoh yang faktual dan kontekstual.
- e. Membangun suasana belajar yang aman dan nyaman.



B. Tahapan Perkembangan Seksual ABK

Setiap anak, termasuk ABK, melalui tahapan perkembangan seksual yang alami. Akan tetapi, laju dan bentuk perkembangannya dapat berbeda sesuai kondisi dan karakteristik masing-masing. Perkembangan seksual ABK terletak pada cara mereka memahami, merespons, dan mengekspresikan perubahan tersebut. Perkembangan seksual tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, melainkan juga mencakup perkembangan psikologis, kognitif, dan sosial. Memahami tahapan perkembangan ini penting agar guru dan orang tua dapat memberikan penjelasan serta pendampingan yang sesuai usia mental dan sosial ABK. Dengan demikian, mereka tidak merasa bingung atau salah dalam menyikapi perubahan diri.

Berikut ini penjabaran tentang tahapan perkembangan seksual pada ABK.

1. Masa Anak-Anak (Usia 3-8 Tahun)

Karakteristik

- *Memiliki rasa ingin tahu terhadap tubuh.*
- *Mengeksplorasi diri melalui menyentuh atau melihat bagian tertentu.*
- *Mengenali perbedaan jenis kelamin.*

Tantangan

- *Melakukan eksplorasi yang dianggap tidak wajar secara sosial.*
- *Mengalami kesulitan dalam memahami konsep privasi.*

Cara Pendampingan

- *Mengajarkan nama-nama bagian tubuh.*
- *Mengajarkan aturan privasi.*
- *Mengajarkan sentuhan baik dan sentuhan tidak baik.*



2. Masa Pubertas (Usia 9-13 Tahun)

Karakteristik

- *Perubahan fisik*
- *Perubahan suara*
- *Pertumbuhan payudara*
- *Tumbuh rambut pada bagian tubuh tertentu*
- *Menstruasi*
- *Mimpi basah*

Tantangan

- *Merasa takut, bingung, dan cemas dikarenakan adanya ketidaksesuaian antara kematangan fisik dengan kesiapan kognitif dan emosional.*

Cara Pendampingan

- *Memberikan penjelasan yang sederhana dan konkret.*
- *Menggunakan media pembelajaran visual.*
- *Menggunakan teknologi asistif yang disesuaikan dengan karakteristik anak.*
- *Memberikan dukungan emosional.*

3. Masa Remaja (Usia 13-18 Tahun)

Karakteristik

- *Munculnya ketertarikan emosional.*
- *Adanya minat dalam menjalin hubungan.*
- *Mulai membentuk identitas diri.*



Tantangan

- Sulit untuk membedakan pertemanan dan kasih sayang keluarga.
- Melakukan sesuatu yang tidak pantas.

Cara Pendampingan

- Mengajarkan pendidikan karakter.
- Memberikan pemahaman bagaimana menjalin hubungan yang sehat.
- Mengajarkan batasan diri dan persetujuan.

4. Masa Dewasa Awal (Usia 18 Tahun ke Atas)

Karakteristik

- Mandiri
- Pembentukan identitas sosial
- Menjalinkan relasi

Tantangan

- Memerlukan pendampingan dalam mengelola kemandirian, tanggung jawab, dan hubungan yang aman.

Cara Pendampingan

- Mengajarkan tentang kesehatan reproduksi.
- Mengajarkan tanggung jawab pribadi.



C. Tantangan yang Dihadapi ABK

Perkembangan seksual pada ABK tidak lepas dari berbagai tantangan yang perlu dipahami oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Berikut contoh-contoh kasus yang dihadapi oleh ABK.

1. Kurang Memahami Tubuh dan Batasan Pribadi

ABK kurang memahami tentang tubuh dan batasan pribadi. Mereka tidak tahu bahwa ada sentuhan yang boleh dan tidak boleh. Kalau tidak tahu, bagaimana mereka dapat melindungi diri? Perhatikan kasus berikut ini.

Kasus 2.1

Doni seorang murid kelas V di SDLB dengan hambatan intelektual.

Setiap pagi, Doni diantar ke sekolah oleh kedua orang tuanya. Setiap sore, dia dijemput oleh pamannya, Om Tio, yang tinggal tidak jauh dari rumah mereka. Om Tio sering mengajak Doni membeli es krim atau main ke taman. Doni senang karena Om Tio sering memuji dan memberinya hadiah kecil.

Namun, suatu hari, Om Tio memegang bokongnya tanpa izin. Doni merasa aneh, tapi tidak tahu harus berkata apa. Doni hanya diam karena dia tidak pernah diberi tahu bahwa bagian tubuh tertentu ialah pribadi. Dia pikir apa yang dilakukan Om Tio merupakan keakraban. Akan tetapi, perilaku tersebut tidak pantas dan merupakan pelecehan seksual. Beberapa hari kemudian, gurunya melihat Doni meremas bokong teman-temannya. Saat ditanya, Doni hanya bilang, “Om Tio sering melakukannya.”



2. Kesulitan dalam Komunikasi dan Melapor

ABK dengan hambatan pendengaran sulit menceritakan jika terjadi pelecehan seksual terhadap dirinya. Mereka sulit untuk bercerita. Atau, bahkan, mereka tidak tahu bahwa yang mereka alami itu keliru. Perhatikan kasus berikut.

Kasus 2.2

Kadek seorang murid perempuan kelas VI SDLB dengan hambatan pendengaran ringan. Dia sangat suka menggambar dan selalu duduk di pojok kelas dengan wajah ceria.

Suatu hari, Kadek mulai sering menggambar wajah orang dewasa dengan ekspresi marah. Dia juga sering menarik tangan Bu Sari dan menunjuk ke dada, organ reproduksi perempuan, dan bokong, tetapi gurunya tidak memahaminya. Bu Sari mengira Kadek ingin tahu itu apa nama dan fungsinya. Sampai suatu hari, Bu Sari memperhatikan bahwa semua gambar Kadek punya satu kesamaan: lelaki dewasa, dengan tangan besar yang menyentuh tubuh kecil. Dari sana, Bu Sari sadar bahwa Kadek sedang mencoba bercerita tentang apa yang pernah dialaminya. Kemudian, Bu Sari mengajak Kadek untuk berdiskusi tentang apa yang telah terjadi pada Kadek.



Kadek sangat suka menggambar.



Suatu hari, Kadek mulai sering menggambar wajah orang dewasa.



Dia juga sering menarik tangan Bu Sari.



Bu Sari mengira Kadek ingin tahu itu apa nama dan fungsinya.



Sampai suatu hari, Bu Sari memperhatikan bahwa semua gambar Kadek punya satu kesamaan.



Dari sana Bu Sari sadar bahwa Kadek sedang mencoba bercerita tentang apa yang pernah dialaminya.



3. Mudah Percaya dan Terlalu Patuh pada Orang Lain

Beberapa ABK mudah percaya siapa saja. Sering kali, kita mendidik mereka untuk harus patuh. Cara tersebut tidak sepenuhnya salah, tetapi juga tidak semuanya harus dipatuhi. Ada kalanya, mereka diajarkan untuk bertanya, berdiskusi, dan bahkan membuat keputusannya sendiri. Jika mereka hanya patuh pada siapa pun, bahkan pada orang asing, mereka akan sangat rentan menjadi korban pelecehan seksual. Perhatikan kasus berikut.

Kasus 2.3

Bima seorang murid laki-laki kelas VIII SMPLB dengan hambatan *low vision*. Dia dikenal penurut, tidak pernah membantah, dan selalu berkata: “IYA” pada siapa pun. Guru dan orang tuanya senang karena Bima tidak pernah membantah.



Suatu hari, saat pelajaran berlangsung, Bu Sari memberikan contoh situasi, “Kalau ada orang asing yang mengajakmu ke tempat sepi, apa yang harus kamu katakan?”

Dengan suara pelan, Bima menjawab, “Iya, Bu.”

Kelas pun hening. Bu Sari kemudian mendekati Bima, menuntunnya dengan lembut, dan berkata, “Bima, tidak semua hal harus kamu jawab *iya*. Kalau itu berbahaya, kamu harus belajar berkata *tidak*.”

Kemudian, Bu Sari mengajarkan pada Bima menggunakan kalimat sederhana untuk melindungi diri. Bu Sari memberi contoh:

“Tidak boleh pegang badan saya”,

“Saya tidak mau ikut”, atau

“Saya harus lapor guru/ayah/ibu”.

Bima pun berlatih mengucapkan kata-kata itu berulang-ulang, meski awalnya terasa asing baginya.



Bima seorang murid laki-laki Kelas VIII SMPLB dengan hambatan *low vision*. Dia dikenal penurut, tidak pernah membantah, dan selalu berkata: “IYA” pada siapa pun. Guru dan orang tuanya senang karena Bima tidak pernah membantah.

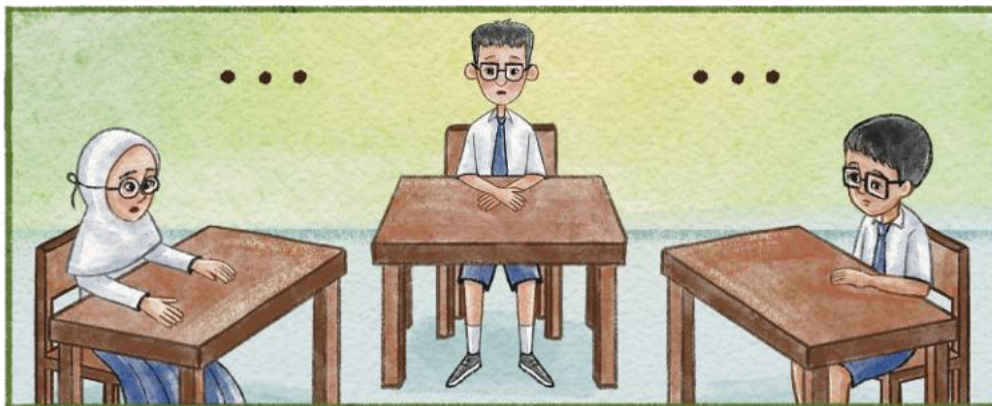


Suatu hari, saat pelajaran berlangsung, Bu Sari memberikan contoh situasi.

Kalau ada orang asing yang mengajakmu ke tempat sepi, apa yang harus kamu katakan?



Iya, Bu.





Bima, tidak semua hal harus kamu jawab *iya*. Kalau itu berbahaya, kamu harus belajar berkata *tidak*.

Kemudian, Bu Sari mengajarkan pada Bima menggunakan kalimat sederhana untuk melindungi diri.

Tidak boleh pegang badan saya.

Saya tidak mau ikut.



Saya harus lapor guru/ayah/ibu.

Bima pun berlatih mengucapkan kata-kata itu berulang-ulang, meski awalnya terasa asing baginya.



4. **Mindset Keliru: ABK Dianggap Aseksual**

Mindset bahwa ABK itu *aseksual* atau *tidak punya hasrat* merupakan hal tidak benar! Mungkin, banyak dari kita mengira bahwa ABK tidak butuh pendidikan seksual karena mereka dianggap tidak tertarik pada seksual. Justru karena mereka punya rasa penasaran, harus diarahkan.

Pubertas pada ABK merupakan masa perubahan fisik dan hormonal yang sama seperti anak lainnya, tetapi pemahaman dan respons mereka terhadap perubahan tersebut dapat berbeda karena adanya hambatan tertentu. Mereka memerlukan pendampingan khusus agar dapat memahami perubahan tubuh, menjaga kebersihan diri, serta mengelola emosi dan perilaku dengan tepat selama masa pubertas. Perhatikan kasus berikut.

Kasus 2.4

Markus seorang murid laki-laki kelas VIII SMPLB dengan hambatan pendengaran tingkat sedang.

Suatu hari, dia bertanya dengan polosnya kepada Bu Sari menggunakan bahasa isyarat, “Bu, kenapa kakak laki-laki dan kakak perempuan tidur di kamar berbeda?”

Bu Sari pun tertawa kecil dan menjawab, “Itu belum waktunya kamu tahu, Markus.”

Topik diganti. Besoknya, Markus bertanya lagi, kali ini sambil menunjuk gambar yang tidak pantas dari majalah bekas. Dia penasaran, tapi bingung harus bertanya ke siapa. Tak ada satu pun orang dewasa yang benar-benar menjawab. Mereka semua mengira Markus “tidak perlu tahu hal seperti itu.” Padahal, Markus bertanya karena dia penasaran seperti anak lainnya.



Markus seorang murid laki-laki kelas VIII SMPLB dengan hambatan pendengaran tingkat sedang.

Suatu hari, dia bertanya dengan polosnya kepada Bu Sari menggunakan bahasa isyarat.



Bu, kenapa kakak laki-laki dan kakak perempuan tidur di kamar berbeda?



Itu belum waktunya kamu tahu, Markus.



Topik diganti. Besoknya, Markus bertanya lagi.



Dia penasaran, tapi bingung harus bertanya ke siapa. Tak ada satu pun orang dewasa yang benar-benar menjawab. Mereka semua mengira Markus “tidak perlu tahu hal seperti itu.” Padahal, Markus bertanya karena dia penasaran seperti anak lainnya.

Guru dan orang tua dapat menjelaskan kepada ABK dengan cara menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik ABK.



5. Kurangnya Dukungan dan Respons yang Tepat dari Lingkungan

Lingkungan kurang responsif. Ketika anak menunjukkan perilaku seksual, lingkungan malah memarahi dan menghukum. Padahal, mereka butuh dibimbing dan dipahami, bukan dijauhi. Perhatikan kasus berikut.

Kasus 2.5

Sukri seorang murid laki-laki kelas VIII SMPLB dengan hambatan autisme.

Suatu hari, saat di sekolah, dia terlihat meraba-raba penisnya di depan teman-teman. Langsung saja, Bu Sari mengatakan: "Sukri, jangan pegang, malu!"

Sejak saat itu, Sukri jadi pendiam. Dia tidak lagi ingin ikut kegiatan kelas. Dia hanya duduk di pojok kelas, menggambar lingkaran abstrak berulang-ulang.

Tak ada yang tahu, bahwa hari itu, Sukri sebenarnya merasakan gatal di area kelaminnya. Dia tidak pernah diajari. Namun, hal yang dia selalu ingat ialah dimarahi, bukan dibimbing.



Dari kelima kasus di atas, kita dapat bahwa jika kita tidak mengajarkan pendidikan seksual sejak dini, akan banyak risiko yang dihadapi oleh ABK. Risiko tersebut seperti berikut ini.

- Rentan menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual.
- Mengalami trauma psikologis.
- Mengalami trauma sosial.
- Menunjukkan perilaku kurang pantas.
- Berisiko untuk meniru tindakan yang dianggap pelecehan seksual.



D. Komunikasi yang Efektif

Pendidikan seksual untuk ABK bukan hanya tentang materi yang diajarkan, tetapi juga tentang pendekatan. ABK memiliki keunikan cara berpikir, bereaksi, dan melihat dunia. Dengan demikian, komunikasi yang baik menjadi kunci utama agar wawasan ini tidak sekadar masuk telinga, tetapi dapat dipahami dan dipraktikkan.

Komunikasi disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki oleh ABK, contoh: ABK dengan hambatan pendengaran menggunakan bahasa isyarat; ABK dengan hambatan pengelihatan menjelaskan secara detail; ABK dengan hambatan intelegensi dan anak autis menggunakan kartu bergambar atau *visual support*. Berikut ini tahapan komunikasi ABK.

1. Tahap Pengenalan

Pada tahap awal, guru dan orang tua harus mengenali kebutuhan mereka dengan cara memahami kondisi ABK pada kemampuan komunikasi dan hambatan yang dihadapi. Misalnya, apakah anak lebih mudah merespons bahasa lisan, visual, atau bahasa isyarat. Pemahaman ini sangat penting karena untuk menentukan strategi komunikasi yang sesuai.

2. Tahap Stimulasi

Pada tahap ini, guru dan orang tua dapat memberikan pengenalan tentang bentuk komunikasi sederhana, baik melalui kata-kata singkat, gambar, simbol, dan bahasa isyarat. Misalnya, guru dan orang tua memberikan contoh berulang-ulang untuk melatih pemahaman ABK terhadap pesan yang disampaikan.

3. Tahap Respons

Pada tahap ini, guru dan orang tua dapat melatih ABK dalam memberikan tanggapan. Setelah anak mulai memahami pesan, langkah berikutnya ialah melatih respons. Respons dapat berupa menunjuk, mengganggu, menirukan kata, dan menggunakan alat bantu komunikasi. Guru dan orang tua dapat memberikan pujian serta penguatan positif agar anak termotivasi untuk terus mencoba.



4. Tahap Komunikasi Dua Arah

Pada tahap ini, guru dan orang tua mencoba membangun percakapan sederhana. Dalam hal ini, ABK tidak hanya merespons, tetapi juga mulai mengajukan pertanyaan, mengungkapkan keinginan, atau menyampaikan perasaan. Guru dan orang tua perlu memberi kesempatan serta menyesuaikan suasana hatinya agar anak merasa dihargai dalam setiap berinteraksi. Komunikasi dua arah dapat dilakukan pada ABK yang tidak mengalami hambatan komunikasi

5. Tahap Pemeliharaan dan Pengembangan

Guru dan orang tua melatih secara konsisten dalam situasi di rumah, di sekolah maupun di lingkungan sosial. Guru dan orang tua dapat memperkenalkan cara berkomunikasi seperti verbal, visual, maupun penggunaan teknologi asistif agar keterampilannya terus berkembang sesuai dengan kebutuhan hidup sehari-hari.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

Tubuhku, Hidupku, Masa Depan
Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Muhammad Nurrohmah Jauhari, Febiana
ISBN: 978-634-00-3340-3 (PDF)

BAB



Aku Sayang Tubuhku

Tempelkan stiker pada
bagian tubuh yang
bersifat pribadi.



Setiap anak perlu belajar untuk mencintai dan menjaga tubuhnya sendiri. Demikian juga dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK harus dibimbing sejak dini untuk menyadari bahwa tubuhnya merupakan anugerah yang harus dihargai, dikenali, dan dilindungi. Dengan memahami bagian-bagian tubuh serta fungsi dan batasannya, ABK akan lebih mudah membedakan mana hal yang baik untuk dirinya dan mana yang dapat membahayakan dirinya. Pendidikan tentang tubuh bukan hanya membantu ABK tumbuh sehat, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri serta kesadaran bahwa tubuhnya merupakan miliknya yang tidak boleh disalahgunakan oleh siapa pun.

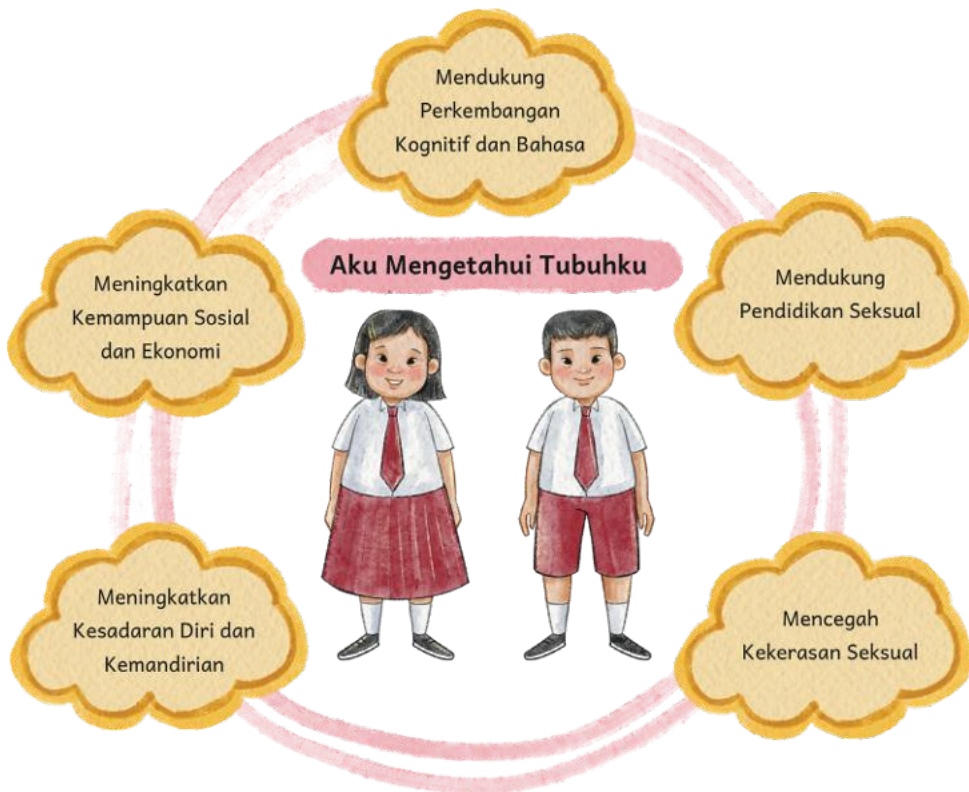


A. Pentingnya Mengetahui Tubuhku

Untuk dapat menjaga dan menghargai tubuh, langkah pertama yang harus dilakukan ABK ialah mengenal tubuhnya dengan baik. ABK perlu memahami bagian-bagian tubuh yang dimilikinya. Dengan mengenali tubuhnya, ABK akan lebih mudah merawat diri, mengetahui fungsi setiap bagian, serta melindunginya dari hal-hal yang tidak tepat. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk membantu ABK mengenali tubuh mereka secara benar dan menyenangkan.

1. Pentingnya Mengetahui Bagian Tubuh

Tubuh merupakan ciptaan Tuhan yang sangat istimewa. Setiap bagian tubuh memiliki fungsi yang penting. Mengetahui bagian tubuh bagi ABK merupakan hal yang penting untuk mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial mereka.



Gambar 3.1 Manfaat Mengetahui Bagian-Bagian Tubuh



Mari, kita cermati manfaat mengenalkan bagian-bagian tubuh kepada ABK.

a. Mendukung Perkembangan Kognitif dan Bahasa

Mengenalkan bagian-bagian tubuh akan melatih kemampuan berpikir dan mengingat karena ABK akan belajar menghubungkan nama anggota tubuh dengan letak dan fungsinya. Dengan mengenalkan bagian-bagian tubuh, ABK juga akan belajar memahami bahasa, mengekspresikan bahasa, dan melatih kemampuan penyelesaian masalah sederhana.

b. Meningkatkan Kemampuan Sosial dan Emosional

Mengenalkan bagian-bagian tubuh akan meningkatkan kesadaran bahwa tubuhnya miliknya. Dengan demikian, ABK akan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. ABK juga akan paham bahwa terdapat bagian tubuh yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Dengan menyadari hal itu, ABK dapat membangun hubungan sosial yang aman. Dia akan lebih peduli karena menyadari bahwa orang lain pun mempunyai bagian tubuh yang sama dengannya.

c. Meningkatkan Kesadaran Diri dan Kemandirian

Mengenalkan bagian-bagian tubuh akan meningkatkan pemahaman ABK bahwa tubuhnya miliknya, menerima tubuhnya, dan merawat tubuhnya. ABK akan belajar untuk merawat tubuhnya secara mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Dia akan menyadari pentingnya melindungi tubuhnya dari benda berbahaya, aktivitas berbahaya, dan sentuhan yang tidak boleh karena tubuhnya harus dijaga.

d. Mendukung Pendidikan Seksual

Mengenalkan bagian-bagian tubuh akan meningkatkan pemahaman ABK mengenai bagian tubuh yang bersifat pribadi, kesadaran untuk melindungi bagian tubuh yang bersifat pribadi. Pemahaman itu membantu ABK untuk melaporkan apabila ada orang yang berusaha menyentuh bagian tubuhnya yang bersifat pribadi.



e. **Mencegah Kekerasan Seksual**

Mengenal bagian-bagian tubuh akan meningkatkan kesadaran ABK sejak dini bahwa terdapat bagian tubuh yang bersifat pribadi dan terdapat bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Dengan pengenalan sejak dini, ABK menjadi lebih mengetahui cara melindungi diri dan lebih percaya diri untuk melindungi dirinya dari kekerasan seksual.

2. Cara Mengenalkan Bagian Tubuh

Mengenal bagian-bagian tubuh pada ABK mempunyai tantangan tersendiri. Setiap ABK mempunyai karakteristik yang unik. Terdapat perbedaan kemampuan kognitif, komunikasi, sensorik, maupun motorik sehingga pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu.

Mengenalkan bagian tubuh pada ABK dapat dimulai dari bagian-bagian yang mudah dikenali dan sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Bagian tubuh yang dikenalkan dapat disesuaikan dengan usia mental ABK.



Gambar 3.2 Cara Mengenal Bagian-Bagian Tubuh



Berikut ini tips cara mengenalkan bagian tubuh pada ABK.

a. Menggunakan Pendekatan yang Sesuai

Setiap ABK mempunyai kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik yang unik. Setiap ABK memerlukan pendekatan yang dapat mengakomodasi keunikan ABK agar materi lebih mudah dipahami. Contoh: ABK dengan hambatan pendengaran dapat menggunakan media visual seperti kartu. ABK dengan hambatan penglihatan menggunakan media konkret seperti manekin/media nyata yang dapat diraba.

Contoh lain: tanpa hambatan penglihatan dapat menggunakan media cerita komik untuk mengajarkan cara memakai pembalut. Cerita komik dapat dilihat pada *Buku Panduan Guru Pengembangan Kemandirian bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual* yang terdapat pada Sistem Informasi Perbukuan Indonesia.



b. Menggunakan Kata Sederhana

Gunakan kata yang singkat, jelas, dan sederhana ketika pembelajaran agar ABK lebih cepat memahami, mengingat, dan mengulang. Kata sederhana ialah kata berfrasa pendek dan fokus pada satu objek atau kegiatan. Contoh "buka pintu". Hal ini akan membantu ABK dengan hambatan intelektual dan autis untuk cepat memahami, mengingat, dan mengulang.

c. Menggunakan Lagu

Mengenalkan bagian tubuh menggunakan lagu akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Hal ini akan memudahkan ABK untuk mengingat, memperkaya kosakata, dan melatih pengucapan. Apabila lagu disertai dengan gerakan, hal ini akan mengaktifkan motorik ABK sehingga belajar menjadi lebih konkret. Contoh, menyanyikan "dua mata saya" dilakukan menunjuk bagian mata.



d. Menggunakan Buku Bergambar

Mengenalkan bagian tubuh menggunakan buku bergambar akan memudahkan ABK mengingat dan memahami secara konkret. Warna, ilustrasi, dan bentuk gambar akan menambah motivasi belajar dan membantu pemahaman dengan cara yang jelas.

e. Menggunakan Permainan Edukatif

ABK akan cepat menyerap informasi saat merasa senang. Permainan edukatif akan membuat ABK mengaktifkan banyak indra, meningkatkan konsentrasi, memori, motorik, sosial, dan emosional. Contoh bermain *puzzle* tubuh, perintah *simon*, dan lainnya.

f. Menggunakan Media Interaktif

Media interaktif akan membantu ABK lebih mudah memahami, meningkatkan minat belajar, dan kemandirian. Contoh media interaktif ialah aplikasi edukasi, video animasi, *augmented reality* (AR), dan lainnya.

Kasus 3.1

Ainun merupakan ABK dengan hambatan penglihatan. Ketika mengajarkan anggota tubuh kepada Ainun, Ibu Sari memegang tangan Ainun dan mengarahkan tangan Ainun pada bagian tubuh yang namanya disebutkan.

Kemudian, Ibu Sari juga mengajarkan Ainun lagu tentang anggota tubuh. Ainun diminta untuk menyanyikan lagu tentang anggota tubuh sambil menunjukkan bagian tubuh yang disebutkan dalam lagu.

Ibu Sari terus mengulangi kegiatan pembelajaran hingga Ainun hafal dan dapat menunjukkan bagian tubuh yang dimaksud secara mandiri. Sebagai alternatif dalam pembelajaran, Ibu Sari juga menggunakan media boneka untuk menambah pemahaman Ainun dengan menggunakan media semi konkret.



B. Tubuhku Milikku

Mengajarkan konsep “tubuhku milikku” kepada ABK merupakan langkah penting dalam membangun kesadaran tubuh, rasa hormat terhadap tubuh mereka sendiri, serta memberi mereka pemahaman tentang batasan pribadi dan perlindungan diri. Mereka harus memahami bahwa tubuhnya miliknya. Mereka berhak menjaga dan merawat tubuhnya. Pada ABK dengan hambatan intelektual, konsep ini perlu diperkenalkan sejak usia dini karena mereka sulit untuk berpikir abstrak. Dengan demikian, sebelum memasuki usia pubertas, mereka sudah mendapatkan pembekalan.

Kasus 3.2

Pagi ini, suasana tampak riuh di sekolah. Tiba-tiba, Dara berusaha menaikkan bajunya hingga bagian perutnya terlihat oleh orang lain. Teman-temannya sontak memanggil guru yang berada di sekitar lapangan untuk melaporkan kejadian tersebut.

Guru yang berada di sekitar lapangan berusaha menutupi tubuh Dara dan menasihati Dara untuk menurunkan bajunya. Tidak lama, Ibu Sari sebagai wali kelas Dara, datang. Ibu Sari menanyakan apa yang terjadi kepada guru yang ada di sekitar lapangan. Mendengar informasi dari guru di sekitar lapangan, Ibu Sari segera mengajak Dara berdiskusi di dalam kelas mengenai bagian-bagian tubuh.

Ibu Sari bertanya mengenai alasan Dara membuka baju. Dara menjawab sambil tertawa-tawa dan tidak menjawab dengan lugas pertanyaan Ibu Sari. Ibu Sari tersenyum dan tidak memaksa Dara untuk menjawab pertanyaannya. Dengan sabar, Ibu Sari memperlihatkan gambar bagian-bagian tubuh. Kemudian, dia menanyakan nama bagian-bagian tubuh tersebut, hingga akhirnya Dara menjawab nama bagian tubuh tersebut.

Ibu Sari kemudian menceritakan cerita sederhana bahwa terdapat bagian tubuh yang bersifat pribadi. Bahkan, terdapat aturan untuk menutup bagian tubuh yang bersifat pribadi. Dara kemudian diminta untuk bermain boneka kertas. Setelah itu, Ibu Sari meminta Dara memilih baju yang sesuai untuk dipakai boneka kertas tersebut. Ibu Sari kemudian mengajak diskusi kembali tentang bagian tubuh yang bersifat pribadi.



Dari kisah ini, kita dapat mengambil pelajaran bahwa semua ABK perlu memahami bagian tubuh yang bersifat pribadi. Tidak ada orang lain yang berhak menyentuh dan melihat bagian-bagian tubuh pribadi mereka, kecuali untuk tujuan membantu dalam hal kesehatan dan kebersihan. Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh terdiri atas empat area utama, yaitu mulut, dada, organ reproduksi, dan area bokong. Perhatikan Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Area Tubuh yang Tidak Boleh Disentuh Orang Lain



C. Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh

Anak-anak selalu menggemaskan. Mereka sering kali mengalami berbagai bentuk sentuhan dari orang-orang di sekitarnya. Ada sentuhan yang membuat mereka merasa nyaman dan aman. Sebaliknya, ada pula sentuhan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bahkan membahayakan. Hal ini sering terjadi pada ABK. Oleh sebab itu, sangat penting bagi ABK untuk belajar membedakan jenis-jenis sentuhan. Setelah mereka belajar tentang bagian tubuh dan tubuhku milikku, mereka perlu memahami siapa saja yang boleh atau tidak boleh menyentuh tubuh mereka. Pemahaman yang tepat mengenai hal ini membuat ABK akan lebih siap menghadapi tantangan dalam mengenali arti sentuhan. Mereka juga akan memiliki keterampilan untuk menolak dan melindungi diri dari sentuhan yang tidak pantas.

1. Pentingnya Mengenal Jenis-Jenis Sentuhan

Sentuhan adalah bentuk interaksi fisik yang terjadi ketika satu bagian tubuh menyentuh bagian tubuh lain, orang lain, atau objek. ABK selalu kontak dengan orang lain. ABK perlu memahami mana yang termasuk sentuhan boleh dan sentuhan yang tidak boleh.

Sentuhan boleh ialah sentuhan yang aman, nyaman, disertai kasih sayang, serta tidak menyentuh tubuh bagian pribadi. Contoh, ketika guru mengelus bagian punggung ABK dengan maksud memberi ketenangan, kenyamanan, dan dukungan.

Kontak fisik berupa sentuhan diperlukan ABK dalam perkembangan sosial dan emosionalnya. Brewer (2007:502) dalam Oktavianingsih, E dan Fazriatin, R.P (2019:13) menekankan bahwa mengajarkan ABK mengenai sentuhan yang pantas atau boleh dilakukan dari orang yang dikenal juga sangat penting. ABK masih memerlukan perhatian dan kasih sayang yang diwujudkan dalam kontak fisik, baik dari keluarga, guru, dan teman-teman. Namun, tidak semua keluarga, guru, dan teman-teman boleh memeluk, mencium pipi, maupun kontak fisik lain yang tidak wajar. Hal tersebut sebagai bentuk untuk melindungi privasi, mencegah pelecehan, mengajarkan batasan diri, dan perilaku hormat. Orang tua maupun guru perlu memberikan penjelasan sederhana kepada ABK. Contoh, orang yang boleh



mencium pipi ABK hanya ayah dan bunda, jika ABK merasa nyaman, sedangkan orang lain cukup bersalaman saja.

Sentuhan tidak boleh adalah sentuhan pada bagian tubuh pribadi atau sentuhan yang membuat ABK merasa tidak nyaman, takut, atau bingung. Sejak dini, ABK perlu memahami terdapat bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Dengan demikian, mereka terbiasa untuk mengenal batas diri dan menghormati tubuh orang lain. Mereka juga akan lebih cepat untuk menolak, menjauh, dan melaporkan jika ada orang lain yang menyentuh bagian pribadi atau membuat mereka merasa tidak nyaman, takut, atau bingung.

2. Siapa yang Boleh dan Tidak Boleh Menyentuh

ABK perlu memahami bahwa tubuh mereka milik pribadi dan tidak boleh disentuh secara sembarangan oleh orang lain. Setiap ABK berhak merasa aman dan terlindungi. Siapa yang boleh dan tidak boleh menyentuh dapat dilihat pada infografis di bawah.



Aku boleh disentuh oleh:

- **Ayah dan Ibu**, ketika mandi, berpakaian, dan membersihkan diri setelah buang air besar maupun buang air kecil.
- **Dokter**, ketika memeriksa kesehatan serta atas izin orang tua.



Aku tidak boleh disentuh oleh:

- **Teman**
- **Keluarga**, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan saudara lainnya.
- **Orang dewasa lain**, seperti tetangga, teman orang tua, atau orang lain yang tidak dikenal.

Gambar 3.4 Orang yang Boleh dan Tidak Boleh Menyentuh Tubuh Bagian Pribadi

Memberikan pemahaman kepada ABK mengenai siapa yang boleh dan tidak boleh menyentuh dapat dilakukan dengan beberapa cara. Misalnya, kegiatan bermain peran, membacakan cerita mengenai siapa yang boleh dan tidak boleh menyentuh, dan kegiatan lainnya.



3. Tantangan Memahami Arti Sentuhan

Hal yang perlu diingat ialah sebagian ABK mengalami kesulitan memahami perasaan boleh atau tidak boleh. Hal itu disebabkan karena sejumlah faktor yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Kita perlu memahami karakteristik dan kebutuhan ABK.

Faktor-faktor yang menyebabkan ABK sulit untuk memahami konsep batasan tubuh dan perasaan terkait sentuhan di antaranya seperti berikut.

a. Kesulitan Memahami Perasaan atau Emosi

ABK, terutama yang memiliki gangguan spektrum autisme, sering kali kesulitan dalam mengenali dan mengidentifikasi perasaan mereka sendiri maupun perasaan orang lain. Mereka mungkin tidak dapat memahami bahwa sentuhan tertentu dapat membuat mereka merasa tidak nyaman, atau sebaliknya. Mereka juga kesulitan memahami mengapa sentuhan lainnya dapat menenangkan mereka.

b. Kesulitan dalam Berkomunikasi

Banyak ABK mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Mereka mungkin tidak memiliki keterampilan bahasa yang cukup untuk menyatakan perasaan nyaman atau tidak nyaman dengan sentuhan tertentu. Contoh: ABK dengan hambatan intelektual saat dipeluk oleh temannya secara paksa, mereka cenderung diam dan tidak dapat mengungkapkan ketidak-nyamanannya secara verbal maupun nonverbal.

c. Masalah dalam Pengolahan Sensorik

Beberapa ABK mengalami gangguan pengolahan sensorik. Mereka merasakan sentuhan dengan cara yang berbeda dari anak pada umumnya. Sentuhan yang dianggap biasa bagi sebagian orang, akan terasa mengganggu atau menyakitkan bagi ABK yang mengalami gangguan pengolahan sensorik. Contoh: ABK autisme yang mengalami gangguan pengolahan sensorik akan menghempaskan orang yang memeluknya karena sistem saraf mereka merespons rangsangan sensorik yang berlebihan.



d. Kesulitan dalam Membaca Isyarat Sosial

Banyak ABK, terutama anak autis yang kesulitan membaca atau menafsirkan isyarat sosial. Mereka tidak dapat mengenali ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau nada suara yang menunjukkan apakah seseorang merasa nyaman atau tidak dengan sentuhan tersebut. Contoh: seorang anak autis yang marah ketika orang tuanya mengelus kepalanya sebagai bentuk kasih sayang untuk memberi dukungan emosional.

e. Pengaruh Lingkungan dan Pendidikan

ABK memerlukan pembelajaran yang terstruktur untuk memahami konsep boleh dan tidak boleh disentuh. Terkadang, anak belum diajarkan atau diberi pemahaman yang jelas tentang bagian tubuh yang bersifat pribadi atau batasan fisik karena kurangnya pendidikan sosial atau keterampilan emosional. Contoh: anak dengan hambatan pendengaran yang sering bercanda dengan temannya dengan memegang bagian tubuh bagian belakang temannya. Menurut mereka, memegang bagian tubuh belakang temannya merupakan hal yang wajar dan lucu. Mereka tidak memahami konsep bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.

4. Cara Membelajarkan Sentuhan yang Boleh dan Tidak Boleh

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengajarkan konsep bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Berikut ini beberapa di antaranya.

a. Pembelajaran tentang Batasan Tubuh

Memberikan pengajaran tentang sentuhan boleh dan tidak boleh, diawali dengan memberikan penjelasan tentang batasan tubuh. Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh terdiri atas empat area utama, yaitu mulut, dada, organ reproduksi, dan area bokong. Berikan pembelajaran tentang batasan tubuh dengan cara yang sederhana disesuaikan dengan karakteristik belajar anak. Gunakan gambar, buku cerita, atau boneka untuk mendemonstrasikan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan orang lain terhadap tubuh mereka.



b. Menggunakan Roleplay

Berikan pembelajaran dengan cara bermain peran (*role-playing*) untuk menggambarkan situasi sosial yang melibatkan sentuhan. *Role-playing* adalah suatu aktivitas di mana seseorang memerankan karakter atau tokoh yang berbeda dari dirinya sendiri untuk meniru tindakan dan situasi tertentu. Berikan pembelajaran mengenai apa yang tidak boleh disentuh, kapan dan bagaimana mereka harus merespons sentuhan ketika merasa tidak nyaman.

c. Menetapkan Rutinitas dan Waktu Pengarahan

Buatlah rutinitas yang terstruktur, anak tahu kapan sentuhan dapat terjadi dan kapan tidak boleh terjadi. Contoh: ketika pembiasaan positif anak boleh mencium tangan guru. Namun, ketika proses pembelajaran, anak tidak boleh mencium tangan atau bagian tubuh guru yang lain. Contoh anak diminta memilih kartu gambar situasi lalu diminta untuk memerankan situasi tersebut.



Gambar 3.5 Kartu Situasi



d. Menggunakan Teknik Komunikasi Alternatif

Sebagian anak kesulitan untuk berbicara sehingga guru perlu menggunakan teknik komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat, gambar, atau aplikasi komunikasi untuk memfasilitasi mereka berkomunikasi. Contoh: guru memberikan gambar situasi tertentu. Anak dengan hambatan pendengaran kemudian diminta untuk menceritakan situasi gambar tersebut dan menunjukkan perilaku yang boleh disentuh atau tidak boleh disentuh dengan menggunakan bahasa isyarat.

e. Meningkatkan Pemahaman Sensorik

Latihan stimulasi sensorik dapat membantu ABK dalam mengatur dan merespons rangsangan dari lingkungan sekitar mereka. Stimulasi sensorik membantu mereka meningkatkan kemampuan pengolahan informasi sensorik, mengatur reaksi terhadap rangsangan, serta meningkatkan keterampilan motorik dan sosial mereka. Latihan stimulasi sensorik dilakukan sesuai dengan jenis sensori yang ingin distimulasi. Dengan latihan ini, mereka dapat mengenali apa yang membuat mereka merasa nyaman dan tidak nyaman, serta memberi tahu orang lain dengan cara yang sesuai. Contoh: anak yang tidak nyaman untuk disentuh oleh orang lain dapat diberikan stimulasi dengan pijat ringan pada tubuh, atau mengusap lengan atau kaki anak dengan menggunakan kain lembut, serta menggunakan bola busa dilapisi kain untuk memberikan tekanan ringan. Latihan ini dilakukan secara perlahan dan sesuai dengan tingkat kenyamanan mereka dengan memperhatikan respons mereka.

f. Penguatan Positif

Berikan penguatan positif dengan pujian atau hadiah ketika anak berhasil menunjukkan perilaku yang sesuai. Contoh: ketika anak dengan hambatan intelektual melihat boneka yang diisyaratkan dirinya disentuh bagian organ reproduksinya, mereka berkata "tidak boleh", guru memberikan pujian dengan mengangkat jempol tangan dan berkata "hebat".



5. Cara Menolak dan Melindungi Diri

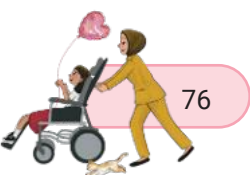
Semua ABK memiliki karakteristik serta kebutuhan yang berbeda-beda. Namun, mereka mempunyai hak yang sama untuk merasa aman, dicintai, dan dihormati sama seperti anak pada umumnya. Semua anak mempunyai keunikan masing-masing sehingga cara mereka untuk mengungkapkan perasaan saat menghadapi situasi yang tidak nyaman juga berbeda-beda.

Penting bagi kita untuk mengajarkan anak mengetahui mana yang baik dan tidak baik, cara menolak dan melindungi diri untuk membiasakan mereka dapat berkata atau mengisyaratkan “tidak”, percaya diri, dan paham bahwa mereka layak untuk dilindungi. Mengajarkan berkata atau mengisyaratkan “tidak” dan melindungi diri pada anak perlu disesuaikan dengan karakteristik anak, kebutuhan anak, serta dilakukan secara konsisten dan sabar. Seperti halnya Ibu Sari dalam mengajarkan cara menolak atau melindungi diri kepada Dara, Ibu Sari memerlukan langkah yang jelas dari dasar, konsisten, sabar, serta memerlukan kolaborasi dengan berbagai pihak.

Langkah-langkah yang dapat diterapkan untuk mengajarkan anak berkata atau mengisyaratkan “tidak” di antaranya seperti berikut.

a. Mulai dari Konsep Dasar “Tubuhku Milikku”

Mengajarkan ABK bahwa tubuh mereka milik mereka. Gunakan penjelasan yang sesuai dengan karakteristik ABK, gunakan media yang sesuai, laksanakan dengan sabar dan konsisten. Contoh: ABK dengan hambatan pendengaran diberikan pembelajaran dengan menggunakan bahasa isyarat mengenai nama bagian-bagian tubuh, bagian tubuh yang bersifat pribadi, dan bagian tubuh yang boleh disentuh. Setelah itu, mereka diberikan lembar kerja oleh guru sebagai bahan refleksi dan mereka diminta untuk menceritakan dengan bahasa isyarat mengenai nama bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh.



Contoh lembar kerja:

Tuliskan nama bagian tubuh di bawah, serta beri warna merah  pada bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan warna hijau  pada bagian tubuh yang boleh disentuh!

Gambar Bagian Tubuh	Nama Bagian Tubuh	Warna Bagian Tubuh
		
		
		
		
		

Gambar 3.6 Contoh Lembar Kerja Bagian Tubuh yang Boleh dan Tidak Boleh Disentuh



b. Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh

Mengajarkan sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh pada ABK perlu disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan ABK. Contoh: ABK autis yang terbiasa mencium bibir orang tuanya ketika berpamitan dan berusaha mencium bibir gurunya ketika berpamitan juga. Guru dapat membuat rutinitas yang terstruktur untuk membantu ABK memahami bahwa bentuk berpamitan kepada guru dengan mencium tangan. Guru dapat membuat kartu rutinitas sebagai alat bantu visual yang efektif untuk memahami rutinitas. Contoh kartu rutinitas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.7 Kartu Rutinitas



c. **Melatih Cara Menolak secara Langsung**

ABK perlu belajar menolak pada saat ada orang lain yang berusaha menyentuh bagian tubuh yang bersifat pribadi. Salah satu cara mengajarkan menolak secara langsung ialah bermain peran. Contoh: ABK dengan hambatan intelektual diberikan penjelasan oleh guru mengenai cara menolak pada saat ada orang yang berusaha menyentuh tubuh bagian pribadi. Guru dan ABK bersama-sama mengucapkan “tidak” secara berulang kali, hingga akhirnya ABK paham akan arti *tidak* yang dimaksud. Kemudian, ABK diminta untuk diberikan kartu situasi dan diminta mempraktikkan apa yang mereka lakukan apabila situasi pada kartu terjadi. Contoh kartu situasi yang dapat diperlihatkan kepada ABK dapat dilihat pada gambar di bawah. Guru dapat menyesuaikan kartu sesuai dengan karakteristik ABK.



Gambar 3.8 Contoh Kartu Situasi



d. Mengajarkan Siapa Saja Orang yang Dapat Membantu

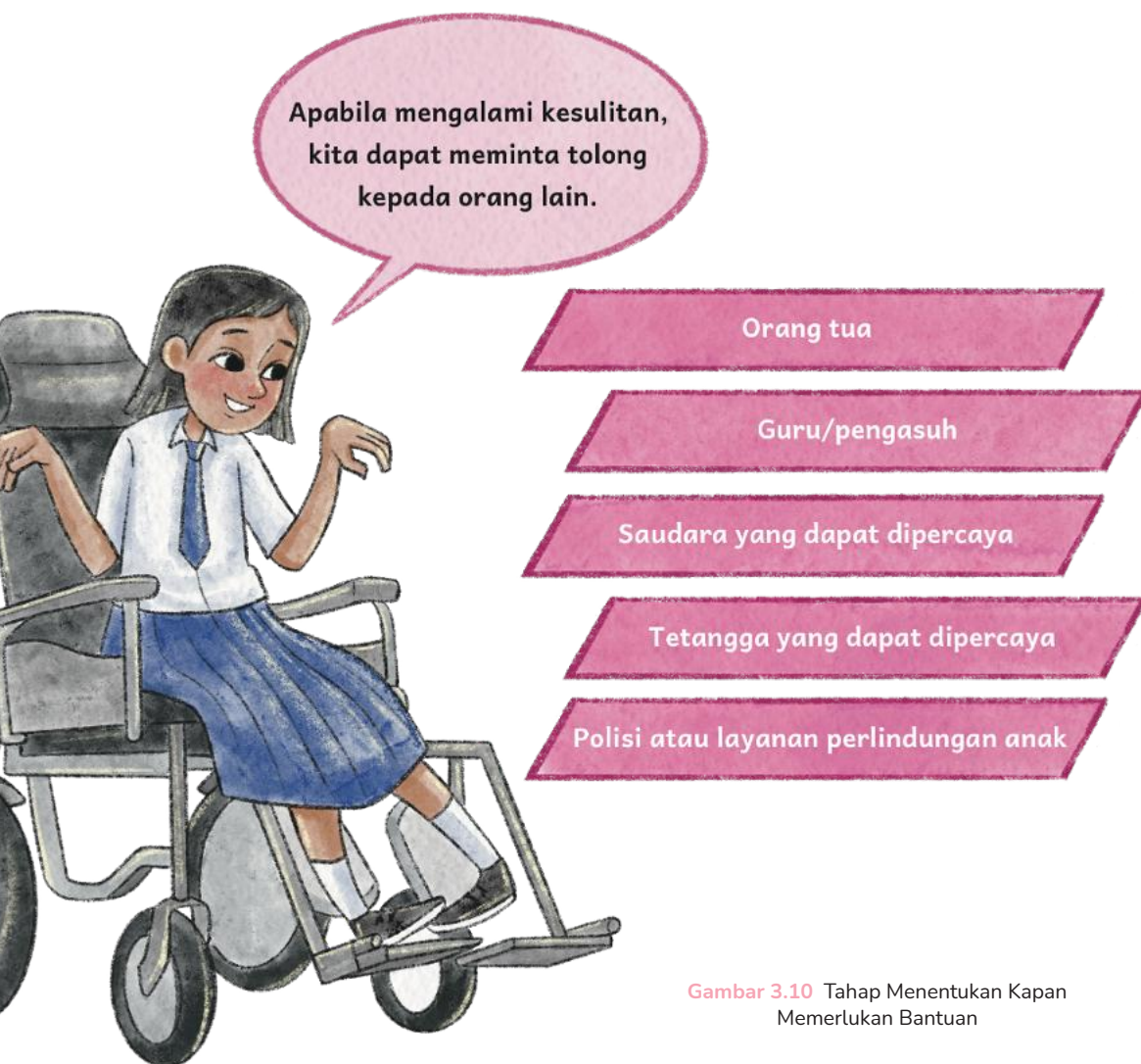
ABK perlu belajar meminta tolong ketika menghadapi kesulitan karena hal ini merupakan salah satu latihan untuk menghadapi kesulitan dan menyelesaikan masalah. Pembelajaran ini dapat dilakukan secara bertahap hingga akhirnya ABK dapat menentukan kapan memerlukan bantuan. Lakukan kegiatan bermain peran agar ABK dapat mengenali masalah pada situasi tertentu, berpikir bagaimana cara menyelesaikan masalah pada situasi tersebut, serta menentukan bagaimana cara meminta bantuan.



Gambar 3.9 Tahap Menentukan Kapan Memerlukan Bantuan



Keterampilan ini bermanfaat untuk mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kemandirian mereka. ABK tidak akan selalu berada dalam lindungan ayah, bunda, dan para guru. Adakalanya, ABK berada sendirian. ABK perlu belajar meminta tolong dengan komunikasi yang jelas, berani, dan percaya diri. Mereka perlu diberi tahu siapa saja orang yang dapat diminta bantuan ketika terjadi situasi yang tidak diinginkan atau saat mereka mengalami masalah. Guru dapat meminta foto orang-orang yang dapat dipercaya oleh ABK, kemudian menceritakan bahwa jika terjadi masalah, ABK dapat meminta tolong kepada orang-orang yang diceritakan.



Gambar 3.10 Tahap Menentukan Kapan Memerlukan Bantuan



e. Berlatih secara Rutin dan Konsisten

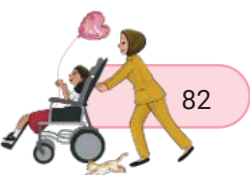
Latihan untuk cara menolak dan melindungi diri perlu dilakukan dengan rutin dan konsisten. Ulangi kegiatan pembelajaran secara berkala dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Jadikan kegiatan melindungi diri ini sebagai rutinitas yang dilakukan setiap hari. Contoh: ketika ABK setiap pagi diminta untuk menyanyikan lagu “Kujaga Diriku” atau orang tua yang membiasakan ABK sebelum tidur menceritakan kegiatannya serta apakah ada yang membuatnya merasa tidak nyaman.

f. Memberikan Pujian Saat Anak Berani Melindungi Diri

Berikan pujian saat ABK mengatakan atau mengisyaratkan ‘tidak’ agar mereka lebih percaya diri dalam bertindak. Contoh: guru dapat mengatakan, “Kamu hebat karena berani berkata *tidak*”. Hal ini cenderung akan membuat ABK berusaha mengulangi dan membentuk perilaku positif. Hal yang harus diperhatikan dalam memberikan pujian ialah spesifik dan relevan, fokus pada usaha, waktu pemberian pujian setelah perilaku positif terjadi, serta menghindari pujian yang berlebihan.

g. Berkolaborasi dengan Orang Tua, Terapis, dan Masyarakat

Kolaborasi antara orang tua, guru/terapis, dan masyarakat akan menciptakan sistem perlindungan yang holistik. Orang tua sebagai tempat pendidikan pertama, guru/terapis yang memberikan teknik pembelajaran, serta masyarakat sistem pendukung dan pengawasan publik. Dengan ini, ABK secara konsisten dapat melindungi diri dalam berbagai lingkungan, didampingi, diawasi, dan dihargai. ABK akan tumbuh lebih percaya diri, aman, dan terlindungi dari berbagai ancaman.



D. Kolaborasi dalam Melindungi ABK

Kolaborasi penting untuk membantu ABK memahami cara menyayangi tubuhnya. Dengan kolaborasi, ABK menjadi terlindungi baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan. ABK akan merasakan aman ketika banyak pihak yang mendukung dan mengajarkan hal yang sama mengenai cara menyayangi tubuhnya. ABK menjadi paham mengenai tubuhnya, tubuhnya miliknya, sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, serta cara menolak dan melindungi diri.

Penting juga orang tua dan guru berkolaborasi dalam mengawasi ABK pada jam rawan di sekolah. Jam rawan di sekolah ialah saat sebelum pelajaran berlangsung, istirahat, ketika ABK pergi ke toilet, kegiatan pembelajaran di luar, serta jam pulang ketika ABK menunggu penjemput. Oleh karena itu, sekolah dapat menyusun penjadwalan guru piket di jam rawan dan sistem jemput aman. Kolaborasi antara TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) dan tim Kespro (Kesehatan Reproduksi) yang ada di sekolah juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan sehat terutama dalam mencegah kekerasan seksual. Contoh kolaborasi antara TPPK, tim Kespro, dan orang tua dapat dilihat pada tabel berikut ini. Contoh program dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Contoh Program Kesehatan Reproduksi

Waktu	Kegiatan	Tujuan
Bulan ke-1	Sosialisasi program kesehatan reproduksi bagi ABK.	• Menyampaikan rencana program kesehatan reproduksi bagi ABK. • Mengenalkan pengintegrasian program kesehatan reproduksi dengan program khusus. • Mengenalkan peran guru dan orang tua.
Bulan ke-2	Edukasi bagi orang tua mengenai konsep <i>tubuhku milikku</i> .	• Membekali orang tua mengenai konsep <i>tubuhku milikku</i> sehingga ABK mempunyai bagian tubuh yang bersifat pribadi. • Membekali orang tua mengenai sentuhan boleh dan tidak boleh.



Waktu	Kegiatan	Tujuan
		• Membekali orang tua ketika mengajarkan kepada ABK siapa yang boleh dan tidak boleh menyentuh di rumah atau lingkungan. • Membekali orang tua ketika mengajarkan kepada ABK mengenai cara melindungi diri. • Membekali orang tua agar senantiasa melakukan pengawasan kepada ABK.
Bulan ke-6	Evaluasi dan refleksi program kesehatan reproduksi bagi ABK.	• Pembahasan permasalahan yang terjadi ketika pelaksanaan program di rumah. • Menilai efektivitas program. • Menyusun program lanjutan.

Kolaborasi bukan hanya mengajarkan, tetapi menjaga konsistensi, melindungi, dan memperkuat keberanian ABK dalam menyayangi dan melindungi tubuhnya. Kolaborasi juga merupakan bentuk kasih sayang dari semua pihak untuk melindungi ABK.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

Tubuhku, Hidupku, Masa Depan
Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Muhammad Nurrohman Jauhari, Febiana
ISBN: 978-634-00-3340-3 (PDF)

BAB
IV

Pubertas dan Perubahan Diri



Pubertas merupakan periode penting dalam kehidupan anak dan remaja, termasuk ABK. Pada periode ini, tubuh dan perasaan anak mengalami banyak perubahan. Anak mulai mengenali tanda-tanda pertumbuhan fisik, khususnya organ reproduksi. Anak juga menghadapi tantangan dalam merawat tubuhnya. Perubahan ini menyangkut aspek fisik, emosional, dan sosial. Akibatnya, anak membutuhkan pemahaman yang tepat. Oleh sebab itu, dalam bab ini, akan dibahas berbagai hal terkait pubertas. Misalnya, tanda-tanda pubertas pada laki-laki dan perempuan, pentingnya merawat organ reproduksi, tantangan yang mungkin dihadapi, hingga cara merawatnya dengan baik. Bab ini juga menguraikan bagaimana mengelola emosi, perasaan, dan langkah bijak untuk menghindari perilaku yang tidak pantas. Melalui pemahaman yang benar tentang pubertas, diharapkan ABK dapat menjalani masa pubertas secara sehat, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap dirinya.



A. Tanda-Tanda Pubertas pada Laki-Laki dan Perempuan

Pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial sebagai tanda bahwa tubuhnya sedang berkembang menuju dewasa. Pubertas merupakan fase yang penting dalam kehidupan manusia. Pembekalan mengenai pubertas perlu diberikan sebelum dan saat masa pubertas. Pembekalan ini penting untuk diberikan agar ABK tidak bingung, ketakutan, dan menerima informasi yang tidak sesuai. Pembekalan ini perlu diberikan sebagai persiapan mental dan emosional ABK, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan sikap positif terhadap tubuh anak.

Kasus 4.1

Siang ini, Bima telat dijemput oleh ayahnya. Sembari menunggu orang tuanya, Bima bernyanyi-nyanyi di pos satpam sekolah.

Pak Kunto yang mendengar suara Bima berkata, “Wah, Bima, suaramu sudah menjadi lebih berat. Berarti kamu sekarang sudah mulai pada masa pubertas.”

Bima menanggapi perkataan Pak Kunto, “Apa itu pubertas?”

Pak Kunto menjawab, “Masa pubertas adalah masa ketika tubuh anak mulai berubah menjadi tubuh orang dewasa.”

Bima menanggapi kembali sambil tertawa, “Hahahaha.... Apa hubungannya dengan suara saya? Masa perubahan suara tanda menjadi dewasa? Bapak ada-ada saja.”

Sambil tersenyum, Pak Kunto kemudian menjawab, “Bima, suara berat merupakan salah satu tanda khas pubertas pada laki-laki. Hal itu dipengaruhi oleh hormon testosteron yang meningkat ketika masa pubertas. Kamu lupa, ya? Dulu, Pak Kunto pernah mengajarkan tentang tanda-tanda pubertas. Besok, kita pelajari lagi tentang tanda-tanda pubertas, ya.”

Bima menjawab, “Oke, Pak, saya pulang dulu, ya. Ayah saya sudah datang.”



Pada contoh kasus di atas, terlihat tanda khas pubertas pada anak laki-laki yang tidak disadari oleh Bima. Bima menganggap perubahan suaranya merupakan hal yang biasa. Namun, Pak Kunto dengan santai dapat mencari celah untuk membicarakan tanda pubertas lain hanya dengan menanggapi perubahan suara Bima.

Mengenalkan bagian-bagian tubuh laki-laki dan perempuan penting untuk membantu ABK memahami perubahan fisik, hormonal, dan sosial yang terjadi selama pubertas. Pada masa pubertas, ABK tidak hanya perlu memahami bagian tubuh pribadi. Mereka juga harus memahami perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan. Untuk menghindari kesalahan persepsi ABK, guru dan orang tua perlu mengajarkan nama-nama setiap bagian tubuh dengan nama sebenarnya. Guru dan orang tua memberikan pemahaman fungsi setiap anggota tubuh disesuaikan dengan kemampuan ABK.

Terjadi perubahan fisik pada masa pubertas, baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Mari, kita cermati perubahan tersebut.

1. Tanda-Tanda Pubertas pada Laki-Laki

Pada masa pubertas, perubahan fisik pada ABK laki-laki di antaranya seperti berikut.

a. Pembesaran Testis dan Penis

Pertumbuhan organ reproduksi ini menjadi tanda awal pubertas bagi laki-laki.

b. Perubahan Suara

Suara menjadi lebih dalam dan berat akibat pembesaran laring dan perubahan hormon.

c. Pertumbuhan Rambut

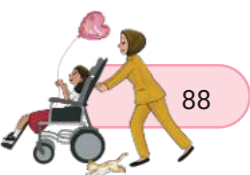
Tumbuhnya rambut di area wajah, ketiak, dan penis.

d. Peningkatan Massa Otot

Peningkatan massa otot yang menyebabkan perubahan bentuk tubuh

e. Mimpi Basah

Ejakulasi yang terjadi saat tidur sebagai tanda kesuburan.



2. Tanda-Tanda Pubertas pada Perempuan

Pada masa pubertas, perubahan fisik pada perempuan di antaranya seperti berikut.

a. Pertumbuhan Payudara

Payudara mulai berkembang sebagai tanda awal pubertas.

b. Menstruasi

Menstruasi pertama menandakan kemampuan reproduksi.

c. Pertumbuhan Rambut

Tumbuhnya rambut di area ketiak dan vagina.

d. Perubahan Bentuk Tubuh

Perubahan pada pinggul dan lemak tubuh.

e. Perubahan Suara

Suara menjadi lebih berat.

“

**Kamu unik, istimewa,
dan berharga apa
adanya.**



B. Pentingnya Merawat Organ Reproduksi

Organ reproduksi adalah bagian tubuh manusia yang terlibat dalam proses reproduksi, yaitu menghasilkan keturunan. Organ reproduksi bersifat pribadi dan penting untuk dirawat. Merawat organ reproduksi merupakan aktivitas yang penting untuk menjaga kesehatan dan mencegah berbagai masalah kesehatan, seperti infeksi atau iritasi.

Bayangkan, ketika pembelajaran, terdapat anak yang menggaruk-garuk organ reproduksinya. Hal itu terjadi karena dia tidak menjaga kebersihan organ reproduksinya. Apa yang akan kita lakukan? Padahal, merawat organ reproduksi akan meningkatkan kenyamanan dan kebersihan pribadi.

Merawat organ reproduksi pada remaja membutuhkan perhatian yang berbeda dibandingkan dengan pada saat masih anak-anak. Di masa ini, tubuh mulai mengalami banyak perubahan alami. Salah satunya ialah tumbuhnya rambut di area sekitar alat reproduksi. Tanda lainnya ialah meningkatnya aktivitas kelenjar yang menyebabkan daerah area sekitar alat reproduksi lebih mudah berkeringat. Semua ini merupakan bagian dari proses penting bagi remaja ABK untuk belajar merawat tubuhnya dengan cara yang tepat agar tetap sehat dan nyaman setiap hari.

“

**Jadilah dirimu sendiri
karena dirimu sudah
luar biasa.**



C. Tantangan Merawat Organ Reproduksi

Terdapat berbagai faktor penyebab ABK mengalami kesulitan untuk merawat organ reproduksi. Keadaan ini antara lain karena hal-hal berikut.

1. Keterbatasan Kognitif dan Pemahaman

Keterbatasan kognitif dan pemahaman menyebabkan ABK mempunyai daya ingat yang rendah. Akibatnya, ABK mengalami kesulitan memahami cara, kurang mampu mengikuti instruksi berurutan, keterbatasan konsentrasi, dan kesulitan mengenali perubahan tubuh.

2. Kesulitan dalam Komunikasi

Kesulitan berkomunikasi menyebabkan ABK kesulitan memahami instruksi, kesulitan menyampaikan kebutuhannya, dan kesulitan memahami cara merawat organ reproduksi.

3. Kurangnya Pendidikan Seksual yang Tepat

Kurangnya pendidikan seksual yang tepat menyebabkan ABK tidak mendapatkan informasi sejak dini. Akibatnya, ABK cenderung meniru perilaku tanpa pemahaman yang tepat. Bahasa medis juga membuat ABK kesulitan untuk memahami konsep yang abstrak. ABK juga cenderung jarang diberikan pemahaman tentang pendidikan seksual karena dianggap masih tabu. ABK hanya diberi teori tanpa praktik, serta kurangnya pengulangan dan pendampingan.

4. Keterbatasan Motorik dan Koordinasi Tangan-Mata

Keterbatasan motorik dan koordinasi tangan-mata menyebabkan ABK kesulitan untuk melaksanakan langkah-langkah cara merawat organ reproduksi dengan tata cara yang benar. Kemudian, bagi ABK yang memiliki keterbatasan motorik, mereka sering merasakan kelelahan dan kesulitan dalam koordinasi motorik saat melakukan aktivitas merawat diri. Akibatnya, proses pembersihan tidak tuntas.

Faktor penyebab ABK kesulitan merawat organ reproduksi.

1. Keterbatasan kognitif dan pemahaman.
2. Kesulitan dalam berkomunikasi.
3. Kurangnya pendidikan seksual yang tepat.
4. Keterbatasan motorik dan koordinasi.

Gambar 4.1 Faktor penyebab ABK Kesulitan Merawat Organ Reproduksi.



D. Cara Merawat Organ Reproduksi

Organ reproduksi yang terawat dengan baik akan mendukung tumbuh kembang ABK secara sehat serta mencegah berbagai risiko penyakit. Sangat penting merawat organ reproduksi untuk menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan. Perawatan ini tidak hanya terbatas pada kebersihan fisik. Perawatan ini juga melibatkan strategi yang bijak dalam menjaga kesehatan reproduksi jangka panjang. Kerja sama dengan orang tua, guru, maupun tenaga kesehatan diperlukan dalam hal ini. Bagian ini membahas tentang cara merawat organ reproduksi pada laki-laki dan perempuan, strategi umum yang dapat dilakukan, serta pentingnya kolaborasi dalam menjaga kesehatan reproduksi.

1. Cara Merawat Organ Reproduksi Laki-Laki

Cara merawat organ reproduksi laki-laki dan perempuan berbeda. Sebaiknya, guru yang mengajarkan cara merawat organ reproduksi mempunyai jenis kelamin yang sama dengan ABK. Hal itu untuk membangun rasa nyaman, aman, budaya, dan etika pendidikan. Namun, jika tidak memungkinkan, guru dapat melibatkan guru lain yang berjenis kelamin sama dengan ABK atau melibatkan orang tua sebagai bagian dari proses edukasi.

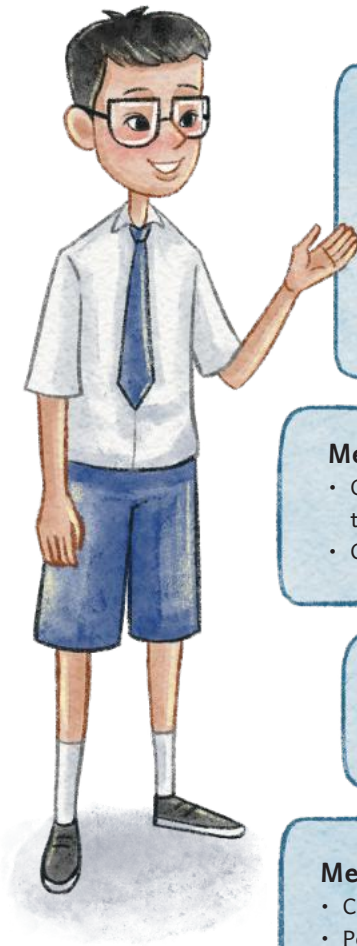
Apakah Bima akan nyaman ketika diajarkan tentang cara merawat organ reproduksi oleh Ibu Sari? Ibu Sari juga tentunya akan merasa canggung dalam mengajarkan Bima mengenai cara merawat organ reproduksi. Ibu Sari dapat meminta bantuan guru laki-laki yang ada di sekolah untuk mengajarkan cara merawat organ reproduksi kepada Bima.

Mari, kita perhatikan bagaimana cara Bima merawat organ reproduksinya. Terdapat berbagai langkah yang dilakukan untuk merawat organ reproduksi pada laki-laki. Perhatikan infografis berikut mengenai cara merawat organ reproduksi laki-laki.

Merawat organ reproduksi pada berbagai situasi penting untuk diajarkan. Namun sayangnya, pembelajaran ini sering terabaikan.



"Hallo, nama saya Bima. Saya selalu merawat organ reproduksi saya supaya bersih, nyaman, dan sehat. Ayo, perhatikan cara merawat organ reproduksi!"



Menjaga Kebersihan

- Cuci organ reproduksi dengan air hangat dan sabun ringan.
- Tarik kulit khatan dan bersihkan bagian dalamnya secara teratur.
- Bilas dengan air bersih.
- Keringkan menggunakan kain atau handuk yang bersih dan kering.

Menggunakan Pakaian yang Nyaman

- Gunakan pakaian dalam berbahan katun dan tidak ketat.
- Ganti pakaian dalam setiap hari.

Perawatan pada Skrotum

- Bersihkan dengan air hangat dan sabun.
- Gunakan pakaian yang menyerap keringat.

Menjaga Kesehatan Seksual

- Cuci organ reproduksi setelah ejakulasi.
- Periksa secara rutin apabila terdapat rasa sakit, benjolan, dan perubahan pada kulit organ reproduksi.

Gambar 4.10 Cara Merawat Organ Reproduksi Laki-laki



Berbagai metode dapat digunakan untuk merawat organ reproduksi, baik pada laki-laki maupun perempuan. Salah satu yang dapat digunakan ialah metode *forward chaining* yang telah terbukti efektif dalam mengajarkan keterampilan kebersihan diri, termasuk kebersihan organ reproduksi. Metode ini melibatkan pengajaran langkah demi langkah secara berurutan, dimulai dari langkah pertama hingga terakhir. Penguatan yang positif juga diberikan untuk meningkatkan target perilaku.

Abdillah et al (2025) menerapkan metode *forward chaining* untuk meningkatkan kesadaran kebersihan organ reproduksi (*penile hygiene*) pada ABK penyandang *Down Syndrome* di SKH Elok Asri, Kota Serang. Penelitian ini memfokuskan pada pengajaran langkah-langkah seperti membasuh, membersihkan, membilas, dan mengeringkan organ reproduksi. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran kebersihan organ reproduksi setelah intervensi dengan metode ini. Sebagai contoh, perhatikan tahapan pada infografis berikut,

Tabel 4.1 Langkah-Langkah Merawat Organ Reproduksi Laki-Laki

1	Mencuci tangan sebelum membersihkan organ reproduksi.		4	Membasuh area <i>glans</i> penis.	
2	Menuangkan sabun pembersih secukupnya ke tangan.		5	Membasuh area <i>skrotum</i> .	
3	Membasuh area pangkal dan batang penis.		6	Membersihkan area pangkal dan batang penis dengan sabun.	



7	Membersihkan area <i>glans</i> penis dengan sabun.	
8	Membersihkan area skrotum dengan sabun.	
9	Membilas area pangkal dan batang penis.	
10	Membilas area <i>glans</i> penis.	
11	Membilas area skrotum.	
12	Mengeringkan area pangkal dan batang penis.	
13	Mengeringkan area <i>glans</i> penis.	
14	Mengeringkan area skrotum.	
15	Mencuci tangan setelah membersihkan organ reproduksi dan mengeringkan dengan kain atau handuk bersih.	

Diadaptasi dari Penelitian Penerapan Metode Forward Chaining terhadap Kesadaran *Penile Hygiene* Siswa Down Syndrome di SKH Elok Asri Kota Serang, Abdillah et al, 2025, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 5 No. 2 (2025).

2. Cara Merawat Organ Reproduksi Perempuan

Merawat organ reproduksi bagi ABK perempuan merupakan salah satu bentuk kecintaan terhadap diri sendiri. Organ reproduksi perempuan lebih kompleks dibandingkan dengan organ reproduksi ABK laki-laki, baik dari segi anatomi maupun fungsi. Organ reproduksi ABK perempuan akan berperan dalam proses reproduksi. Oleh karena itu, penting bagi ABK perempuan untuk belajar mengenal, merawat, dan menjaga kebersihan organ reproduksinya sejak dini.



Halo, nama saya Dara. Saya selalu merawat organ reproduksi saya supaya bersih, nyaman, dan sehat. Ayo, perhatikan cara merawat organ reproduksi!

Menjaga Kebersihan

- Mandi dua kali sehari.
- Bersihkan area organ reproduksi dari depan ke belakang.
- Keringkan organ reproduksi dengan menggunakan kain atau handuk yang bersih.

Menggunakan Pembalut

- Ganti pembalut setiap 4-6 jam sekali atau ketika sudah terasa penuh.
- Gunakan pembalut dari bahan alami.

Menggunakan Pakaian yang Nyaman

- Menggunakan pakaian dalam berbahan katun, mudah menyerap keringat, dan tidak ketat.
- Mengganti pakaian dalam 2-3 kali sehari.

Menghindari Penggunaan *Douching*

- Cuci area vagina dengan air bersih, minimalisir penggunaan bahan-bahan kimia seperti sabun.

Mencegah Infeksi Saluran Kemih

- Jaga kebersihan area vagina dengan cara cebok menggunakan air bersih, mencuci area vagina dari depan ke belakang, membilas kembali dengan air bersih dan mengeringkannya dengan handuk yang bersih dan kering.



Gambar 4.11 Cara Merawat Organ Reproduksi Perempuan



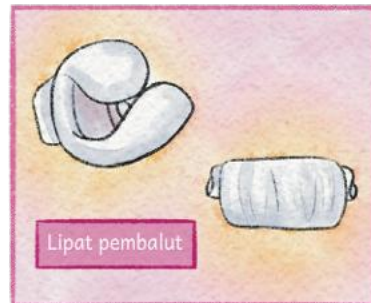
Selain itu, guru juga dapat mengedukasi anak perempuan dan orang tua mengenai pentingnya mencukur rambut sekitar organ reproduksi perempuan menjelang menstruasi. Hal itu untuk mencegah darah haid menggumpal dan berkembangbiaknya jamur dan bakteri. Guru dapat memberikan keyakinan kepada anak bahwa apabila rambut di sekitar organ reproduksi sudah panjang, ABK dapat meminta bantuan kepada bunda atau saudara perempuan untuk mengarahkan dalam memotong rambut di sekitar organ reproduksi.



Gambar 4.2 Tips Mencukur Rambut Sekitar Organ Reproduksi Perempuan.

Guru juga dapat mengajarkan apa yang dapat dilakukan ABK ketika sedang menstruasi. Untuk itu, guru dapat menggunakan berbagai media yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Gunakan juga kata kunci agar ABK dapat lebih mudah dalam memahami. Salah satu media yang dapat digunakan ialah media berbentuk komik berikut. Mari, kita perhatikan bagaimana Dara menjaga organ reproduksinya.





Gambar 4.3 Media Komik Aktivitas Ketika Menstruasi



Guru juga dapat memberikan berbagai tips dalam merawat organ reproduksi perempuan, di antara tips memilih pembalut.



Gambar 4.4 Tips Memilih Pembalut

3. Strategi Merawat Organ Reproduksi

Merawat organ reproduksi merupakan bagian dari merawat tubuh secara keseluruhan. Menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi akan mencegah masalah kesehatan. Sebaiknya, guru yang mengajarkan cara merawat organ reproduksi merupakan guru yang berjenis kelamin yang sama agar dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak.

Mengajarkan ABK untuk merawat organ reproduksi mereka memerlukan pendekatan yang sensitif, konsisten, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Bagi ABK dengan hambatan intelektual, pembelajaran dapat dilakukan dengan analisis tugas, metode *modelling*, dan metode *drill*. Bahasa yang digunakan juga bahasa yang sederhana. Hal ini untuk mengurangi kebingungan ABK, membantu



daya ingat, mendorong kemandirian, dan membangun rasa percaya diri ABK. Penting juga untuk menggunakan media visual dan alat peraga seperti gambar, poster, dan kartu langkah-langkah agar membantu mereka memahami secara konkret, meningkatkan daya ingat, membuat anak lebih fokus dan lebih mandiri.

Interaksi membuat ABK lebih mudah mengingat cara merawat organ reproduksi. ABK akan lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung. Pengalaman langsung itu diperoleh melalui kegiatan bermain peran, menyusun kartu gambar, video interaktif, demonstrasi langsung, permainan papan sederhana tentang cara merawat organ reproduksi, dan lainnya. Daya ingat sebagian ABK juga terbatas. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pembiasaan, keterampilan bertahap, *visual reminder* seperti poster langkah-langkah, penguatan positif, pengulangan, dan monitoring yang konsisten. Penting juga untuk melibatkan orang tua, guru lain, dan tenaga kesehatan untuk memastikan informasi yang diberikan konsisten dan mendukung perkembangan ABK secara holistik.



Gambar 4.5 Strategi Mengajarkan Cara Merawat Organ Reproduksi



4. Kolaborasi dalam Merawat Organ Reproduksi

Kolaborasi dalam merawat organ reproduksi penting dilaksanakan. Kolaborasi penting karena merawat organ reproduksi merupakan tanggung jawab bersama. Diperlukan pembelajaran yang berkesinambungan, mengurangi kebingungan ABK, mendeteksi masalah lebih cepat, serta membangun keterampilan hidup. Orang tua dapat menyediakan perlengkapan kebersihan dan membimbing ABK ketika di rumah. Guru memberikan pendidikan seksual yang tepat, melatih perawatan dengan menggunakan berbagai media di sekolah. Tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi cara merawat organ reproduksi yang tepat dan memberikan rujukan apabila terdapat permasalahan. Ketika mengajarkan ABK tentang menstruasi, guru juga perlu melibatkan keluarga untuk mendapatkan informasi dan bagaimana cara menjaga kesehatan ketika ABK sedang menstruasi di rumah.

Peran keluarga saat ABK sedang mengalami menstruasi di antaranya seperti berikut.

- a. Memberikan informasi tentang kapan menstruasi pertama kali terjadi, bagaimana tanda-tanda menstruasi, apa yang terjadi saat menstruasi, dan apa yang dilakukan ABK saat mengalami menstruasi.
- b. Memastikan ABK menggunakan pembalut saat menstruasi. Menggunakan pembalut yang tepat, mencuci tangan sebelum menggunakan pembalut, menempelkan pembalut pada celana dalam dengan tepat, mengganti pembalut setiap 4-6 jam atau lebih sering ketika darah mengalir deras, membersihkan pembalut dengan tepat, membuang pembalut pada tempat sampah, serta tidak lupa mencuci tangan setelah menggunakan pembalut.
- c. Memastikan ABK menjaga kebersihan saat menstruasi, seperti mencuci rambut saat menstruasi.
- d. Menyediakan makanan dengan kandungan gizi, protein, dan zat besi yang tinggi, seperti sayur, ikan, daging, telur, untuk mengganti sel darah merah yang hilang saat menstruasi.
- e. Mengonsumsi TTD (Tablet Tambah Darah) bagi ABK perempuan yang sedang menstruasi untuk mencegah terjadinya anemia setelah berkonsultasi dengan bidan/dokter/tenaga medis lainnya.



E. Cara Mengelola Emosi dan Perasaan

Pada masa pubertas, emosi dan perasaan ABK dapat naik-turun seperti remaja pada umumnya. Hal ini merupakan hal yang wajar. Banyak yang memengaruhi emosi dan perasaan pada masa pubertas, di antaranya perkembangan otak, interaksi sosial, perubahan fisik, pengalaman, dan karakteristik anak. Oleh karena itu, kita perlu menyikapi dengan bijak emosi dan perasaan anak pada masa itu.

Kasus 4.2

Tahun lalu, Ibu Sari mengajar ABK autisme perempuan yang sedang pubertas. ABK tersebut bernama Bulan. Bulan sering tantrum ketika di kelas atau di rumah. Bulan diprediksi akan mengalami menstruasi oleh Ibu Sari. Ketika belajar, tiba-tiba, Bulan tantrum, merasakan marah, menangis, dan memukul-mukul bagian pahanya dengan menggunakan tangannya sendiri.

Ibu Sari selalu berusaha menenangkan Bulan dan berdiskusi dengan keluarga Bulan mengenai perubahan emosi dan perasaan Bulan. Keluarganya juga selalu berkonsultasi dengan dokter mengenai perubahan emosi dan perasaan Bulan. Bahkan, dokter memberikan obat yang rutin untuk dikonsumsi oleh Bulan agar Bulan dapat tenang. Perubahan emosi Bulan yang ekstrem berlangsung selama enam bulan, hingga akhirnya, Bulan mulai mendapatkan menstruasi pertamanya.

Ibu Sari setia menemani Bulan untuk melewati masa menstruasinya. Bulan yang merasakan sakit di bagian payudara sering memukul bagian buah dadanya. Bulan yang merasakan sakit perut ketika menstruasi sering berada di kamar mandi dan menganggap perasaan itu ialah perasaan ingin buang air besar. Dengan sabar, Ibu Sari berusaha menjelaskan bahwa apa yang dirasakan Bulan merupakan kondisi menstruasi. Ibu Sari menggunakan kartu gambar dan pembalut sebagai barang yang dapat menjadi kata kunci bahwa itu merupakan kondisi menstruasi. Hingga pada akhirnya, Bulan dapat mengambil pembalut secara mandiri ketika dia menstruasi.



Setiap ABK memiliki emosi, perasaan, dan karakteristik yang berbeda-beda ketika pubertas. Seorang ABK autis lainnya yang sedang berada pada usia pubertas mengalami emosi yang datar dan tenang. Tentunya, ABK dengan hambatan lain juga mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Terdapat beberapa tips yang dapat orang tua dan guru lakukan untuk membantu ABK untuk mengelola emosi dan perasaan. Mari, kita cermati uraian berikut ini.

1. *Emotion Cards*

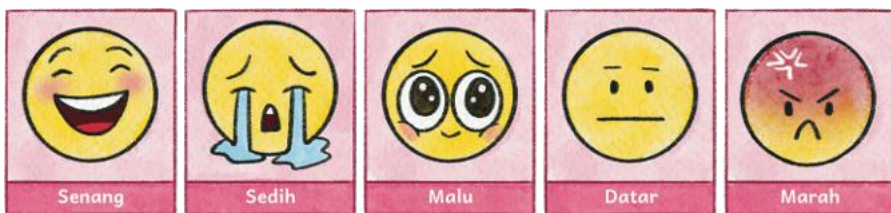
Emotion cards digunakan agar ABK dapat mengungkapkan perasaannya. Guru dapat menampilkan situasi tertentu dan ABK diminta untuk memilih perasaan berdasarkan situasi yang diamati.

Contoh kartu situasi:



Gambar 4.6 Kartu Gambar Situasi

Contoh kartu emosi:



Gambar 4.7 Kartu Emosi



2. Mengungkapkan Kata Emosi

ABK dengan hambatan penglihatan dalam mengungkapkan emosi atau perasaan dapat dilakukan dengan pendekatan yang penuh empati, jalinan komunikasi yang baik, serta media yang dapat diakses lewat indra selain penglihatan. ABK dapat diajarkan mengungkapkan kata emosi seperti “Aku marah”, “Aku sedih”, “Aku takut” agar mereka dapat mengatakan perasaannya, bukan meluapkan perasaannya tanpa arahan.

3. Relaksasi

Terdapat berbagai teknik relaksasi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan ABK. Beberapa teknik relaksasi di antaranya seperti berikut.

a. Pernapasan Dalam (*Deep Breathing*)

ABK diminta menarik napas pelan lewat hidung sampai hitungan ke-4, lalu tahan, lalu hembuskan melalui mulut.

b. *Progressive Muscle Relaxation (PMR)*

ABK diminta menahan otot 5-10 detik (contoh jari tangan), lalu diminta untuk melepaskan secara perlahan untuk melepaskan ketegangan.

c. *Sensory Based Techniques*

Menggunakan *weighted blankets* (memberikan rasa nyaman lewat tekanan dalam), *sensory bins* (beras, pasir, air, *beads*), *sensory rooms* (menyeting ruangan dengan lampu lembut, lagu lembut, dan wewangian).

d. Ekspresi Alternatif

ABK diminta untuk mengalihkan emosi dengan kegiatan yang dapat mengurangi emosi dirinya dengan hal yang disukai. Contohnya, olahraga ringan, menyanyi, menggambar, menyobek kertas, dan lainnya.

Hal yang penting untuk direnungkan, bahwa ABK membutuhkan lingkungan yang sabar, stabil, dan penuh penerimaan. Dukungan yang konsisten dari keluarga, guru, teman, serta lingkungan dapat membantu ABK mengenali, mengungkapkan, dan mengelola emosi serta perasaan mereka.



Perilaku yang tidak pantas terkadang dilakukan oleh ABK tanpa sadar. Bagi ABK, khususnya bagi ABK dengan hambatan intelektual, mereka mengalami keterbatasan dalam perilaku adaptif. Perilaku tidak pantas pada ABK ialah tindakan atau respons yang tidak sesuai dengan norma sosial, aturan sekolah, atau nilai-nilai etika, baik yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar, bergantung pada kondisi dan karakteristik kebutuhan khususnya. Namun, guru perlu membedakan antara perilaku yang benar-benar “tidak pantas” dengan perilaku yang muncul sebagai bagian dari kondisi hambatan atau kebutuhan khusus mereka, seperti hambatan intelektual, autisme, ADHD, dan gangguan emosional.

Perilaku yang Tidak Pantas

1. Berpakaian sangat terbuka di tempat yang tidak sesuai.
2. Bermesraan di tempat umum.
3. Mengucapkan kata-kata tidak senonoh atau porno.
4. Membuka atau menunjukkan bagian tubuh yang seharusnya ditutupi.
5. Mengakses dan menyebarkan konten pornografi.
6. Menggodha atau merayu orang lain dengan kata-kata tidak senonoh.
7. Mengintip orang di tempat pribadi.
8. Mengirim pesan mesum kepada orang lain.
9. Masturbasi di tempat umum;
10. Melakukan hubungan intim di luar pernikahan.

Gambar 4.8 Perilaku yang Tidak Pantas



Beberapa tips yang dapat orang tua dan guru lakukan agar ABK dapat menghindari perilaku yang tidak pantas, di antaranya seperti berikut.

1. Memberikan Pendidikan Seksual Sejak Dini

Mengajarkan bagian tubuh dan batasan pribadi sejak kecil merupakan hal yang penting. Ketika mengajarkan bagian tubuh, gunakan nama bagian tubuh yang sebenarnya. Penting juga untuk mengajarkan ABK tentang mana sentuhan yang boleh dan tidak boleh, serta bagaimana cara melindungi diri. Berikan penjelasan yang sesuai dengan usia serta karakteristik ABK.

2. Membelajarkan Norma, Nilai, dan Etika

Mengajarkan norma, nilai, dan etika pada ABK memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik ABK, pendekatan yang sederhana, menyenangkan, dan konsisten. Gunakan pengalaman langsung, pengulangan, dan teladan dari orang dewasa karena norma, nilai, dan etika bagi sebagian ABK merupakan konsep yang abstrak. Guru dan orang dewasa lain dapat menjadi teladan, menggunakan cerita atau dongeng untuk mengajarkan norma, nilai, serta etika. Dapat juga menggunakan metode bermain peran, membuat aturan sederhana yang konsisten, memberikan pujian dan koreksi yang lembut, melibatkan dalam kegiatan sosial, serta menggunakan lagu.

3. Mengawasi dan Membatasi Akses ke Konten Digital

Pada saat ini, penggunaan gawai, internet, dan media sosial menjadi hal yang lumrah. Semua ABK, termasuk ABK dengan hambatan intelektual, sudah menggunakan gawai. Orang tua dan guru perlu memantau penggunaan agar ABK tidak masuk ke konten pornografi atau kekerasan seksual.



Kasus 4.3

Seorang ABK dengan hambatan pendengaran bernama Markus. Markus diberikan ponsel oleh orang tuanya tanpa pengawasan.

Suatu hari, Markus membawa ponsel tersebut ke sekolah tanpa sepengetahuan orang tuanya. Di waktu istirahat, Markus tampak asik menonton film di pojok teras kelas.

Pak Kunto yang melihat Markus memegang ponsel, kaget. Pak Kunto kemudian mendekat, dan lebih kaget lagi ketika melihat Markus ternyata sedang melihat potongan video pendek yang mengandung unsur pornografi. Markus merasa kaget ketika menyadari Pak Kunto ada di dekatnya.

Markus segera menyembunyikan gawai yang dipegangnya. Pak Kunto dengan wajah tersenyum bertanya kepada Markus dengan menggunakan bahasa isyarat, “Mengapa kamu membawa ponsel? Ponsel milik siapa?”

Markus menjawab dengan gugup menggunakan bahasa isyarat.

Pak Kunto berusaha menenangkan Markus. Pak Kunto kemudian membahas mengenai apa yang ditonton oleh Markus tanpa berusaha menghakimi. Dengan lembut, Pak Kunto mencari penyebab Markus melihat video tersebut, hingga akhirnya Pak Kunto mendapatkan jawaban. Pak Kunto di akhir obrolan, meminjam gawai Markus, dengan maksud mengamankan agar tidak hilang. Walaupun sebenarnya, Pak Kunto ingin melihat algoritma situs yang dibuka oleh Markus.

Setelah pembelajaran berakhir, Pak Kunto berdiskusi dengan orang tua Markus dan menceritakan tentang apa yang dilihat Pak Kunto. Ibunda Markus menceritakan bahwa Markus sering menonton film tersebut karena ada sepupunya yang memperlihatkannya. Markus sering merasakan ketagihan, bahkan sampai sering melakukan masturbasi di rumah.

Pak Kunto memberikan tips kepada Ibunda Markus agar Markus dapat menggunakan ponsel secara bijak dengan pengawasan atau kontrol dari orang tua. Kemudian, Pak Kunto meminta Ibunda Markus mencari penyebab mengapa Markus melakukan masturbasi, intensitas melakukan masturbasi, serta melibatkan Markus pada aktivitas fisik seperti olahraga dan memberikan rutinitas harian yang terstruktur.



4. Memberikan Informasi yang Jelas

Berikan informasi yang jelas bahwa perilaku yang tidak pantas dapat berdampak hukum, sosial, atau psikologis. Guru perlu memberikan informasi yang sesuai dengan karakteristik ABK. Guru dapat memberikan informasi melalui cerita sederhana, nyanyian, kegiatan bermain peran, dan sebagainya.

5. Mengembangkan Kecerdasan Emosi dan Kontrol Diri

Guru dan orang tua perlu berkolaborasi untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan kontrol diri ABK. Mengajarkan ABK untuk mengontrol diri bermanfaat untuk perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka. Berikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik ABK. Penting untuk orang tua dan guru memahami karakteristik ABK, kekuatan dan tantangan ABK, serta bagaimana ABK mengekspresikan emosi mereka. Setelah mengetahui bagaimana cara ABK mengekspresikan emosi, orang tua dan guru dapat mengajarkan teknik regulasi berbasis sensorik atau teknik relaksasi ketika ABK menghadapi situasi yang tidak menyenangkan baginya.



Gambar 4.12 Penggunaan Gawai



6. Membangun Hubungan yang Terbuka dan Aman

Orang tua, guru, maupun orang dewasa yang ada di sekitar ABK perlu membangun hubungan yang terbuka agar ABK percaya untuk menceritakan apa yang dirasakan atau apa yang dilakukannya tanpa takut dimarahi atau dipermalukan. Jadilah pendengar yang baik ketika ABK mengaku pernah melihat atau mengalami sesuatu yang tidak pantas. Jangan menyalahkan mereka, tetapi cari akar permasalahan dan arahkan mereka secara bijak.



Gambar 4.9 Tips Membangun Hubungan yang Terbuka dan Aman



7. Intervensi Dini terhadap Tanda Bahaya

Ketika orang tua dan para guru melihat hal-hal yang tidak wajar dari ABK, seperti suka menggambar hal seksual, mencoba menyentuh teman, serta sering membicarakan hal-hal mengenai aktivitas seksual secara tidak wajar, orang tua dan guru jangan langsung menghukum. Gunakan pendekatan yang edukatif, cari akar permasalahan, dan arahkan mereka secara bijak. Berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling, psikolog, atau orang tua untuk mengatasi ketidakwajaran yang anak lakukan.

Kasus 4.4

Ketika Pak Kunto melihat Markus mencium pipi teman yang berjenis kelamin sama dengannya, Pak Kunto tidak menunjukkan ekspresi marah kepada Markus. Pak Kunto segera mencari alasan mengapa Markus mencium pipi teman yang berjenis kelamin sama dengannya. Pak Kunto menemukan jawaban. Markus melakukan hal tersebut karena Markus menganggap hal tersebut merupakan candaan. Menurut Markus, mencium teman yang berjenis kelamin sama merupakan hal yang wajar dan tidak apa.

Setelah memahami jawaban Markus, Pak Kunto berusaha membangun komunikasi terbuka dan memberikan pengertian bahwa aktivitas tersebut bukan candaan dan Markus harus menghormati batasan pribadi orang lain. Pak Kunto juga kemudian berusaha mengomunikasikan kejadian itu dengan psikolog yang menjadi rekanan di sekolah.

Setelah berkonsultasi, Pak Kunto menjadi lebih yakin untuk mencari akar permasalahan tersebut dengan mencari tahu, apakah aktivitas yang dilakukan dikarenakan ingin meniru, bereksperimen, atau menunjukkan kasih sayang. Pak Kunto juga lebih mengeksplorasi makna dari tindakan tersebut. Beliau mengajak Markus mengobrol dengan menggunakan bahasa isyarat dengan aman dan hangat dengan pertanyaan-pertanyaan seperti:

“Apa yang kamu rasakan saat mencium temanmu?”



“Apakah kamu mencium temanmu karena merasakan sayang?”

“Apakah kamu suka melihat orang sekitarmu saling mencium?”

Setelah mendapatkan jawaban lebih lanjut, Pak Kunto kembali mengajarkan batasan sosial dan pribadi. Pak Kunto mengajarkan batasan fisik dan sosial yang harus dihormati. Ciuman, pelukan, atau sentuhan merupakan aktivitas yang bersifat pribadi yang membutuhkan izin. Tindakan tersebut dapat dilakukan apabila sesuai dengan peraturan dan tidak membuat orang lain merasa tidak nyaman.

Pak Kunto kemudian memanggil orang tua Markus. Pak Kunto memberikan edukasi tentang cara membimbing Markus di rumah dalam memahami tubuh, batasan, dan perasaan. Pak Kunto dan orang tua Markus berkolaborasi untuk mengawasi Markus agar aktivitas tersebut tidak kembali terjadi.

8. Kolaborasi antara Satuan Pendidikan dan Orang Tua

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan mengadakan diskusi rutin dan kegiatan *parenting* untuk membantu orang tua memahami pentingnya pendidikan seksualitas yang benar. Kolaborasi juga dapat dilakukan untuk membuat aturan atau tata tertib mengenai perilaku yang tidak pantas untuk dilakukan di sekolah maupun di rumah. Contoh peraturan yang dibuat guru dan orang tua dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Peraturan di Rumah

1. Tidak membuka pakaian di depan orang lain.
2. Menghormati ruang pribadi orang lain.
3. Menggunakan gawai sesuai jadwal.
4. Tidak menonton konten dewasa.
5. Berkata "tidak" apabila merasa tidak nyaman.
6. Bercerita kepada Ayah/Ibu apabila ada yang membingungkan.



Peraturan di Sekolah

1. Hormati guru dan teman.
2. Tidak menyentuh teman tanpa izin.
3. Menggunakan kata-kata yang sopan.
4. Tidak meniru hal yang tidak pantas dari gawai.
5. Bercerita kepada guru apabila tidak merasa nyaman.



Gambar 4.13 Contoh Peraturan di Sekolah dan di Rumah



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

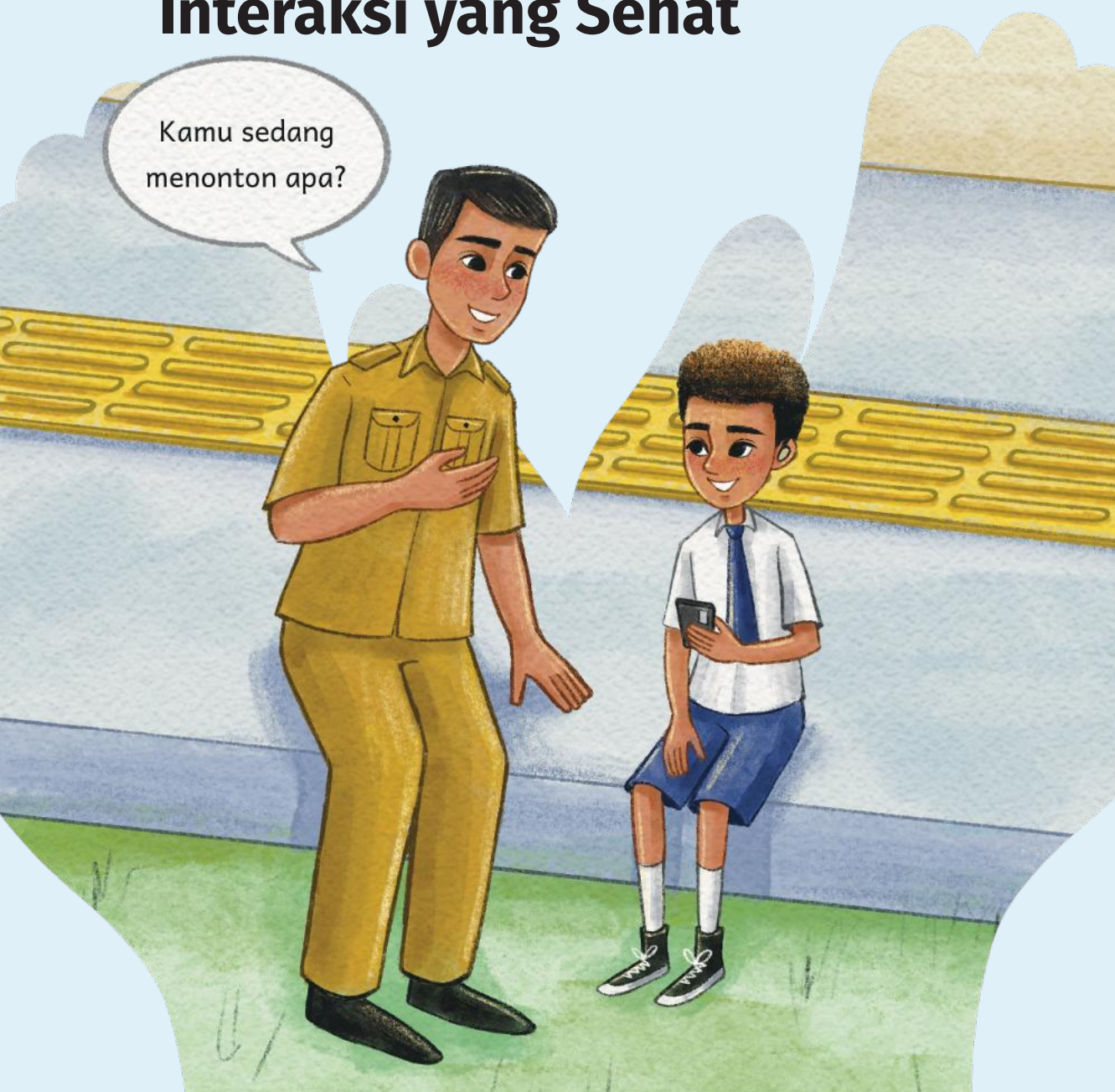
Tubuhku, Hidupku, Masa Depan
Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Muhammad Nurrohman Jauhari, Febiana
ISBN: 978-634-00-3340-3 (PDF)

BAB
V

Membangun Hubungan Sosial dan Interaksi yang Sehat

Kamu sedang
menonton apa?



Memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, teman, maupun orang di sekitar membantu ABK merasa aman, dihargai, dan diterima. Namun, di sisi lain, ABK juga perlu memiliki pemahaman tentang risiko pelecehan dan eksploitasi agar dapat melindungi dirinya. Dengan pemahaman yang benar, ABK akan mampu mengenali tanda-tanda hubungan yang tidak sehat. ABK akan belajar etika dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Kita juga akan mengulas berbagai tantangan yang dihadapi orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual yang tepat. Hal ini agar ABK dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat, berdaya, dan mampu menjaga diri.



A. Cara Membangun Hubungan

Hubungan yang sehat antara ABK dengan keluarga, teman, dan orang sekitar sangatlah penting karena ABK membutuhkan dukungan yang lebih besar agar dapat berkembang secara optimal. Hubungan yang sehat menjadi fondasi bagi perkembangan kepribadian, keterampilan, dan perlindungan diri ABK. Dengan adanya hubungan yang sehat, ABK akan merasa dicintai, aman, dan dihargai. Hubungan yang sehat juga akan mengurangi rasa cemas, kesepian, dan rendah diri. Sebagai contoh, mari, kita simak kisah tentang Dara.

Kasus 5.1

Pagi ini, Dara diantar oleh ayahnya pergi ke sekolah. Walaupun Dara sudah besar, ayah Dara sering menunggu Dara di sekolah. Ayah Dara selalu memperhatikan gerak-gerik Dara ketika berada di sekolah. Pagi ini, Dara tampak sedang flu. Dara bersin dan mengeluarkan lendir hidung. Lendir hidung tersebut kemudian dilap Dara dengan menggunakan bajunya. Melihat hal tersebut, ayah Dara marah, menarik, dan memarahi Dara di depan banyak orang.

Ayah Dara memang sering memarahi Dara dan kadang bertindak kasar kepada Dara di depan umum. Sejak kecil, Dara tidak diterima oleh ayahnya karena Dara memiliki kebutuhan khusus. Beberapa tahun ini, ayah Dara baru mau mengantar dan menjemput Dara karena ayahnya terkena pemberhentian dari tempat kerjanya. Ibunya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Penerimaan ayah Dara kepada Dara memang terlambat. Dara baru diperhatikan oleh ayahnya ketika Dara berumur 12 tahun. Padahal, hubungan yang sehat antara ayah dan anak perempuan akan menjadi fondasi yang kuat untuk masa depan ABK, baik dari segi kepercayaan diri, hubungan sosial, maupun cara dia mencintai dan menghargai dirinya sendiri.

Pantas saja Dara sering berbuat ulah di sekolah. Dara sering membuka bajunya di sembarang tempat, sering berusaha menyentuh bagian tubuh orang lain yang sifatnya pribadi, serta sering berbuat jahil kepada teman atau guru. Hal ini tampaknya dilakukan Dara untuk mendapatkan perhatian. Ayah Dara kadang kasar, kadang bersikap lembut kepada Dara.



Melihat hal tersebut, Ibu Sari dan Pak Kunto berdiskusi agar Dara dapat membangun hubungan yang sehat dengan keluarga, teman, dan orang di sekitarnya. Hal yang dilakukan Ibu Sari dan Pak Kunto dapat dilihat pada infografis berikut tentang cara membangun hubungan yang sehat dengan keluarga, teman, dan orang di sekitarnya

Diskusi dengan orang tua mengenai pola asuh:

- Diskusi mengenai keteladanan orang tua.
- Diskusi mengenai cara orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, mendengarkan anak, dan menghargai pendapat anak.
- Melibatkan anak dalam kegiatan keluarga.



Memberikan pembelajaran sosial di sekolah dengan:

- Melibatkan anak dalam pembelajaran kolaboratif (belajar kelompok).
- Mengajarkan keterampilan sosial seperti mendengarkan, menghargai perbedaan dan mengekspresikan perasaan dengan sopan.
- Melatih anak menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.
- Memberikan penguatan dan umpan balik positif.



Memberikan pembelajaran emosi di sekolah dengan:

- Bermain peran (*role play*) untuk mengekspresikan perasaan.
- Menggunakan cerita dan video untuk memahami berbagai emosi dan cara meresponnya.
- Mengajarkan kalimat "Saya merasa ..." untuk melatih mengungkapkan ekspresi perasaan.
- Memberikan penguatan dan umpan balik positif.



Melibatkan anak dengan kegiatan sosial dan komunitas dengan:

- Melibatkan anak untuk kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan, contoh berbelanja.
- Melibatkan anak mengikuti kegiatan hari besar di lingkungan sekitar.
- Melibatkan dalam kegiatan sekolah yang bersifat sosial.



Gambar 5.1 Cara Membangun Hubungan yang Sehat dengan Keluarga, Teman, dan Orang di Sekitarnya

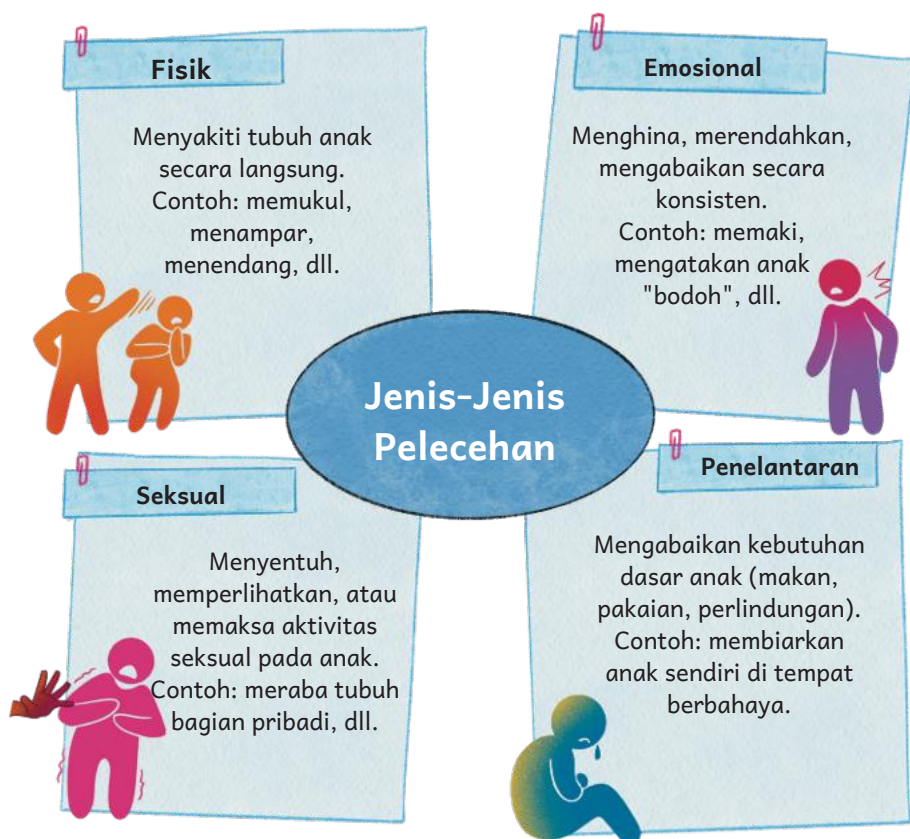


B. Cara Mengenali Risiko Pelecehan dan Eksploitasi

Bukan hanya hubungan yang sehat, ABK juga perlu memiliki keterampilan untuk mengenali risiko pelecehan dan eksploitasi. Subbab ini membahas jenis-jenis pelecehan, penyebab ABK rentan menjadi korban, hingga strategi perlindungan yang dapat dilakukan. Dengan pengetahuan ini, ABK diharapkan mampu melindungi dirinya dari ancaman yang dapat merugikan fisik maupun psikisnya.

1. Jenis-Jenis Pelecehan

Pelecehan dan eksploitasi dapat terjadi di mana saja dan oleh siapa saja. Pelecehan adalah segala bentuk tindakan menyakiti secara fisik, emosional, seksual, atau psikologis, yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.



Gambar 5.2 Jenis-Jenis Pelecehan



Pelecehan dapat terjadi di mana saja. Oleh karena itu, perlu pengawasan dan edukasi yang tepat. Tempat umum maupun pribadi dapat menjadi lokasi terjadinya kekerasan atau pelecehan jika pelaku memiliki kesempatan. Contoh lokasi terjadinya kekerasan atau pelecehan seperti berikut.

- Rumah (oleh anggota keluarga, pengasuh, tamu).
- Sekolah (oleh guru, staf, teman sebaya).
- Tempat ibadah atau komunitas.
- Tempat umum (transportasi, toilet umum, taman).
- Digital/*online* (media sosial, *game online*, *chat room*).
- Panti asuhan atau tempat penitipan anak.

Untuk memahami jenis-jenis tindakan pelecehan, mari, kita simak dua cerita berikut ini. Termasuk ke dalam jenis pelecehan apakah cerita tersebut?

Kasus 5.2

Siang ini, salah seorang guru bercerita, bahwa dirinya dicubit oleh Dara. Kemudian, Dara juga memukul kepalanya menggunakan sapu. Untung terdapat guru lain yang melihat kejadian tersebut sehingga guru tersebut dapat ditolong. Dara kemudian diajak berdiskusi mengenai alasan dia melakukan hal tersebut. Diberikan pemahaman bahwa tindakan yang dilakukan tidak boleh dilakukan karena termasuk ke dalam tindakan pelecehan.

Kasus 5.3

Masih ingatkah tentang Markus yang mencium pipi teman yang berjenis kelamin sama dengannya? Markus melakukan hal tersebut karena Markus menganggap hal tersebut merupakan candaan, serta menurut Markus, mencium teman yang berjenis kelamin sama merupakan hal yang wajar dan tidak apa. Hal ini dapat menjadi salah satu pelecehan yang dilakukan oleh teman sebaya jika tidak segera ditangani oleh Pak Kunto.



2. Jenis-Jenis Eksploitasi

Selain pelecehan, eksploitasi menjadi hal yang sering ditemui pada ABK. Eksploitasi adalah tindakan memanfaatkan secara tidak adil untuk mencari keuntungan pribadi atau kelompok. Terdapat berbagai jenis eksploitasi, yaitu eksploitasi ekonomi, eksploitasi seksual, dan eksploitasi sosial. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan anak rentan menjadi korban pelecehan dan eksploitasi.

Jenis-Jenis Eksploitasi

Eksploitasi Ekonomi

Anak dipaksa bekerja demi keuntungan orang lain. Contoh: Anak disuruh mengamen, berjualan di jalan, dll.



Eksploitasi Seksual

Anak dijadikan objek kepuasan atau keuntungan seksual. Contoh: anak dijadikan korban pornografi atau perdagangan seks.



Eksploitasi Sosial

Anak dipakai untuk menarik simpati, konten, atau popularitas. Contoh: memakai anak untuk konten media sosial tanpa izin dan kesadaran anak.



Gambar 5.3 Jenis-Jenis Eksploitasi



Kasus 5.4

Eksplorasi sering kali terjadi pada ABK. Ibu Sari pernah mendengar cerita dari Ibu Vina yang merasa bangga terhadap anaknya yang memiliki hambatan fisik. Ibu Vina bercerita bahwa sejak ada anaknya, Ibu Vina mendapatkan banyak rezeki karena banyak orang yang memberikan bantuan. Tanpa malu-malu juga, Ibu Vina berkata bahwa kehidupan sehari-hari keluarganya terbantu dari bantuan-bantuan yang diberikan. Menurut orang tua dan para guru, apakah yang dilakukan oleh Ibu Vina termasuk pada bentuk eksploitasi? Apa alasan menjawab seperti itu?

3. Faktor Penyebab Anak Rentan Menjadi Korban Pelecehan dan Eksploitasi

ABK merupakan kelompok yang paling rentan terhadap berbagai bentuk pelecehan dan eksploitasi. Kerentanan ini bukan terjadi karena faktor usia dan keterbatasan mereka dalam melindungi diri, tetapi karena berbagai faktor penyebab. Berikut ini beberapa penyebab ABK rentan menjadi korban pelecehan dan eksploitasi.

a. Kesulitan Berkomunikasi dan Mengungkapkan Diri

ABK sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sehingga menyebabkan pelaku menganggap situasi aman dan bebas melakukan apa pun. Contoh: ABK dengan hambatan pendengaran yang dianggap pelaku tidak dapat berteriak apabila dilecehkan.

b. Kurang Pemahaman tentang Tubuh dan Batasan Diri

Kurangnya pendidikan seksual dan perlindungan diri menyebabkan ABK tidak tahu bahwa mereka sedang dilecehkan. Contoh: ABK dengan hambatan intelektual yang diam saja ketika dipegang bagian tubuh pribadinya karena mereka tidak tahu bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk tindakan pelecehan.



c. Kebergantungan Tinggi pada Orang Dewasa

ABK sering bergantung pada orang lain. Kebergantungan ini menyebabkan pelaku dapat memanfaatkan situasi yang ada. Contoh: pelaku yang menjadi pengasuh ABK dapat melakukan tindakan pelecehan atau eksploitasi kepada anak dengan memberikan doktrin bahwa *apabila tidak nurut, ABK nanti tidak akan disuapi makanan*.

d. Takut, Bingung, Merasa Bersalah

Sebagian ABK tidak memahami perilaku yang pantas dan perilaku yang tidak pantas. ABK dengan mudah dapat diancam dan dimanipulasi sehingga merasa mereka yang salah. Contoh: “Kamu memakai baju terbuka, jadi pantas ada yang menyentuh tubuhmu!”

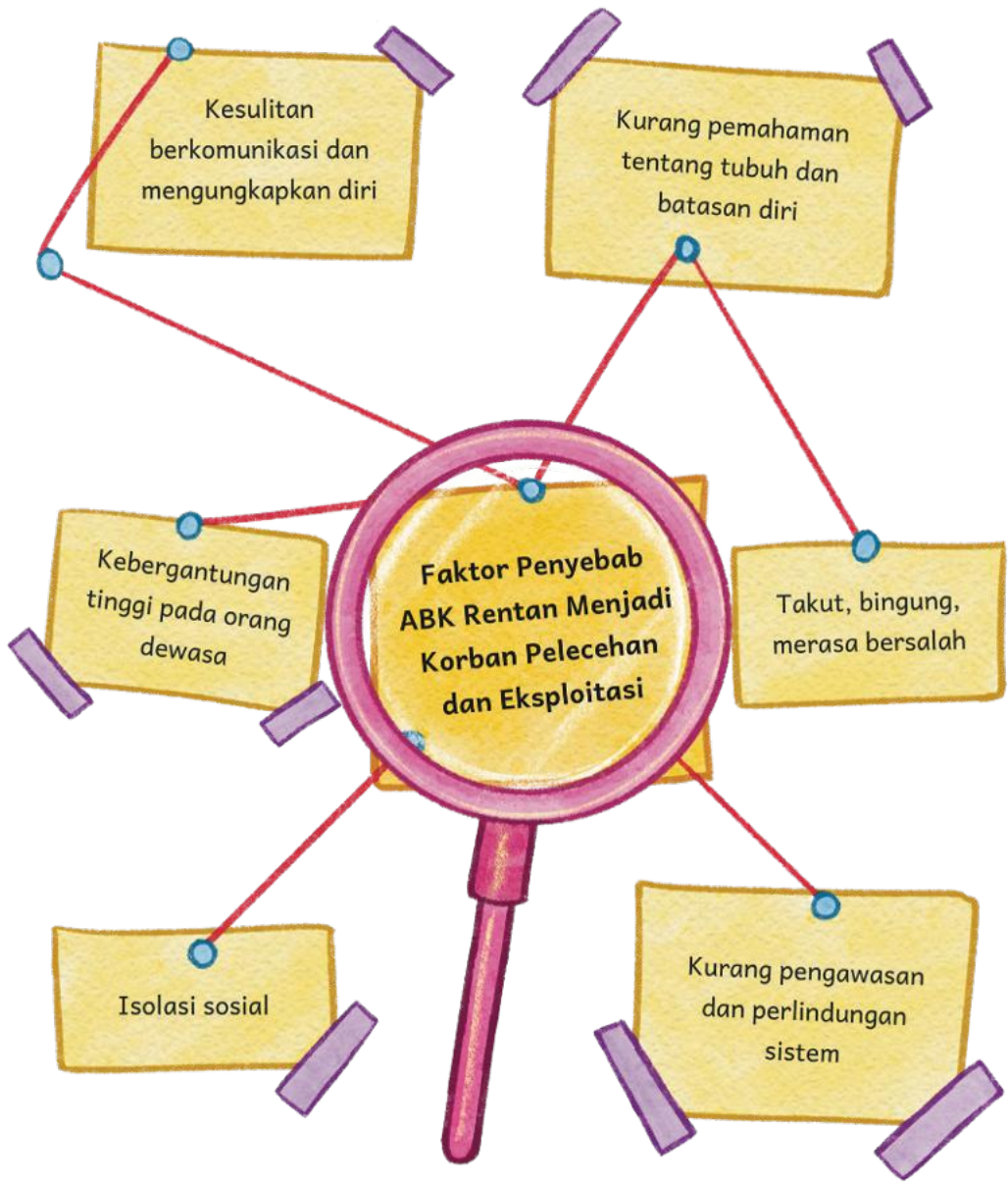
e. Isolasi Sosial

ABK jarang mengikuti kegiatan masyarakat atau bahkan sebagian ABK masih disembunyikan oleh keluarganya. Akhirnya, anak cenderung menarik diri, berperilaku agresif atau menentang, diam saja ketika dihina, serta kurang kemampuan untuk meminta bantuan dan menceritakan hal buruk yang terjadi padanya. Contoh: anak dengan hambatan fisik yang diam saja ketika dihina oleh masyarakat umum karena tidak paham cara meminta bantuan ketika dihina.

f. Kurang Pengawasan dan Perlindungan Sistem

Kurangnya perlindungan yang inklusif menyebabkan kasus pada anak sering tidak terdeteksi dan terabaikan. Contoh: anak yang dibiarkan bermain dengan teman tanpa diawasi. Akibatnya, mereka sering menjadi bahan ejekan teman lainnya karena perilaku mereka yang berbeda.





Gambar 5.4 Faktor Penyebab Anak Rentan Menjadi Korban Pelecehan dan Eksploitasi



4. Cara Melindungi ABK dari Pelecehan dan Eksploitasi

ABK mendapatkan perlindungan khusus dari Pemerintah. Hal ini sesuai dengan hak Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada Pasal 5 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dalam UU itu dinyatakan bahwa anak penyandang disabilitas memiliki hak, yaitu mendapatkan perlindungan khusus dari diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual, mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal, dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan, perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak, pemenuhan kebutuhan khusus, perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu untuk mendapatkan pendampingan sosial.

Melalui Pasal 5 ayat (3) UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, ditegaskan bahwa anak penyandang disabilitas berhak memperoleh perlindungan hukum secara khusus dari berbagai macam bentuk kejahatan seksual karena anak penyandang disabilitas sangat rentan menjadi korban kejahatan seksual khususnya pada anak penyandang disabilitas sensorik. Dalam hal ini, Pemerintah harus hadir melalui aparat penegak hukum untuk menjamin atas hak memperoleh perlindungan hukum secara khusus sebagaimana diatur dalam undang-undang.

Tjolleng, A. et al (2025) dalam penelitiannya menyimpulkan kondisi perlindungan HAM terhadap anak penyandang disabilitas di Indonesia, dari tindakan pelecehan seksual ialah masih menghadapi keterbatasan perlindungan hukum. Meskipun Indonesia telah memiliki berbagai peraturan perundang-undangan terkait perlindungan anak, seperti Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) dan Undang-Undang tentang Penyandang Disabilitas, implementasi perlindungan terhadap anak penyandang disabilitas masih kurang optimal.

Mengingat masih kurang optimalnya perlindungan bagi ABK, perlindungan harus dimulai sejak dini, melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tips cara melindungi ABK dapat dilihat pada infografis berikut.



Tips Melindungi ABK dari Pelecehan dan Eksploitasi

Memberikan Pendidikan Reproduksi dan Cara Melindungi Diri

- Berikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik ABK.
- Gunakan cerita sederhana untuk kegiatan bermain peran dalam menghadapi situasi berbahaya dan cara meminta tolong.

Mengenali Bagian Tubuh yang Bersifat Pribadi

- Gunakan alat bantu yang sesuai karakteristik ABK tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.
- Ajari ABK berkata atau mengisyaratkan tidak.

Membangun Komunikasi yang Terbuka

- Rutin menanyakan perasaan anak.
- Validasi perasaan anak.
- Hindari menyalahkan atau mengabaikan cerita anak.

Menciptakan Lingkungan Aman

- Lakukan kegiatan pribadi, seperti mandi atau berpakaian dengan melibatkan orang dewasa yang berjenis kelamin sama.
- Awasi anak saat berada di toilet, kamar ganti, ruang terapi, dsb.

Memantau Aktivitas Digital dan Dunia Maya

- Ajarkan anak untuk tidak membagikan foto tubuh, tidak berbicara dengan orang asing, dan segera melapor jika ada pesan mencurigakan.

Melibatkan dalam Pengambilan Keputusan

- Biarkan anak memilih siapa yang membantunya dalam kegiatan yang bersifat pribadi.
- Latih anak untuk mengenal emosi dan mengatakan "tidak nyaman", "tidak suka", atau "tolong berhenti".

Membangun Kolaborasi

- Bentuk Tim PKKS (Peningkatan Kualitas Kesehatan Sekolah) dan Tim Pencegahan Kekerasan.
- Sekolah membentuk Tim Pencegahan Kekerasan.
- Melibatkan psikolog dalam asesmen dan pendampingan.
- Bekerja sama dengan UPTD PPA, Komnas Disabilitas, atau Lembaga Perlindungan Anak.

Mengajarkan Cara Melapor

- Gunakan media yang sesuai dengan karakteristik anak untuk menjelaskan orang yang dapat dipercaya.
- Ajarkan anak menyampaikan peristiwa dengan metode 3W (apa yang terjadi, di mana, siapa).
- Siapkan pelaporan yang aksesibel dan ramah disabilitas dengan menggunakan komunikasi alternatif.

Mengenali Tanda Mengalami Pelecehan

- Terjadi perubahan perilaku (menarik diri, takut, agresif).
- Takut pada orang tertentu atau ruangan tertentu.
- Luka fisik di area pribadi.
- Sering mimpi buruk atau mengompol mendadak.

Menggunakan Dasar Hukum Perlindungan Anak Disabilitas

- UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Pasal 473 KUHP baru (UU No.1/2023): Hukuman lebih berat bagi pelaku yang menyasar anak disabilitas.

Gambar 5.5 Tips Melindungi ABK dari Pelecehan dan Eksploitasi



C. Etika Berinteraksi dan Komunikasi Sosial

Mengajarkan etika berinteraksi dan komunikasi sosial penting bagi ABK agar mereka dapat diterima di lingkungan sosial. Dengan mempelajari ini, ABK akan lebih percaya diri, lebih mandiri dalam berinteraksi, serta belajar memahami aturan sosial. Etika komunikasi tentang pendidikan seksual perlu disampaikan secara terbuka, bertahap, visual, dan tidak tabu, tetapi tetap disesuaikan dengan karakter ABK dan budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Etika berinteraksi dan berkomunikasi yang perlu diajarkan kepada ABK seperti berikut.

1. Batasan Tubuh dan Privasi

ABK perlu diajarkan bagian tubuh dengan jelas. Guru dapat menggunakan berbagai media yang disesuaikan dengan karakteristik ABK. Gunakan istilah yang benar. Tanamkan kepada ABK bahwa hanya orang tertentu yang boleh melihat dan menyentuh bagian yang bersifat pribadi (ibu, dokter, perawat dalam pengawasan). Kemudian, sejak dini, ABK diajarkan secara verbal atau nonverbal mengungkapkan:

- “Ini tubuhku. Aku boleh bilang TIDAK.”
- “Jangan sentuh saya!”

2. Berkata “TIDAK” dan Minta Tolong

ABK perlu diajarkan tentang boleh menolak sentuhan yang membuatnya tidak nyaman, walaupun dari orang terdekat. Mereka perlu mengetahui siapa saja yang dapat dimintai bantuan (guru, orang tua, staf sekolah, polisi, dan lainnya). Kemudian, ABK diajarkan secara verbal atau nonverbal mengungkapkan:

- “Saya tidak nyaman.”
- “Saya tidak mau.”
- “Saya mau cerita.”



3. Bahasa yang Sopan dan Tidak Vulgar

Selain perlu diberikan pemahaman bahwa pada masa pubertas tubuhnya akan mengalami berbagai proses perubahan, ABK juga perlu diajarkan bahwa berbicara tentang seks bukan hal yang tabu. Mereka dapat berbicara kepada orang dewasa yang tepat (dapat dipercaya), serta dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan tidak melecehkan. ABK perlu diajarkan secara verbal atau nonverbal mengungkapkan:

- “Mengapa tubuh saya berubah?”
- “Mengapa saya menstruasi?”
- “Apa itu mimpi basah?”

4. Interaksi Sosial yang Sehat

Terkadang, ABK berinteraksi tanpa mengetahui batasan sosial yang ada. ABK perlu diajarkan tentang hal berikut.

- Menyapa dengan sopan tanpa menyentuh tubuh orang lain secara sembarangan.
- Menjaga jarak fisik.
- Memahami kapan boleh memeluk, kapan cukup memberikan senyuman.

Perlu teknik dan media yang disesuaikan dengan karakteristik ABK. Contoh: menggunakan *role play* atau gambar situasi sosial sehingga ABK dapat memilih mana gambar perilaku yang sopan atau tidak sopan.

5. Etika Komunikasi Online

Terkadang, ABK bermain gawai tanpa aturan dan tidak mengenali bahaya yang dapat terjadi. ABK perlu diajari tentang hal berikut.

- Berkomunikasi sesuai waktu.
- Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sopan.
- Tidak berkomunikasi tentang hal yang pribadi dengan orang yang tidak dapat dipercaya/tidak dikenal.
- Tidak berbagi foto bagian tubuh yang bersifat pribadi.
- Melaporkan jika ada orang yang mengajak berbicara tentang seks.



6. Mengenal Emosi dan Ketertarikan

Terkadang, ABK tidak mengenali emosi mereka dan tanpa malu-malu mengekspresikan emosinya tanpa mempertimbangkan aturan kesopanan. Tiba-tiba, mereka memeluk orang lain untuk menarik perhatian. ABK perlu diajari tentang hal berikut.

- Boleh menyukai teman, tetapi dengan menjaga sikap sopan.
- Perasaan suka bukan berarti boleh menyentuh atau meminta sentuhan.
- Mengajarkan batas antara perhatian dan perilaku tidak pantas

Sejak dini, ABK perlu diajarkan etika berinteraksi dan berkomunikasi melalui pembiasaan dan keteladanan. Contoh: ketika menyapa orang lain, gunakan cara bersalaman, bukan dengan memeluk atau memegang bagian tubuh orang lain. Mengajarnya pun perlu menggunakan bahasa yang sederhana yang sesuai dengan karakteristik ABK.

Sistem *reward* dan *punishment* juga dapat menjadi alternatif dalam mengajarkan interaksi dan komunikasi. Pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik ABK dapat membantu dalam mengajarkan interaksi dan komunikasi. Mengajarkan pendidikan seksual pada ABK bukan merupakan hal yang tabu, tetapi merupakan upaya agar mereka dapat mandiri, melindungi diri, dan tumbuh menjadi pribadi yang kuat.



D. Tantangan dalam Membelajarkan Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual merupakan aspek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap individu, termasuk pada ABK. Pendidikan seksual sangat jarang disentuh oleh guru, keluarga, maupun masyarakat pada umumnya karena berbagai mitos dan stigma yang berkembang di masyarakat. Banyak yang menyangka bahwa ABK tidak mempunyai dorongan seksual. Namun kenyataannya, dorongan seksual merupakan hal alamiah yang muncul seiring masa pubertas.

Penolakan terhadap pendidikan seksual di lingkungan sekolah dan rumah sering kali berakar dari tekanan budaya, agama, dan norma sosial. Pada akhirnya, ABK rentan terhadap informasi yang keliru, risiko pelecehan, dan eksploitasi. Mereka juga rentan mengalami pelecehan dan eksploitasi karena keterbatasan mereka dalam memahami norma sosial, menyampaikan ketidaksukaan, atau membela diri.

Pendidikan seksual bagi ABK bukan hanya terkait dengan pemahaman terhadap fisik dan emosi, tetapi sebagai upaya preventif terhadap risiko pelecehan seksual yang lebih tinggi. Tantangan ini berlaku baik bagi guru maupun orang tua.

1. Tantangan bagi Guru

Tantangan pendidikan seksual di sekolah di antaranya seperti berikut.

a. Kurangnya Kepercayaan Diri dan Pengetahuan Guru

Banyak guru yang mulai resah dan mulai memahami bahwa pendidikan seksual penting bagi ABK. Namun, mereka merasa tidak percaya diri untuk menyampaikan materi serta kurang memahami bagaimana cara menyampaikan materi pendidikan seksual disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik ABK.

b. Sumber Daya dan Materi Terbatas

Materi pendidikan seksual di SLB kadang terbatas pada pembelajaran IPAS, IPA, dan Program Kebutuhan Khusus tanpa adanya pendalaman yang berkesinambungan. Guru sering kali kesulitan menemukan materi pendidikan seksual yang sesuai dengan karakteristik ABK. Pelatihan bagi guru dan media untuk mengajarkan pendidikan seksual masih terbatas.



c. Stigma Negatif terhadap Seksualitas ABK

Sebagian guru berpikir bahwa pendidikan seksual tidak perlu diberikan pada ABK. Sebagian berpikir bahwa pendidikan seksual akan memicu ABK untuk ingin mengetahui lebih dalam hingga akhirnya memicu ke arah pergaulan bebas. Guru pada akhirnya menghindari diskusi tentang pendidikan seksual.

d. Sensitivitas Budaya dan Kritik dari Lingkungan Sekolah

Banyak pihak yang sulit membedakan antara pendidikan seksual yang sehat dan konten pornografi. Akibatnya, guru menjadi ragu dalam menampilkan materi yang bersifat edukatif. Guru sering merasakan canggung, serta takut dianggap tidak sopan dan berani ketika mengajarkan tentang pendidikan seksual. Akibatnya, materi tentang pendidikan seksual sering dihindari atau hanya disampaikan dengan setengah hati. Guru takut ketika akan memberikan materi pendidikan seksual, mereka akan mendapatkan kritik dari orang tua atau masyarakat. Akhirnya, mereka enggan memberikan materi tersebut untuk menghindari kontroversi.

e. Beban Kerja dan Keterbatasan Waktu untuk Persiapan

Mengajarkan materi pendidikan seksual kepada ABK membutuhkan persiapan yang matang, apalagi disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik ABK. Guru kesulitan untuk mencari media yang sesuai hingga konsep yang abstrak dapat digambarkan secara jelas. Akibatnya, guru perlu menyediakan waktu yang cukup untuk merencanakan pendidikan seksual yang efektif.

2. Tantangan bagi Orang Tua

Tantangan yang sering dihadapi orang tua dalam mengajarkan pendidikan seksual di rumah di antaranya seperti berikut.

a. Keterbatasan Pengetahuan dan Rasa Malu

Banyak orang tua merasa kurang memiliki pengetahuan cukup tentang materi pendidikan seksual. Sering kali, orang tua cenderung malu berdiskusi dengan guru serta malu apabila anaknya melakukan perilaku yang tidak adaptif. Terkadang, banyak orang tua yang menyembunyikan perilaku yang tidak pantas yang dilakukan oleh ABK di rumahnya.



b. Perbedaan Tingkat Pemahaman ABK

Perbedaan tingkat pemahaman ABK terkadang membuat orang tua frustrasi karena anaknya sering kesulitan memahami tentang pendidikan seksual. Apalagi orang tua sering kali tidak menggunakan media atau metode khusus dalam mengajarkan tentang pendidikan seksual.

c. Hambatan Komunikasi

Orang tua kadang kesulitan untuk memberikan informasi tentang pendidikan seksual pada anaknya. Apalagi bagi yang mempunyai anak dengan hambatan intelektual, hambatan pendengaran, autisme, serta hambatan lainnya membutuhkan metode komunikasi alternatif, contoh bahasa isyarat atau alat bantu khusus.

d. Nilai Budaya dan Persepsi Lingkungan

Pendidikan seksual sering kali menjadi topik yang tabu, bahkan di tingkat keluarga. Banyak orang tua yang masih menganggap bahwa pendidikan seksual di rumah tidak diperlukan.

e. Keterbatasan Waktu dan Dukungan Keluarga

Keterbatasan waktu dan dukungan keluarga sering kali menjadi hal yang sulit. Sering kali, anak ditiptkan kepada pengasuh. Orang tua sibuk dengan kegiatannya sehingga tidak dapat mengawasi aktivitas anak ketika di rumah.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

Tubuhku, Hidupku, Masa Depan
Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Muhammad Nurrohman Jauhari, Febiana
ISBN: 978-634-00-3340-3 (PDF)

BAB
VI

Media Sosial dan Konten Pornografi

Pelecehan

Grooming

Pornografi



Media sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Media sosial digunakan oleh anak, remaja, hingga orang dewasa untuk berkomunikasi, belajar, dan mencari hiburan. Di balik manfaatnya, media sosial juga menyimpan berbagai risiko. Media sosial dapat mengancam perkembangan diri dan keselamatan pengguna. Hal ini terutama terkait dengan maraknya konten pornografi, praktik *sexting*, dan *grooming online*. Kebocoran data pribadi akibat penggunaan media sosial yang tidak bijak merupakan ancaman nyata. Pemahaman tentang manfaat dan bahaya media sosial serta cara bijak dalam menggunakannya sangat penting. Tujuannya ialah agar pengguna, terutama anak berkebutuhan khusus, mampu melindungi diri sekaligus memanfaatkan teknologi secara sehat dan positif.



A.

Media Sosial dan Konten Pornografi

Pada era serbadigital, kita dapat berselancar ke seluruh dunia maya hanya dengan satu sentuhan. Perkembangan teknologi saat ini dapat memberikan manfaat bagi kita untuk mengakses semua informasi dan membuka peluang belajar tanpa batas. Namun, teknologi juga dapat memberikan dampak negatif jika kita tidak dapat memanfaatkannya secara bijak.

Media sosial merupakan sebuah wadah komunikasi dan interaksi melalui internet yang digunakan dalam berbagi informasi, gambar, suara serta video. Contoh media sosial yang sering kita gunakan ialah *WhatsApp*, *Telegram*, *Facebook*, *Instagram*, dan *TikTok*.

Konten pornografi adalah konten berupa suara yang tidak pantas, gambar dan video yang menampilkan bagian tubuh pribadi atau perilaku seksual secara terbuka. Hal tersebut sangat tidak pantas untuk didengar maupun dilihat oleh ABK.



Gambar 6.1 Berbagai Media Sosial

ABK berisiko lebih tinggi terdampak negatif dari media sosial dan konten pornografi. Hal itu diakibatkan karena keterbatasan kognitif, sosial, dan emosional yang mereka miliki dapat menghambat pemahaman terhadap norma, serta batasan yang tepat terkait perilaku seksual. Mereka kesulitan membedakan antara informasi yang sesuai dan yang tidak, serta rentan terhadap manipulasi dan eksploitasi.

Perhatikan beberapa laporan terkait peranan media sosial dan pornografi.

Miris! Disabilitas dan PAUD Turut Jadi Korban Kasus Pornografi Anak di Indonesia. Konten pornografi anak di Indonesia tembus peringkat empat dunia dan dua ASEAN yang secara rinci berjumlah 5.566.015 konten (*Sindonews.com*)



Duh! Penyandang Disabilitas Perkosa 2 Keponakannya, Videonya Disebar ke Internet. Penyandang disabilitas menjadi pelaku mentransmisikan foto-foto pornografi anak untuk kepentingan pribadi, juga melakukan tindakan asusila dan pencabulan terhadap anak (*Okezonenews.com*)

Kasus Pornografi Anak di Ruang Digital Makin Marak. Kasus pornografi ini menargetkan anak-anak PAUD, sekolah dasar, dan penyandang disabilitas (*Metrotvnews.com*)

Kejahatan Seksual Lewat Internet Menjadi Kategori Kasus yang Tinggi. Jumlah korban kejahatan seksual terus naik. Sampai tahun 2014, ada 53 anak yang menjadi korban. Sementara anak pelaku kejahatan seksual online ada 42 anak, anak korban pornografi dari media sosial ada 163 orang. Terakhir, anak pelaku kepemilikan media pornografi di video dan diunggah di media sosial ada 64 anak (*Komdigi.co.id*)

Dari berita tersebut, memang sangat miris dan mengkhawatirkan karena ABK terlibat dalam mengonsumsi konten pornografi dan menjadi pelaku pelecehan serta kekerasan seksual. Kondisi ini menunjukkan bahwa ABK sangat rentan terhadap pengaruh negatif, terutama ketika tidak ada pengawasan dan pendampingan yang tepat yang dilakukan oleh guru dan orang tua.

Berkaitan dengan pengaruh media sosial, ada dua hal yang perlu dicermati, yaitu *sexting* dan *grooming online*. Mari, ikuti penjelasan berikut.

1. Bahaya *Sexting*

Sexting merupakan aktivitas mengirim atau menerima pesan, foto, atau video yang memuat konten pornografi melalui media digital, baik itu melalui *chat* pribadi, *Direct Message* (DM), atau aplikasi lainnya. ABK sering tidak sadar jika mereka sedang melakukan atau menjadi korban *sexting*. Ciri-ciri *sexting* sebagai berikut.

a. Menyimpan, Mengirim atau Menerima Foto dan Video Pribadi

ABK mulai menyimpan, membagikan foto maupun video yang bersifat pribadi karena ingin tahu atau karena paksaan.



b. Percakapan yang Tidak Pantas

ABK terlibat percakapan berupa teks atau suara yang bernuansa seksual meskipun mereka belum sepenuhnya memahami baik dikirim oleh orang lain maupun diterima oleh ABK melalui media sosial.

c. Cemas

ABK terlihat lebih tertutup karena cemas, gelisah ataupun menyembunyikan ponselnya pada saat guru maupun orang tua mendekat atau bertanya.

d. Merasa Tertekan

ABK menunjukkan perubahan emosional seperti tertekan, takut dikarenakan ada orang lain yang mengancam mengirimkan konten pornografi.

e. Kebergantungan pada Ponsel

ABK terlihat sering menggunakan ponsel dikarenakan berusaha mengakses media sosial maupun konten pornografi

Kasus 6.1

Vina seorang murid perempuan kelas VII SMPLB dengan kondisi *cerebral palsy*. Meski secara fisik tak berbeda dengan murid-murid seusianya, proses berpikir dan pemahaman Vina terhadap dunia sering kali membuatnya terlambat menangkap maksud orang lain. Dia juga sangat mudah mempercayai siapa saja yang bersikap ramah padanya.

Di rumah, Vina tinggal bersama ibunya bernama Dewi, seorang penjahit rumahan yang sering menerima pesanan dari tetangga. Ayahnya yang bernama Purnomo sudah lama tidak pulang. Ibunya berusaha sebaik mungkin untuk menjadi tempat bernaung. Namun, seperti kebanyakan orang tua tunggal yang kelelahan, perhatian emosional kadang tak sempat dibagikan.

Suatu sore, sepulang sekolah, Vina duduk di sudut kamarnya sambil memainkan ponsel. Dia baru saja mengenal seseorang dari media sosial, namanya Diki, usia lima belas, dari kota seberang.



Percakapan mereka diawali dari hal-hal ringan. Diki menyapa setiap hari, memuji foto-foto Vina yang diunggah, dan mengatakan hal-hal yang membuat hati Vina senang.

“Kamu lucu banget, Vina..., manis, kayak boneka,” tulis Diki suatu malam.

Vina tersenyum, pipinya memerah. Tak pernah ada yang mengatakan hal seperti itu padanya bahkan teman sekolahnya lebih sering mengejek atau menjauhinya. Hanya gurunya yang bersedia menyapa dengan sabar, tapi tentu saja, itu beda rasanya.

“Kamu beneran suka aku, Ki?” tulis Vina dengan malu-malu.

“Iya, dong. Kamu percaya aku, kan?”

Lalu, datanglah satu permintaan.

“Kalau kamu senang aku..., kirim dong fotomu yang spesial. Yang nggak dikasih ke orang lain.”

Vina bingung.

“Maksudnya gimana?”

“Ya, foto kamu, tapi foto pribadi. Biar aku saja yang lihat. Aku janji, nggak akan kasih ke siapa-siapa.”

Vina menggigit bibirnya. Dia terdiam cukup lama. Tapi, pikirannya membatin, “Kalau



aku nggak nurutin, nanti Diki marah. Nanti dia pergi. Nanti aku sendirian lagi.”

Dengan hati yang masih bingung, dia pun melakukannya. Dia mengirim sebuah foto dirinya tanpa baju. Beberapa hari berlalu, dan Diki berubah. Dia mulai dingin, mulai tak membalas pesan. Lalu, datanglah kabar itu. Seorang teman sekolahnya yang bernama Irene menunjukkan sebuah gambar di ponselnya. Wajah Vina yang dikenalnya terpampang jelas.

“Ini... bukan kamu, kan?” bisik teman itu pelan, ragu antara iba dan takut.

Vina merasa dunia runtuh. Jantungnya berdetak tak karuan, perutnya mual. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Matanya panas, lalu air matanya turun begitu saja. Di rumah, ia mengurung diri di kamar. Ibunya mendekat, mengetuk lembut pintu.

“Vina... kenapa, Nak? Cerita, dong”

Tak ada jawaban. Hanya suara isakan. Setelah hampir satu jam, akhirnya pintu itu terbuka. Wajah Vina sembab, matanya bengkak.

“Bu ... aku ... aku salah,” katanya terbata. “Aku cuma pengen disayang. Aku pikir ... dia temanku.”

Ibunya tertegun. Dia mendekap anaknya erat-erat, mencoba menahan amarah yang mulai membakar dadanya. Tapi, saat itu, yang paling penting bukan marah. Yang paling penting ialah menemani.

“Kamu nggak salah sayang, kamu cuma belum ngerti,” ucap sang ibu sambil membelai rambut Vina. “Kamu cuma pengen disayang. Dan, kamu berhak disayang. Tapi, bukan dengan cara yang bikin kamu disakiti.”

2. Bahaya Grooming Online

Grooming online dapat merupakan proses tipu daya pelaku dengan cara membangun kedekatan dengan korban secara *daring* dengan tujuan yang tidak baik atau sepantasnya seperti kekerasan dan pelecehan seksual. Pelaku biasanya melakukan hal sebagai berikut.



a. Pendekatan yang Berlebihan

Pelaku sering memberikan perhatian, pujian, dan hadiah.

b. Meminta Menjaga Rahasia

Pelaku meminta untuk merahasiakan percakapannya serta tidak memperbolehkan ABK untuk bercerita dengan guru maupun orang tua.

c. Menggunakan Bahasa yang Manipulatif

Pelaku menggunakan bahasa yang lembut agar ABK merasa nyaman dan tidak curiga ketika pelaku meminta untuk melakukan hal yang tidak pantas.

d. Meminta Konten Pribadi

Pelaku mengarahkan ABK untuk mengirimkan informasi pribadi, foto, dan video dari hal-hal yang sederhana sampai ke arah pelecehan seksual.

e. Ancaman

Pelaku akan mengancam menyebarkan informasi pribadi, foto, dan video pribadi jika ABK menolak memenuhi permintaannya.

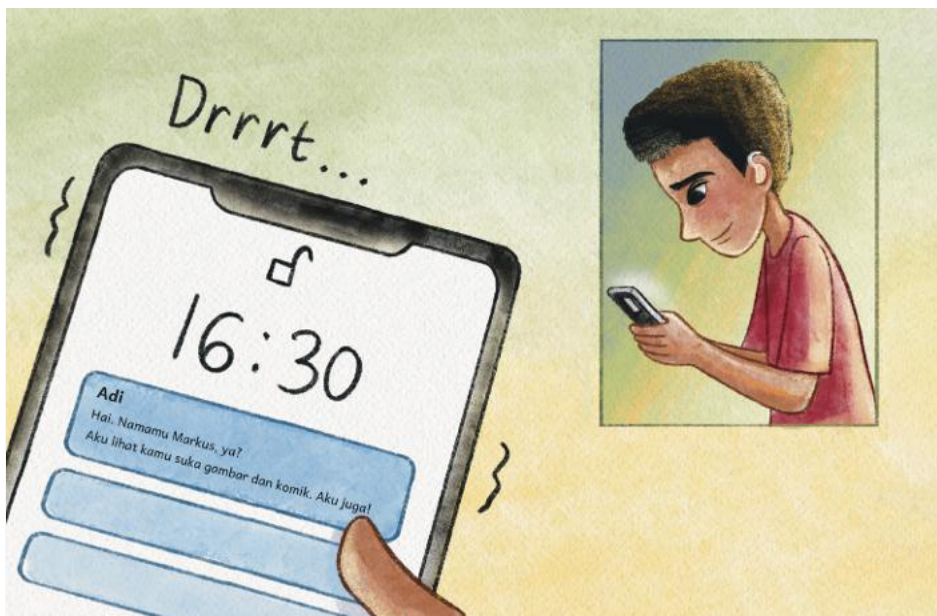
Kasus 6.2

Markus sedang duduk di kamarnya yang sederhana. Dia memiliki hambatan pendengaran tingkat sedang sejak lahir. Dunia baginya sering kali sunyi, tapi juga penuh warna. Sejak diberikan ponsel oleh ayahnya yang bernama Purnomo, Markus merasa seperti punya jendela kecil ke dunia luas yang sebelumnya hanya dapat dia bayangkan. Markus terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dan tulisan. Dia juga gemar menonton video dengan *subtitle*. Setiap sore sepulang sekolah, setelah membantu Ibu Dewi menyapu halaman, dia akan duduk di sudut kamar dan membuka aplikasi perpesanan yang dia sukai.

Suatu hari, muncul notifikasi dari akun seseorang bernama “Adi” di media sosial.

Adi mulai mengirimkan pesan, “Hai. Namamu Markus, ya? Aku lihat kamu suka gambar dan komik. Aku juga!”





Markus membaca pesan itu perlahan. Senyum kecil muncul di wajahnya. Dia mengetik balasan sambil memperbaiki duduknya.

“Iya. Aku suka gambar. Aku sering gambar superhero.”

Adi menjawab, “Keren! Kirim dong hasil gambarmu. Aku penasaran.” Sejak hari itu, Adi rutin mengirim pesan. Kadang pagi, kadang malam. Markus merasa senang. Dia belum pernah punya teman dari luar sekolah yang begitu tertarik dengan dirinya.

Setelah beberapa minggu, Adi mulai mengajak Markus melakukan panggilan video. Awalnya, Markus ragu. Dia belum pernah *video call* dengan orang asing. Tapi, karena Adi terus membujuk dengan kata-kata yang menyenangkan, Markus pun setuju. Ketika *video call* dimulai, Adi hanya menunjukkan sebagian wajahnya, dengan pencahayaan remang. Tapi dia langsung menyapa Markus dengan bahasa isyarat yang membuat Markus merasa nyaman. Denis berisyarat, “Kamu ganteng, loh. Punya badan atletis.”



Markus tertawa kecil. Dia tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Tapi ia merasa disukai. Dia belum pernah mendengar atau membaca pujian seperti itu dari siapa pun.

Adi menjawab, “Boleh, dong, aku lihat lebih jelas. Coba, lepas kausmu. Mau lihat kamu kayak superhero.”

Markus memiringkan kepala, berpikir. Tak ada yang mengajarkan kepadanya bahwa permintaan seperti itu tidak patut. Dia mengira Adi benar-benar penasaran karena suka gambar superhero. Markus (berisyarat), “Kamu serius? Aku malu.”

Adi memaksa, “Ayo, dong, sekali aja. Aku juga akan kirim fotoku nanti.”

Akhirnya, dengan ragu, Markus melepaskan bajunya. Wajahnya tampak canggung, tapi dia pikir itu biasa. Dia belum memahami bahwa tubuh merupakan sesuatu yang harus dilindungi dan bahwa batasan perlu ditegakkan. Keesokan harinya, Adi tidak menghubungi. Dua hari, tiga hari berlalu. Markus merasa gelisah. Minggu berikutnya, saat istirahat di sekolah, teman sebangkunya, Irene, meminjam ponsel Markus untuk membuka gambar. Tak sengaja, Irene membuka folder media yang disimpan dari aplikasi tersebut.

“Hah? Ini siapa yang *video call* kamu sambil kamu nggak pakai baju?” tanya Irene pelan, bingung, dan khawatir. Markus langsung panik. Wajahnya memerah. Dia berusaha mengambil ponsel itu kembali.

“Aku ... cuma ikut permintaan temanku,” katanya. Irene yang lebih peka karena pernah ikut sesi literasi digital dari guru BK, segera bicara ke Bu Sari, guru mereka.

Beberapa hari kemudian, Markus duduk di ruang konseling. Bu Sari menjelaskan secara perlahan bahwa yang dialaminya disebut *grooming*, yaitu sebuah bentuk kekerasan seksual melalui internet.

Bu Sari bertanya, “Markus, teman yang baik tidak akan menyuruhmu membuka pakaian. Itu tidak sopan dan tidak benar.” Markus menunduk. Dia belum sepenuhnya paham, tapi perlahan mulai mengerti.

Bu Sari melanjutkan, “Kamu tidak salah ingin punya teman. Tapi, kamu perlu tahu cara menjaga dirimu, terutama di internet. Badanmu itu milikmu. Tidak ada yang boleh melihat tanpa izin.”



Markus mengangguk pelan. Dia menatap Bu Sari dengan mata yang basah. Markus menjawab, “Aku cuma mau punya teman. Aku pikir... aku pikir dia baik.”

Bu Sari mengatakan, “Itu wajar, Markus. Tapi, mulai sekarang, yuk, kita belajar tentang batasan dan bagaimana melindungi diri, ya?”

Setelah kejadian itu, sekolah mengadakan program “Bijak Bermedia Sosial untuk ABK”. Markus juga mulai mengikuti kelas menggambar bersama teman-temannya yang lain. Dia belum sepenuhnya pulih dari rasa malu dan bingung, tapi dia mulai tahu bahwa tubuhnya berharga. Dia mulai dapat berisyarat “tidak” jika ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman. Dia juga tahu, bahwa menjadi ABK dengan hambatan pendengaran tidak membuatnya lebih mudah dibohongi asal dia mendapatkan pengetahuan yang tepat.

Solusi dalam menghadapi permasalahan *sexting* dan *grooming online* yang dialami oleh ABK memerlukan langkah preventif dan kolaboratif antara keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Hal itu agar ABK terlindungi dari risiko dan dampak negatif perilaku *sexting* dan *grooming online*.

Berikut beberapa cara preventif dan kolaboratif yang dapat digunakan.

- a. Berikan pemahaman tentang batasan tubuh, privasi maupun risiko membagikan foto, video, maupun informasi pribadi.
- b. Awasi dan dampingi ABK dalam mengakses media sosial.
- c. Gunakan aplikasi *parental control* yang berfungsi dalam memantau, mengatur, dan membatasi aktivitas di media sosial maupun di situs website.
- d. Ajarkan ABK untuk berkata *tidak* dan menyampaikan kalimat penolakan yang sederhana.
- e. Ajarkan ABK untuk melapor kepada guru dan orang tua pada saat terjadi tindakan pelecehan seksual.



B. Data Pribadi

Data pribadi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keamanan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak orang dewasa yang belum memahami cara melindungi data pribadi secara tepat, terlebih lagi ABK.

Data pribadi dapat dipandang sebagai gerbang utama menuju perlindungan identitas dan keamanan individu. Apabila pihak yang tidak dikenal memperoleh akses terhadap informasi dasar, seperti nama lengkap, identitas orang tua, sekolah, maupun foto pribadi, potensi penyalahgunaan data tersebut menjadi sangat besar. Kondisi ini dapat membuka peluang terjadinya tindakan pemerasan, penipuan, hingga penyalahgunaan. Dengan demikian, data pribadi mencakup semua informasi yang dapat digunakan pihak tertentu untuk mengenali, mengidentifikasi, atau bahkan melacak keberadaan seseorang. Dengan demikian, pengelolaannya harus dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab.

Kasus 6.3

Gimo merupakan murid dengan hambatan fisik dengan satu kaki. Dalam mobilitas, dia menggunakan tongkat. Gimo baru saja pulang dari sekolah. Dia meletakkan tasnya dan langsung mengambil tablet kesayangannya. Di meja makan, ibunya sedang mengiris buah sambil sesekali mengawasi Gimo dari dapur kecil rumah mereka yang hangat dan penuh tempelan gambar hasil karya Gimo.

“Main *game* lagi, Sayang?” tanya Ibu Dewi lembut, matanya tetap pada pisau dan buah apel yang sedang dia kupas.

“Iya, Bu. Aku mau lanjut main Pet Island. Tadi malam, ada yang ngajak aku barter item. Namanya Diki. Dia baik banget, Bu!” jawab Gimo semangat, tanpa menoleh, matanya fokus pada layar tablet.

Ibunya mengangguk. Dia tak terlalu paham dunia *game online*, tapi dia tahu bermain itu menyenangkan bagi Gimo.



Setelah beberapa menit *loading*, Gimo masuk ke permainan dan membuka fitur obrolan. Seperti biasa, pesan dari Diki sudah menunggu.

Diki bilang, “Hai, Gimo! Kamu udah *login*! Aku seneng banget tiap kamu *online*.”

Gimo menjawab, “Hehehe, iya! Aku juga seneng. Tadi, aku sekolah, abis itu makan sama ibuku.”

Diki melanjutkan, “Kamu sekolah di mana?”

Gimo merespons, “Aku di SMALB dekat rumahku.”

Diki mengatakan, “Wah, hebat. Kamu tinggal di mana emangnya?” Tanpa ragu, Gimo menjawab, “Aku tinggal di Jalan Flora No. 7. Rumahku catnya warna biru. Ibuku namanya Dewi, ibuku bekerja sebagai perawat dan papaku Pak Purnomo, dia punya bengkel mobil.”

Diki tidak langsung membalas. Tapi beberapa menit kemudian, dia mengirim stiker tertawa dan komentar manis, “Wah, kamu terbuka banget, aku suka temenan sama kamu. Orangnya nggak ribet.”

Gimo tersenyum senang. Dia merasa diterima, dihargai. Dia pun memutuskan mengirim foto *selfie* mengenakan seragam sekolah dan tersenyum bangga di depan gerbang SMALB.

Hari-hari berikutnya, Gimo dan Diki makin akrab. Obrolan mereka tak hanya tentang *game*. Gimo merasa nyaman dan mulai mengirim hal-hal yang lebih personal: jadwal pelajaran, bahkan foto KTP miliknya yang baru saja dibantu ayahnya mengurus di kantor kelurahan.

“Ibu, tadi Diki nanya kenapa aku belum punya SIM. Aku kirim aja foto KTP-ku biar dia percaya aku udah dewasa,” kata Gimo dengan polosnya, sambil mengunyah pisang goreng.

Ibunya menoleh dengan alis berkerut. “KTP? Kamu kirim ke siapa?”

“Diki, Ma. Teman *game*. Dia baik, kok. Dia bilang, aku pintar dan keren,” jawab Gimo sambil tersenyum bangga.

Ibu Dewi pun diam sejenak. Dia menatap anaknya dan merasa ada yang tak biasa, tapi dia juga tak ingin terlalu curiga. Dia hanya mengingatkan, “Hati-hati, ya, Sayang. Jangan gampang kirim data ke orang yang belum pernah ketemu.”

“Iya, Ma. Tapi, Diki bukan orang jahat. Dia temanku,” kata Gimo.



Beberapa hari kemudian, ponsel Bu Dewi mulai sering berdering. Nomor tak dikenal masuk satu demi satu.

“Selamat siang, ini dengan Ibu Dewi? Kami dari Dana Cuan Digital ingin mengingatkan bahwa Anda memiliki tagihan yang belum dibayarkan”

“Permisi, Bu. Nomor ini terdaftar atas nama Ibu sebagai penanggung jawab utang sebesar tiga juta rupiah”

Awalnya, Bu Dewi mengira ini hanya kesalahan data. Tapi, ketika satu per satu nama mereka mulai muncul di daftar pinjaman *online* dan ancaman penyebaran foto, dia mulai panik. Dia memeriksa ponsel Gimo secara langsung dan menemukan semua riwayat percakapan dengan Diki.

“Gimo ..., ini siapa?” tanya ibunya dengan suara yang nyaris bergetar.

“Itu Diki, Ma. Temanku. Dia baik, kok,” jawab Gimo bingung melihat ekspresi ibunya yang berubah.

“Sayang, kamu tahu nggak, apa yang kamu kirim ke dia? Semua data pribadi kita: alamat rumah, nama Ibu dan Ayah, foto KTP ...,” suara Bu Dewi mulai serak.



Gimo menunduk. Matanya berkaca-kaca. “Aku cuma pengen punya teman. Dia selalu bilang aku hebat.”

Keesokan harinya, orang tua Gimo melapor ke pihak sekolah dan kepolisian. Akun Diki sudah tidak dapat dilacak. Aplikasi *game* itu pun akhirnya dihapus dari tablet Gimo. Gimo merasa bingung, kecewa, dan kehilangan. Namun, dari kejadian itu, dia mulai mengerti bahwa tidak semua teman itu dapat dipercaya, apalagi teman yang belum pernah bertemu secara langsung.

“Ibu marah?” tanya Gimo pelan suatu malam.

Ibunya memeluknya erat. “Ibu nggak marah. Ibu sedih karena kamu disakiti. Tapi, kita belajar, ya, Sayang, supaya ke depan, kamu bisa lebih hati-hati.”

Gimo mengangguk. Dia mulai memahami arti perlindungan. Dia tahu, kasih sayang tidak selalu datang dari pujian manis di layar. Dan, yang terpenting, dia tidak sendiri. Ibu, Ayah, dan sekolah akan selalu menjadi tempat paling aman untuk bertanya dan bercerita.

Solusi bagi guru dan orang tua dalam mengajarkan tentang cara melindungi data dan identitas diri bagi ABK dapat dilakukan dengan cara berikut.

1. Memberikan pemahaman sederhana dengan menggunakan media pembelajaran kepada ABK untuk tidak memberikan nama lengkap, alamat rumah, nomor telepon kepada orang yang tidak dikenal.
2. Melakukan pendampingan kepada ABK pada saat menggunakan media sosial dengan memberikan aturan untuk tidak memposting data diri seperti KTP dan Kartu Keluarga.
3. Mengajarkan ABK untuk menolak jika orang asing meminta data pribadi.
4. Mengajarkan ABK untuk melapor kepada guru maupun orang tua jika ada orang asing meminta data pribadi.



C. Bijak dalam Menggunakan Media Sosial

Media sosial bukan sekadar sarana hiburan. Itu juga ruang belajar, komunikasi, dan interaksi yang kini makin dekat dengan kehidupan ABK. Keberadaan media sosial membuka peluang besar untuk memperluas wawasan, tetapi di sisi lain juga membawa tantangan yang tidak dapat diabaikan. Bagi ABK, penggunaan media sosial membutuhkan perhatian khusus. Hal ini karena keterbatasan yang mereka miliki dapat membuat mereka lebih rentan terhadap dampak negatif. Pendampingan dan pengelolaan penggunaan media sosial menjadi hal penting. Tujuannya agar mereka dapat menggunakannya secara aman, bijak, dan bermanfaat.

1. Media Sosial sebagai Ruang Interaksi Digital

Media sosial merupakan sebuah ruang interaksi digital yang menghadirkan beragam konten, mulai dari hiburan hingga edukasi, yang dapat diakses dengan mudah oleh ABK. Namun, keragaman konten tersebut menghadirkan dilema karena media sosial tidak hanya menyuguhkan informasi yang bersifat positif, tetapi juga memuat konten yang berpotensi merugikan perkembangan ABK.

Bagi ABK, media sosial dapat menjadi ruang eksplorasi yang membingungkan. Mereka berisiko meniru perilaku yang tidak pantas dan tidak sesuai, terpengaruh oleh informasi yang salah maupun keliru, bahkan berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal yang berpotensi membahayakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua informasi dalam media sosial bermanfaat bagi mereka. Oleh karena itu, penggunaan media sosial oleh ABK membutuhkan arahan, bimbingan, dan pendampingan yang konsisten agar media sosial benar-benar dimanfaatkan secara positif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

2. Risiko Media Sosial bagi ABK

Meskipun media sosial menawarkan banyak hal positif, bagi ABK, penggunaan tanpa arahan dapat menimbulkan risiko yang serius. Kerentanan mereka dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional menjadikan ABK lebih mudah terpengaruh oleh konten yang tidak sesuai, membagikan informasi pribadi secara sembarangan,



atau terjebak dalam interaksi yang berbahaya. Berikut beberapa risiko yang perlu diwaspadai.

a. Perilaku Meniru Tanpa Memahami Konteks

ABK memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku yang mereka lihat di media sosial tanpa memahami konteks di baliknya. Mereka dapat meniru gaya bicara, pose foto, bahkan mengikuti tantangan viral yang berisiko membahayakan keselamatan diri. Mengonsumsi konten yang tidak bermutu akan berpotensi kehilangan kesempatan untuk berkembang secara optimal karena otak mereka diberikan stimulasi yang tidak edukatif dan tidak produktif.

b. Kesulitan Menjaga Privasi dan Data Pribadi

ABK sering kali belum mampu membedakan informasi pribadi yang boleh atau tidak boleh dibagikan. Sebagian dari mereka cenderung senang membagikan foto dengan latar rumah atau sekolah tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut dapat meningkatkan risiko terhadap keselamatan dan privasi. Keterbatasan dalam memahami konsekuensi dari perilaku daring menjadikan mereka lebih rentan terhadap penyalahgunaan data pribadi.

c. Keterbatasan dalam Mengenali Konten Positif dan Negatif

ABK memiliki keterbatasan dalam mengenali dan memilah konten positif maupun negatif. ABK berisiko menyukai, mengikuti, atau membagikan konten bermuatan pornografi, kekerasan, maupun ujaran kebencian. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan kognitif, sosial, dan emosional yang mereka miliki. Pada tahap perkembangan awal, ABK sering kali belum dapat memahami konteks, makna simbolik, maupun konsekuensi dari suatu konten digital.

d. Menilai Konten Berdasarkan Tampilan Permukaan

ABK cenderung menilai suatu konten berdasarkan aspek permukaan, seperti tampilan visual, warna, atau suara yang menarik, bukan dari isi maupun pesan yang terkandung di dalamnya. Keterbatasan literasi digital makin memperbesar risiko mereka dalam membedakan konten yang pantas dan tidak pantas untuk dikonsumsi maupun dibagikan.



e. **Mudah Percaya pada Orang Asing di Dunia Maya**

ABK memiliki kecenderungan untuk mudah percaya pada orang lain. Karena sering mengalami kesepian, ABK memiliki dorongan untuk terbuka dan menjalin pertemanan dengan siapa pun di media sosial. Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, misalnya akun palsu yang dikendalikan orang dewasa, tetapi menyamar sebagai anak-anak. Situasi tersebut menegaskan pentingnya pendampingan intensif dalam penggunaan media sosial.

3. Strategi Membimbing ABK dalam Menggunakan Media Sosial

Media sosial dapat menjadi sarana belajar dan berinteraksi bagi ABK, tetapi juga memiliki risiko menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua membimbing mereka agar mampu menggunakan media sosial secara bijak dan aman. Berikut cara sederhana yang dapat dilakukan.

a. **Pendampingan Aktif dan Kontinu**

Melakukan pendampingan secara aktif dan kontinu ketika ABK mengakses media sosial dengan memberikan penjelasan tentang isi konten yang dibuka oleh ABK.

b. **Mengatur Akun Menjadi Privat**

Membuat akun media menjadi “privat” agar orang lain tidak dapat berinteraksi dengan ABK.

c. **Memanfaatkan Fitur 'Kontrol Orang Tua'**

Menggunakan fitur kontrol orang tua untuk membatasi konten yang tidak pantas.

d. **Membuat Jadwal dan Batas Durasi Penggunaan**

Membuat jadwal dan membatasi durasi ABK dalam mengakses media sosial.

e. **Mengaktifkan Filter Konten Edukatif**

Mengaktifkan fitur “filter konten” agar ABK hanya dapat mengakses konten yang edukatif dan aman.

f. **Melakukan Monitoring Aktivitas Secara Rutin**

Melakukan monitoring aktivitas dengan cara rutin dalam mengecek daftar teman, pesan maupun postingan ABK.



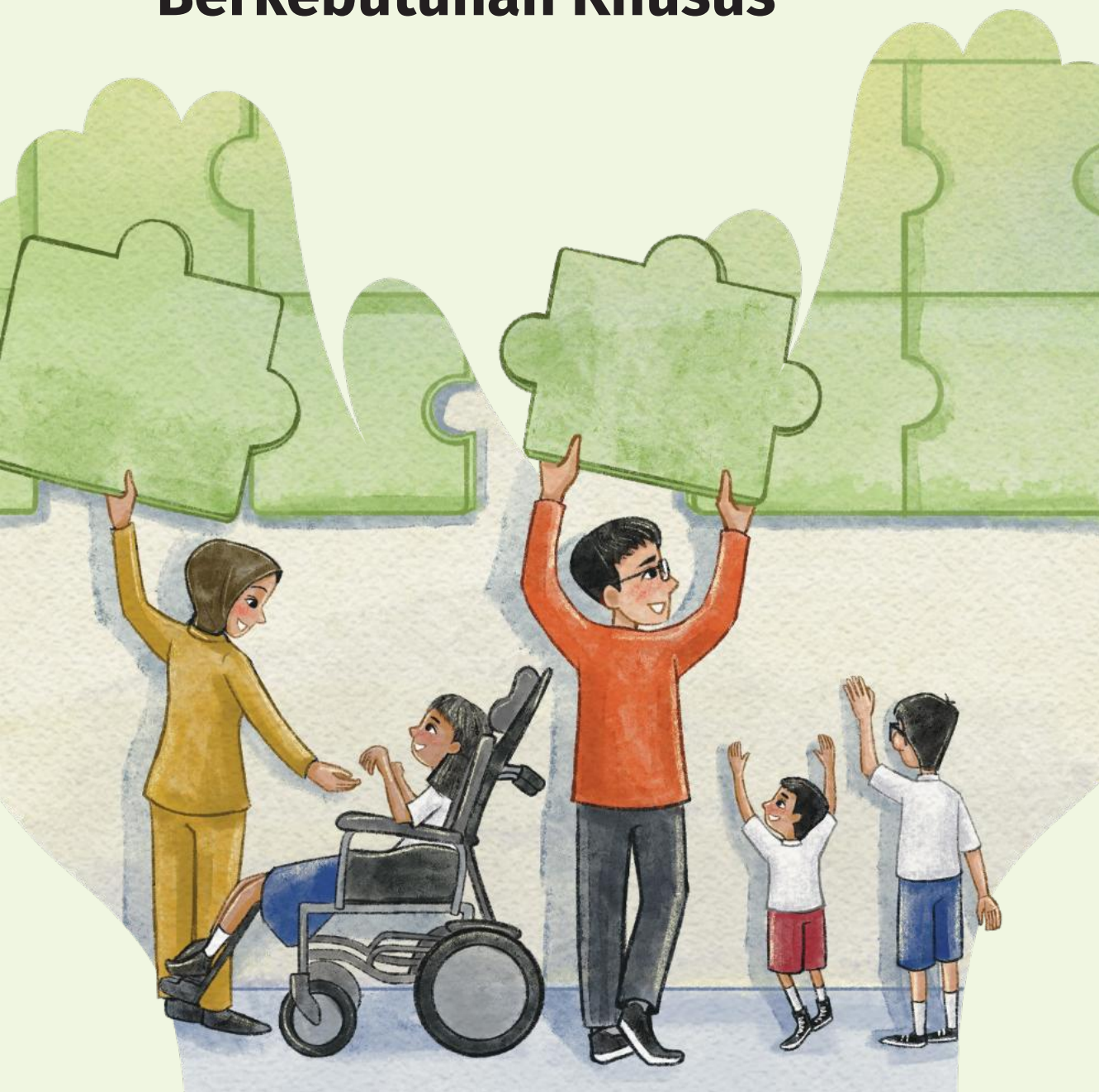
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

Tubuhku, Hidupku, Masa Depan
Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Muhammad Nurrohman Jauhari, Febiana
ISBN: 978-634-00-3340-3 (PDF)



Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus



Setiap ABK membutuhkan pendidikan seksual yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik mereka. Mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan seksual yang tepat, aman, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan seksual bukan hanya soal kesehatan reproduksi, tetapi juga pemahaman tentang privasi, batasan diri, dan cara menjaga keselamatan dari risiko pelecehan maupun eksploitasi. Terkait hal tersebut, studi kasus menjadi media penting agar guru dan orang tua memahami tantangan nyata yang dihadapi ABK. Studi kasus juga sekaligus menemukan solusi yang tepat sesuai dengan hambatan yang mereka miliki.



A. Anak dengan Hambatan Penglihatan

Anak dengan hambatan penglihatan sering mengalami keterbatasan dalam mengenali situasi yang berisiko. Mereka tidak dapat melihat ekspresi wajah atau gerakan yang tidak pantas. Akibatnya, mereka lebih rentan mengalami pelecehan tanpa menyadarinya. Pendidikan seksual bagi mereka perlu menekankan beberapa aspek: *kesadaran tubuh, sentuhan aman dan tidak aman, serta keterampilan komunikasi untuk meminta bantuan.*

1. Contoh Kasus

Berikut salah satu contoh kasus terkait ABK dengan hambatan penglihatan.

Kasus 7.1

Bima seorang remaja dengan hambatan *low vision*. Di usianya yang dewasa, dia mulai merasakan banyak perubahan pada dirinya. Suaranya terdengar lebih berat, tubuhnya makin tinggi, dan dia sering merasa bingung dengan perasaan-perasaan baru yang muncul. Kadang, dia bertanya-tanya tentang tubuhnya sendiri, tentang rasa nyaman saat berbicara dengan lawan jenis, dan juga tentang arti kedekatan yang sering dia dengar dari orang dewasa.

Bima punya seorang teman sebaya bernama Toni. Toni dikenal usil dan jahil, suka bercanda dengan teman-temannya. Suatu hari, Toni tiba-tiba memegang bagian tubuh Bima yang seharusnya tidak disentuh.

“Ton, kamu ngapain?” tanya Bima dengan suara bergetar, separuh antara takut dan bingung.

Toni menjawab, “Iseng aja,” bisiknya pelan.

Bima merasa kaget dan tidak nyaman. Dia tidak marah, tapi hatinya bingung: apakah itu hal yang wajar atau justru sesuatu yang salah?

Setelah kejadian itu, Bima merasa gelisah. Di ingin sekali menceritakan apa yang dialaminya, tetapi rasa





takut membuatnya diam. Dia khawatir jika dia bercerita, orang lain akan menertawakan atau malah menyalahkannya. Akibatnya, Bima lebih sering menyendiri. Saat ini, Bima hanya menyimpan luka. Bukan hanya luka karena peristiwa itu, tapi luka karena tak ada yang pernah memberi ruang aman bagi dia untuk bertanya, belajar, dan memahami tubuh serta perasaan mereka sendiri.

2. Solusi

Guru dan orang tua dapat mengajarkan ABK dengan hambatan penglihatan tentang pendidikan seksual dengan cara berikut.

a. Membangun Komunikasi yang Baik

Guru dan orang tua perlu saling bekerja sama dan berkoordinasi dalam berbagi informasi. Mereka juga perlu menyamakan cara pembelajaran maupun cara komunikasi yang empati, sabar, dan konsisten agar ABK dengan hambatan penglihatan dapat memperoleh pemahaman secara utuh. Cara sederhana yang dapat digunakan dengan memberikan contoh konkret, serta penjelasan yang detail agar ABK memahami konsep-konsep yang abstrak.

b. Menggunakan Media Audio dan *Braille*

Guru dan orang tua dapat menggunakan boneka edukatif yang dilengkapi dengan huruf braille dan perangkat audio dalam mengajarkan pendidikan seksual. Pada bagian tubuh boneka, seperti tangan, kaki, perut, dan kepala, ditempelkan tulisan braille untuk membantu ABK mengenali nama-nama



anggota tubuh dengan cara perabaan. Selain itu, boneka juga dilengkapi dengan rekaman suara yang akan berbunyi ketika ABK menyentuh bagian tertentu sehingga mereka memperoleh penjelasan verbal tentang fungsi dan batasan dari anggota tubuh tersebut. Penggunaan boneka ini memberikan pengalaman multisensori, yaitu kombinasi antara sentuhan dan pendengaran. Hal ini sangat penting bagi ABK dengan hambatan penglihatan karena mereka dapat memahami konsep tubuh, membedakan bagian pribadi dan umum, serta belajar menjaga diri.



Gambar 7.1 Media Audio dan Braille

c. Memberikan Referensi Buku Pendidikan Seksual

Guru dan orang tua dapat memberikan referensi buku-buku tentang pendidikan seksual yang disajikan dalam format braille, *audiobook*, atau *e-book* yang dapat dibaca oleh pembaca layar sehingga ABK dapat memahami konsep tubuh, kesehatan reproduksi, hingga batasan sosial dengan cara yang sesuai dengan karakteristik mereka.



Gambar 7.2 Referensi Pendidikan Seksual



B. Anak dengan Hambatan Pendengaran

Anak dengan kesulitan mendengar rawan kehilangan informasi penting terkait pendidikan seksual. Mereka mungkin tidak memahami instruksi lisan tentang menjaga privasi atau tidak dapat menyimak peringatan orang lain saat ada ancaman terhadap dirinya. Dengan demikian, pendidikan seksual yang sesuai bagi mereka ialah menggunakan visualisasi, bahasa isyarat, atau gambar sederhana sehingga pesan lebih mudah dipahami.

1. Contoh Kasus



Kasus 7.2

Kadek murid kelas VI di sebuah SDLB dengan hambatan pendengaran tingkat ringan. Dia sangat menyukai seni, terutama melukis dan menggambar. Sehari-hari, dia selalu terlihat ceria dan tidak pernah absen mengikuti pelajaran di sekolah. Akan tetapi, Kadek memiliki keterbatasan dalam pendengaran. Dia menggunakan alat bantu berupa *cochlear implant* di telinganya sehingga dia dapat mendengar dengan jernih dan berkomunikasi dengan baik secara oral. Akan tetapi, ada kalanya, dia masih agak lambat memahami ucapan orang lain jika lawan bicaranya berbicara terlalu cepat atau terlalu pelan.

Suatu hari, setelah jam sekolah selesai, Kadek pulang sedikit terlambat karena dia harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler melukis. Ayah Kadek biasanya menjemput sepulang sekolah, tetapi tidak untuk sore itu. Akhirnya, Kadek memutuskan berjalan pulang. Jarak antara rumah Kadek dan sekolah tidak terlalu jauh. Jalan menuju rumahnya juga tidak terlalu ramai, hanya ada beberapa toko. Namun, toko-toko tersebut sudah mulai tutup. Saat itu, seorang lelaki dewasa yang tidak dia kenal, secara tiba-tiba, menghampirinya.

“Dek, nama kamu siapa? Kamu sendirian?” tanya lelaki itu sambil menyeringai.

Kadek menoleh. “Iya, Om. Saya mau pulang,” jawabnya polos tanpa mencurigai.



Lelaki itu terus berjalan mendekat dan terus mencoba berbasa-basi, “Emang rumahmu di mana? Om bisa anterin, loh.”

Kadek mulai merasa canggung, tapi dia polos dan tetap menjawab jujur, “Rumahku di belakang Puskesmas, Om. Dekat lapangan tenis.”

“Wah, sama dong! Rumah Om tidak jauh dari sana. Kebetulan, Om juga ke arah sana,” sahut lelaki yang mencurigakan itu, mencoba meyakinkan. Lelaki itu kemudian menunduk seolah ingin berbicara lebih dekat ke Kadek. “Kamu ini cantik, loh. Rambutmu sangat bagus. Boleh Om pegang sebentar?”

Kadek diam karena dia tidak mendengar jelas. Lalu, lelaki itu mengelus rambut Kadek. Kadek berhenti dan mundur setapak. “Tidak, Om,” katanya pelan.

Namun, lelaki itu makin agresif. Dia tidak berhenti. Tangannya hampir menyentuh bahu Kadek. Bahkan, lelaki itu mencoba meraih pinggang Kadek. Tentu saja, Kadek terkejut, jantungnya berdegup kencang. Dia mengingat pesan ayahnya tentang menjaga diri jika ada orang asing yang bersikap aneh atau bahkan menyentuh tubuh Kadek.

Lalu, dengan suara lantang dan tegas, Kadek berteriak, “Jangan sentuh saya! Kalau tidak, saya teriak lebih keras!”

Setelah itu, Kadek langsung berlari cepat meninggalkan lelaki itu, meski sempat mendengar orang itu memanggil-manggil namanya dengan nada kesal. Kadek menahan air mata, tapi dia tahu bahwa dia harus segera menceritakan kejadian ini kepada orang tuanya dan gurunya yang dia percaya.

Sesampainya di rumah, Kadek menemui ibunya.

“Bu, tadi ada orang asing yang pegang-pegang Kadek. Kadek takut,” katanya dengan suara ketakutan.

Ibunya memeluk Kadek erat. “Kamu sudah sangat berani, Nak. Kamu tidak salah, dan kamu tidak perlu malu. Orang itu yang bersalah. Kamu benar. Kamu harus tegas. Maafkan Ibu dan Ayah, ya, terlambat menjemput.”

Keesokan harinya, ibunya menghubungi guru di sekolah dan melaporkan kejadian itu agar mendapat tindak lanjut. Guru dan kepala sekolah juga mengingatkan ABK tentang pentingnya menjaga jarak dari orang asing, serta mengajarkan cara berkata “tidak” dengan tegas.



2. Solusi

Guru dapat menggunakan pendekatan Pembelajaran Mendalam di kelas dengan cara sebagai berikut.

Satuan Pendidikan : SMPLB
Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila
Fase : D / Semester 1
Alokasi Waktu : 2 JP (2 x 40 menit)

IDENTIFIKASI

Profil ABK dengan Hambatan Pendengaran:

- Mampu memberikan respons terhadap berbagai rangsangan sentuhan.
- Mampu menggunakan kalimat sederhana.

Dimensi Profil Lulusan:

- Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME
- Mandiri
- Bernalar kritis

DESAIN PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran: Dapat mengidentifikasi sentuhan aman dan tidak aman serta mampu menolak, menjauh maupun melapor

Praktik pedagogis: Menggunakan metode pembelajaran *Role Playing* dan *project based learning*

Kemitraan Pembelajaran:

- **Lingkungan sekolah:** Guru BK
- **Lingkungan luar sekolah:** Akademisi, Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD)
- **Masyarakat:** Orang tua dan Komunitas Disabilitas

Lingkungan Pembelajaran: Membangun *sikap mandiri* dan *percaya diri* dengan memberi kesempatan kepada anak dalam menyampaikan pendapat. Mengatur tempat duduk dengan membentuk setengah lingkaran agar memudahkan kontak visual antara guru dan anak.

Pemanfaatan Teknologi Digital: Video pembelajaran yang terdapat bahasa isyarat dan tulisan.



PENGALAMAN BELAJAR

Pertemuan 1

Memahami (Berkesadaran, Bermakna, dan Menggembirakan)

- Guru melakukan *Ice breaking*: menebak ekspresi (senang, takut dan marah).
- Guru mengajak murid untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata dengan cara menunjukkan gambar anak digandeng orang tua (aman) dan anak dipegang orang asing (tidak aman).
- murid menjawab pertanyaan pemantik, “Pernahkah kalian disentuh atau dipegang orang yang tidak dikenal?”; “Bagaimana perasaan kalian?”; “Menurut kalian, siapa yang boleh menyentuh tubuh kita? Siapa yang tidak boleh?”
- Guru menuliskan jawaban di papan dan berdiskusi.
- Murid diajak untuk mengidentifikasi bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh.
- Guru melakukan aktivitas visual konkrit dengan menggunakan media boneka dan kartu kata. simulasi yang dilakukan dengan cara, guru menjelaskan dan mempraktikkan dengan berperan menjadi orangtua memeluk boneka (boleh), Kemudian guru berperan menjadi orang asing/orang yang tidak dikenal memegang paha (tidak boleh).
- Murid diberi kartu kata “Aman” dan “Tidak Aman”, kemudian diminta untuk mencocokkan dengan situasi yang diperankan oleh guru.
- Guru menampilkan video pembelajaran yang didalamnya terdapat bahasa isyarat dan tulisan. Video tersebut menceritakan tentang “murid menolak dipegang oleh orang yang tidak dikenal”.
- Guru memberikan pertanyaan pemantik: “Apa yang harus dilakukan murid itu?” ; “Kemana ia bisa lari?” ; “Siapa yang bisa membantu?”
- Murid menjawab pertanyaan dari guru.
- Guru menjelaskan tentang hak murid yang aman dan dilindungi serta aturan diri dengan cara menolak, menjauh dan melapor.

Pertemuan 1

Mengaplikasi (Berkesadaran, Bermakna, dan Menggembirakan)

- Guru menjelaskan tentang proyek membuat poster sederhana dengan langkah: anak melakukan wawancara dan dokumentasi kepada guru lain, orangtua, petugas kantin, petugas kebersihan tentang sentuhan aman dan sentuhan tidak aman serta cara melapor.
- Murid melakukan aktivitas wawancara.
- Murid membuat poster sederhana.
- Murid mempresentasikan di depan kelas.
- Murid lain memberikan tanggapan.
- Guru memberikan penguatan tentang hasil wawancara dan poster yang dipresentasikan.

Merefleksi (Berkesadaran, Bermakna, dan Menggembirakan)

Murid menjawab pertanyaan pemantik:

- Apa yang bisa kamu lakukan jika ada orang yang menyentuh bagian tubuhmu dan kamu merasa tidak nyaman?
- Kepada siapa kamu melapor, jika kamu mendapatkan sentuhan yang menurutmu tidak aman?



ASESMEN

Asesmen awal pembelajaran

- “Siapa yang boleh memelukmu?”
- “Bagian tubuh mana yang tidak boleh dipegang orang lain?”
- “Jika ada orang asing menyentuhmu, apa yang kamu lakukan?”

Kemampuan prasyarat menjawab pertanyaan dinyatakan tercapai apabila murid mampu memberikan jawaban yang benar dan sesuai untuk minimal dua pertanyaan yang diajukan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jika murid belum mampu menjawab dua pertanyaan dengan benar, maka kemampuan prasyarat ini dianggap belum terpenuhi.

Asesmen Formatif

- Wawancara sederhana
- Membuat Poster: Tema “Cara Menolak, Menjauh, dan Melapor”

Asesmen Sumatif

Tes Praktik/Role-Play:

Guru berperan sebagai “orang asing” siswa harus Menunjukkan kartu kata sentuhan “AMAN” dan “TIDAK AMAN” dan melakukan Menolak, Menjauh dan Melapor

Rubrik Penilaian

Aspek yang Dinilai	Secara Mandiri (3)	Dengan Bantuan (2)	Tidak Bisa (1)
Sentuhan Aman	Mampu menyebutkan sentuhan aman dengan benar secara mandiri.	Mampu menyebutkan sentuhan aman tetapi masih memerlukan contoh.	Tidak mampu menyebutkan sentuhan aman meskipun sudah diberikan bantuan dan contoh.
Sentuhan Tidak Aman	Mampu membedakan dan menyebutkan sentuhan tidak aman secara mandiri.	Mampu membedakan sentuhan tidak aman tapi masih ragu dan perlu diberikan bantuan.	Tidak mampu membedakan sentuhan tidak aman meskipun sudah diberikan bantuan dan contoh.
Menolak	Mampu menolak sentuhan tidak aman sendiri dengan tegas.	Mampu menolak tetapi masih memerlukan contoh.	Tidak mampu menolak meskipun sudah diberikan bantuan dan contoh.
Menjauh	Mampu menjauh dari orang atau situasi yang tidak aman secara mandiri.	Mampu menjauh tapi harus diarahkan dan diberikan contoh.	Tidak mampu menjauh meskipun sudah diberikan bantuan dan contoh.
Melapor	Mampu melapor kepada orang yang dipercaya secara mandiri.	Mampu melapor tapi masih membutuhkan arahan dan diberikan contoh.	Tidak melapor diberikan bantuan dan contoh.



C. Anak dengan Hambatan Intelektual

Keterbatasan intelektual membuat ABK sulit memahami konsep abstrak, termasuk tentang seksualitas, privasi, dan hubungan sosial. ABK sering kali meniru perilaku orang dewasa tanpa memahami konteksnya. Mereka juga tidak tahu bahwa membuka pakaian di tempat umum tidak pantas. Oleh sebab itu, pendidikan seksual bagi mereka harus lebih *konkret, sederhana, berulang, dan berbasis praktik sehari-hari*.

1. Contoh Kasus

Kasus 7.3

Pagi ini, Ibu Sari melihat Anjani tampak pucat. Ibu Sari berpikir Anjani pucat karena belum sarapan. Anjani berasal dari keluarga dengan ekonomi lemah dan sering tidak sarapan. Ibu Sari setiap pagi selalu berbagi makanan pada Anjani. Tetapi, setiap hari Senin, Anjani selalu tampak pucat. Di hari lain, Anjani tampak lebih segar. Ibu Sari merasakan ada keanehan dalam diri Anjani. Anjani yang biasa terlihat aktif pun tampak lebih pendiam. Keesokan harinya, Ibu Sari mendengar Anjani bercerita kepada temannya bahwa dia mempunyai pacar yang baik. Mendengar hal tersebut, Ibu Sari tidak langsung memotong pembicaraan Anjani dengan temannya. Ibu Sari mencari waktu yang tepat untuk dapat berbicara dengan Anjani.

Setelah waktu pulang sekolah, Ibu Sari mengajak Anjani mengobrol di selasar kelas.

“Anjani, tadi pagi Ibu mendengar bahwa Anjani sudah mempunyai pacar. Apakah betul?” tanya Ibu Sari.

“Iya, Bu. Pacar Anjani baik. Anjani selalu diberi uang.”

Ibu Sari terkejut, tetapi tetap berusaha tenang, “Wah, baik sekali pacar Anjani selalu memberi uang. Berapa uang yang diberi oleh pacar Anjani?”

“Rp2.000, Bu.”

“Mengapa dia memberi uang?” tanya Ibu Sari.



“Karena Anjani baik, selalu menuruti perkataan dia.”

“Apa yang dia perintahkan?”

“Dia selalu meminta Anjani membuka baju,” kata Anjani.

“Membuka baju?”

“Iya, Bu,” jawab Anjani.

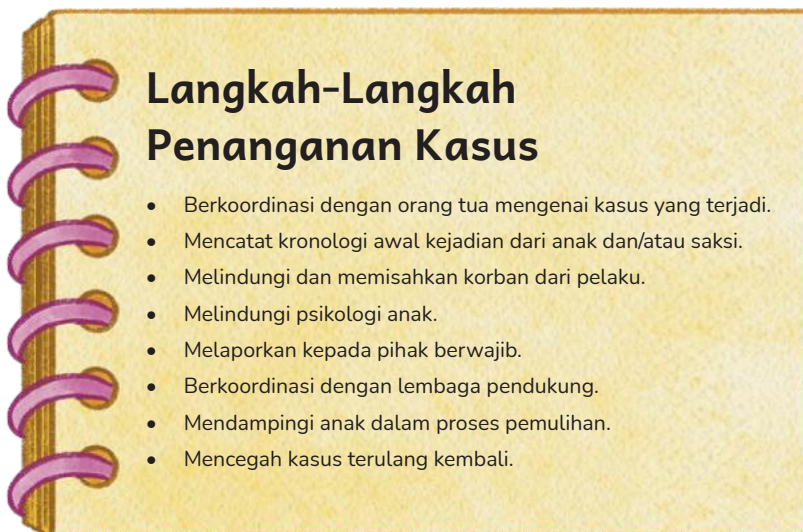
Ibu Sari dengan terkejut berkata, “Ya ampun, Anjani. Kenapa kamu mau diperlakukan seperti itu?”

“Kan aku diberi uang. Aku jadinya dapat jajan menggunakan uang tersebut.”

Ibu Sari dengan nada lemah lembut berkata, “Anjani, walaupun diberi uang, tidak boleh ada orang lain yang menyentuh area pribadimu. Jangan temui orang itu kembali, ya. Kamu janji, ya, jangan mau diperlakukan seperti itu. Kamu hebat karena kamu sudah mau bercerita dengan Ibu.”

2. Solusi

Percakapan dengan Anjani membuat Ibu Sari gelisah. Ibu Sari segera berdiskusi dengan tim TPPK. Berdasarkan hasil diskusi dengan tim TPPK, terdapat beberapa langkah yang dilakukan.



Gambar 7.3 Langkah-Langkah Penanganan Kasus



a. Kolaborasi dengan Keluarga

Setelah mendengar cerita dari Anjani, Ibu Sari mengantar Anjani pulang ke rumahnya. Ibu Sari pelan-pelan dan dengan hati-hati menyampaikan praduga serta cerita dari Anjani. Ibu Sari meyakinkan orang tua bahwa niatnya berdiskusi tentang ini sebagai bentuk bahwa sekolah akan melindungi Anjani dan akan berusaha menindak tegas pelaku. Ibu Sari berdiskusi mengenai langkah lebih lanjut dengan pemeriksaan medis, konseling, atau laporan hukum.



Ketika berdiskusi, orang tua Anjani kurang merespons dengan positif dan tampak tidak peduli. Namun, kakak Anjani yang mendengar hal tersebut, tampak geram dan berusaha bekerja sama dengan mencari pelaku. Kakak Anjani membujuk orang tua agar Anjani dilakukan pemeriksaan medis dan konseling. Namun, untuk jalur hukum, mereka bersepakat menunggu hasil dari medis.

Kolaborasi dengan keluarga dalam tahap selanjutnya ialah bersama-sama memeriksa Anjani ke rumah sakit. Kemudian, berkolaborasi untuk melindungi Anjani baik di rumah maupun sekolah dengan cara keluarga mengantarkan dan menjemput hingga depan kelas. Kemudian, keluarga juga bersama sekolah memberikan pemahaman tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta bagaimana cara melindungi diri.



b. Lindungi Korban

Ibu Sari memastikan Anjani dalam kondisi aman baik di sekolah maupun di rumah. Ibu Sari selalu memastikan Anjani baik dari segi fisik maupun emosional. Ibu Sari selalu memotivasi Anjani dan memastikan Anjani selalu merasa aman dan nyaman. Ibu Sari juga selalu berkomunikasi dengan orang tua mengenai perilaku Anjani ketika berada di rumah. Sebagai bentuk melindungi Anjani, Ibu Sari dan kakak Anjani menyusun program untuk melindungi Anjani.



Waktu	Kegiatan	Tujuan
Minggu ke-1	Pemberian dukungan psikososial.	Membangun lingkungan yang mendukung ABK berbagi pengalaman serta dukungan dari lembaga profesional.
Minggu Ke-2	Edukasi bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh dengan bahasa yang sederhana dan jelas, media konkret/ alat peraga, ajarkan secara bertahap.	• Memahami bagian tubuh yang bersifat pribadi. • Memahami bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh.
Minggu Ke-3	Edukasi tentang situasi yang berbahaya.	• Mengenali situasi yang berbahaya. • Berkata "tidak" apabila berada di situasi berbahaya. • Meminta tolong ketika terjadi situasi berbahaya.

c. Mencatat Kronologi

Setelah mendengar cerita langsung dari Anjani, Ibu Sari segera mencatatnya serta menghubungkan cerita Anjani dengan kesaksian dari orang sekitar. Ibu Sari bersama dengan orang tua menulis kronologi pada lembar pendampingan untuk ABK yang mengalami kekerasan seksual. Contoh lembar pendampingan dapat dilihat di bawah.



LEMBAR PENDAMPINGAN UNTUK ANAK YANG MENGALAMI KEKERASAN SEKSUAL

A. IDENTITAS ANAK

- Nama Anak : Anjani
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Usia : 11 tahun
- Jenis Disabilitas : Hambatan Intelektual
- Alamat : Jalan Kebun Kangkung No. 11
- Nama Orang Tua/Wali : Wawan
- Nomor Kontak Darurat : -

B. INFORMASI KASUS

- Tanggal Kejadian : 26 Juli 2025
- Lokasi Kejadian : Lingkungan rumah
- Jenis Kekerasan : () *Sodomi* () Sentuhan Tidak Pantas
(v) Lainnya: hubungan badan
- Hubungan Pelaku dengan Korban: () *Keluarga* () Guru () *Teman* (v) Orang Lain : tetangga
- Apakah Sudah Dilaporkan? () Ya (v) Belum
- Instansi yang Menangani (jika ada): Sekolah

C. KONDISI PSIKOLOGIS ANAK (Diisi oleh Pendamping atau Profesional)

- [] Menunjukkan ketakutan berlebih
- [] Menarik diri/tidak mau bicara
- [v] Cemas/gelisah berlebihan
- [] Marah/melawan
- [v] Masih dapat diajak komunikasi
- [v] Perlu rujukan ke psikolog/psikiater

Catatan tambahan: anak tampak pucat dan lemas, serta tidak terdapat robekan pada selaput dara, tetapi terindikasi ada benda yang sudah masuk pada organ reproduksi perempuan.

D. TINDAKAN PERTOLONGAN YANG SUDAH DILAKUKAN

- [v] Pemindahan anak ke tempat aman
- [v] Konseling psikologis
- [v] Pemeriksaan medis (visum)
- [] Laporan ke polisi
- [v] Koordinasi dengan Dinas Sosial/UPTD PPA
- [] Pendampingan hukum

Catatan waktu dan tempat: Bandung, 26 Juli 2025

E. RENCANA TINDAK LANJUT

- Konseling dengan psikolog.
- Pendampingan dari pihak sekolah.

F. PENDAMPING UTAMA

- Nama Pendamping: Sari
- Lembaga/Organisasi: SLB Merah Putih
- Nomor Kontak:
- Tanda Tangan:

Catatan Penting: Dokumen ini bersifat rahasia dan hanya digunakan oleh pihak pendamping profesional, lembaga perlindungan anak, dan otoritas hukum yang berwenang.



d. Laporkan ke Pihak Berwajib

Sesuai Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan KUHP Baru Pasal 473, Ibu Sari segera melapor ke lembaga perlindungan anak. Anjani mendapatkan pendampingan untuk melakukan pemeriksaan medis ke dokter dan konseling ke psikolog. Dari hasil pemeriksaan medis, selaput dara Anjani tidak terdapat robekan, tetapi terdapat benda yang sudah masuk ke organ reproduksi perempuan. Kemudian, berdasarkan cerita dan kesaksian dari orang sekitar, pelaku merupakan tetangga korban yang sering menjadi juru parkir di lingkungan sekitar korban. Namun, setelah mengetahui pelaku, orang tua tidak berniat untuk melaporkan hanya memberikan peringatan kepada pelaku untuk tidak mengulangi tindakan tersebut.



e. Koordinasi dengan Lembaga Pendukung

Ibu Sari melakukan koordinasi dengan UPTD PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) Kabupaten/Kota. Ibu Sari kemudian mendapatkan pendampingan mengenai kasus Anjani dengan berkonsultasi secara gratis dengan psikolog. Setelah berkonsultasi dengan psikolog, Anjani tampak telah melakukan beberapa adegan dewasa yang tidak seharusnya walaupun tidak sampai merobek selaput daranya. Anjani juga tampak mulai menikmati aktivitas tersebut. Anjani juga tampak tidak paham bahwa apa yang terjadi ialah bentuk pelecehan. Anjani mengenali aktivitas tersebut sebagai aktivitas yang menyenangkan yang dapat menghasilkan uang.



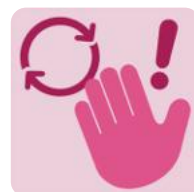
f. Mendampingi Korban dalam Pemulihan

Ibu Sari selalu melindungi Anjani selama masa pemulihan. Ibu Sari selalu memantau emosi Anjani serta berusaha menjadi orang tua Anjani yang kedua. Ibu Sari rutin mengantar Anjani ke psikolog. Setiap minggu, Anjani menjalani sesi konseling. Anjani disarankan oleh psikolog untuk mengisi kegiatan dengan hal positif. Kemudian, Anjani juga diberikan konseling mengenai cara mendapatkan uang dengan cara yang baik. Anjani disarankan untuk melakukan aktivitas fisik tinggi untuk menghindari libido Anjani meningkat karena Anjani pernah mendapatkan perlakuan yang tidak senonoh dan merasakan kenikmatan ketika diperlakukan tidak senonoh.



g. Mencegah Kasus Terulang Kembali

Pencegahan agar kasus Anjani terulang kembali dapat dilakukan dengan cara pengawasan dari berbagai pihak, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat. Menanggapi hasil dari konseling bersama dengan psikolog, Ibu Sari bersama dengan tim berusaha memberikan aktivitas positif yang menjadi minat dan bakat Anjani. Anjani juga diarahkan untuk membantu menjaga warung di rumahnya. Selain untuk mengisi waktu luang, hal ini juga dilakukan agar Anjani memahami cara mendapatkan uang secara yang halal. Anjani di sekolah juga diberikan pemahaman tentang bagian tubuh yang bersifat pribadi, serta cara melindungi diri.



D. Anak dengan Hambatan Fisik

Hambatan fisik tidak selalu memengaruhi intelektual. Namun, hambatan fisik dapat menimbulkan *kebergantungan tinggi pada orang lain dalam aktivitas sehari-hari*. Kebergantungan ini membuat ABK dengan hambatan fisik lebih rentan terhadap pelecehan seksual, misalnya saat harus dibantu mandi atau berganti pakaian. Pendidikan seksual pada mereka perlu menekankan *pengenalan tubuh, hak untuk berkata “tidak”, dan cara melapor jika merasa tidak nyaman*.

1. Contoh Kasus

Kasus 7.4



Vina seorang murid kelas VII SMPLB. Dia memiliki kondisi *cerebral palsy*. Sehari-hari, Vina menggunakan kursi roda untuk beraktivitas. Walau gerakan tubuhnya cukup terbatas, semangat dan motivasi Vina dalam belajar selalu tinggi. Dia juga dikenal sebagai murid yang ramah. Dia mudah tersenyum dan menyapa orang. Dia sangat menyukai pelajaran bahasa Indonesia, terutama ketika pelajaran membaca cerita-cerita pendek.

Pada suatu hari, saat jam istirahat sekolah, Vina sedang duduk di kursi rodanya. Dia sedang termangu di teras kelas. Dia melihat teman-temannya sedang asyik bermain di lapangan, sementara dia hanya memilih untuk duduk karena cuaca cukup panas. Tiba-tiba, seorang anak laki-laki dari kelas lain menghampirinya.

“Vin, kamu *kok* sendirian terus, ya?” tanya anak tersebut.

“Iya, aku capek, jadi duduk saja,” jawab Vina dengan sopan.

Awalnya, percakapan itu terdengar biasa saja. Akan tetapi, perlahan sikap Irvan itu berubah. Irvan makin mendekat. Tubuhnya terlalu dekat dan dia mencoba menyentuh tangan Vina dengan cara yang membuatnya tidak nyaman. Tentu saja, Vina tidak nyaman dan dia berseru.

“Hei, kamu jangan pegang-pegang aku seperti itu. Aku nggak suka,” kata Vina dengan suara tegas, meski wajahnya mulai terlihat takut.

“Ah, kamu kan cuma duduk di kursi roda, nggak bisa lari. Biar aku temenin,” ucap Irvan sambil mencoba memegang bahu Vina dan meremasnya.



Vina merasa panik. Dia ingin sekali berteriak, tetapi suaranya tidak keluar karena rasa takut yang sangat besar. Lalu, hadir Bu Sari, yang kebetulan sedang berjalan di lorong, melihat kejadian itu.

“Irvan! Apa yang kamu lakukan pada Vina?” suara Bu Sari tegas.

Murid, yang bernama Irvan itu, langsung menyembunyikan tangannya dan terdiam, lalu dia buru-buru pergi dengan wajah tertunduk. Bu Sari menghampiri Vina yang tampak gemetar ketakutan.

“Vina, kamu nggak apa-apa? Kamu bisa ceritakan ke Ibu, ya, jika Vina mau,” kata Bu Santi sambil berjongkok di samping kursi roda Vina.

Vina mengangguk pelan. “Vina takut, Bu. Dia tadi paksa pegang Vina. Vina nggak suka.”

Bu Sari menggenggam tangan Vina dengan hangat. “Kamu sudah berani bicara jujur, itu hebat sekali. Kamu tidak salah, Vina. Perilaku tadi pelecehan, dan Ibu akan segera menindaklanjuti.”

2. Solusi

Guru dan orang tua dapat mengajarkan ABK dengan hambatan fisik tentang pendidikan seksual dengan cara sebagai berikut.

a. Memberikan Pemahaman tentang Bagian Tubuh

Guru dan orang tua dapat mengajarkan tentang bagian tubuh dengan bahasa yang jelas, lugas, dan tanpa menakut-nakuti.

b. Mengajarkan untuk Menolak, Menjauh, dan Melapor

Guru dan orang tua dapat memberikan penjelasan kepada ABK pada saat mendapatkan situasi yang tidak aman untuk menolak, menjauh, dan melapor.

c. Membangun Komunikasi Terbuka

Guru dan orang tua membuat ruang yang aman bagi ABK untuk bercerita tentang apa yang dialami agar ABK berani bercerita tanpa takut disalahkan.

d. Pembuatan Program Sekolah yang Ramah ABK

Sekolah dapat menyelenggarakan sosialisasi tentang pendidikan seksual kepada warga sekolah, ABK, dan orang tua.



E. Anak Autis

Anak autis memiliki tantangan dalam komunikasi sosial. Mereka dapat saja melakukan perilaku seksual di ruang publik karena tidak paham batasan tempat. Anak autis juga mungkin kesulitan memahami isyarat sosial yang menunjukkan adanya bahaya. Pendidikan seksual bagi anak autis dapat dilakukan melalui penggunaan *bahasa yang konkret, visual yang jelas, pengulangan, dan aturan yang konsisten*.

1. Contoh Kasus

Kasus 7.5

Pagi ini, Ibu Sari dan Pak Kunto sedang mengobrol di selasar kelas. Tiba-tiba, Sukri berlari ke kamar mandi tanpa menggunakan celana. Ibu Sari dan Pak Kunto kaget. Pak Kunto segera berlari mendekati kamar mandi, sedangkan Ibu Sari mencari celana Sukri di kelas. Ibu Sari mengambil celana Sukri dan memberikan kepada Pak Kunto. Namun, Sukri tampak lama di kamar mandi. Setelah beberapa saat tidak terdengar suara apa pun, terdengar suara Sukri sedang mandi. Ibu Sari dan Pak Kunto awalnya menganggap Sukri belum mandi atau merasakan kepanasan.

Pada hari lain, Sukri terlihat selalu berusaha mendekati teman laki-lakinya. Kejadian ini terus terjadi dan membuat Pak Kunto merasakan keanehan. Pak Kunto pernah melihat Sukri memegang bagian tubuh yang bersifat pribadi pada manekin yang ada di ruang keterampilan, serta mendekatkan bagian tubuhnya pada manekin tersebut. Pak Kunto berdiskusi dengan Ibu Sari mengenai keanehan yang terjadi. Mereka kemudian berdiskusi dengan TPPK dan Kepala Sekolah mengenai berbagai aktivitas yang tidak lazim yang dilakukan oleh Sukri.

Setelah berdiskusi dengan tim, Pak Kunto kemudian mencoba melihat aktivitas yang dilakukan Sukri di kamar mandi. Pak Kunto masuk ke kamar mandi bersama dengan Sukri, sedangkan Ibu Sari menunggu di luar kamar mandi.



Di kamar mandi, Sukri mendekatkan tubuhnya pada Pak Kunto. Pak Kunto kaget dan segera menghentikan aktivitas Sukri. Pak Kunto segera menceritakan aktivitas yang terjadi kepada Ibu Sari. Kemudian, Ibu Sari dan Pak Kunto segera berdiskusi kembali dengan tim TPPK dan Kepala Sekolah mengenai kejadian tadi. Mereka bersepakat untuk mencoba berdiskusi dengan orang tua mengenai perilaku Sukri ketika di sekolah.

2. Solusi

Guru dan orang tua dapat mengajarkan anak autisme tentang pendidikan seksual dengan cara sebagai berikut.

a. Kolaborasi dengan Keluarga

Setelah berdiskusi dengan Bunda Sukri, ternyata keanehan pun terjadi di rumah Sukri. Sukri sering bermain dengan pegawai orang tuanya di lantai atas. Setelah bermain di lantai atas, Sukri selalu turun ke bawah dengan keadaan sudah mandi. Bunda Sukri juga pernah mendengar Sukri berteriak ketika berada di lantai atas, bundanya tidak mengecek dan menganggap hal yang biasa. Bunda Sukri mulai merasakan kegelisahan juga. Beliau berkata bahwa pegawai yang sering bermain di lantai atas merupakan orang kepercayaan ayahnya Sukri. Pegawai tersebut tinggal di rumah mereka. Itulah sebabnya, Bunda Sukri tidak berani memperkarakan permasalahan ini. Bunda Sukri hanya berharap terdapat perubahan perilaku Sukri ke arah yang positif.

b. Lindungi Korban

Bunda Sukri dan pihak sekolah berupaya melindungi Sukri, serta berhadapan Sukri tidak menjadi predator yang akhirnya mencoba kepada teman-temannya. Bunda Sukri menjadi lebih peduli untuk mengawasi aktivitas Sukri ketika berada di rumah. Ketika Sukri berada di lantai atas rumahnya, Bunda Sukri selalu menemani. Pak Kunto dan Ibu Sari mengawasi juga aktivitas Sukri di sekolah. Sebagai bentuk perlindungan, Ibu Sari, Pak Kunto, serta Bunda Sukri menyusun program untuk Sukri.



Waktu	Kegiatan	Tujuan
Minggu ke-1	Edukasi bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh.	- Memahami bagian tubuh yang bersifat pribadi. - Memahami bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh.
Minggu ke-2 sampai minggu ke-5	Edukasi perilaku yang pantas dan tidak pantas.	- Memahami perilaku yang pantas dan tidak pantas. - Mengurangi/menghilangkan perilaku yang tidak pantas.

Pak Kunto memberikan pemahaman kepada Sukri mengenai perilaku yang pantas dan perilaku yang tidak pantas menggunakan kartu gambar. Pak Kunto membuat media kartu gambar dengan mencari gambar-gambar perilaku tidak pantas yang dilakukan Sukri. Kemudian, memberikan tanda silang di depan gambar tersebut, sebagai simbol bahwa perilaku tersebut tidak boleh Sukri lakukan. Pak Kunto juga mencari gambar perilaku yang pantas yang boleh dilakukan Sukri, kemudian memberikan tanda centang di depan gambar kartu tersebut.

Pak Kunto memberikan pemahaman kepada Sukri dengan menggunakan metode *Discrete Trial Training* (DTT). DTT adalah pendekatan terstruktur yang melibatkan serangkaian “percobaan” terpisah untuk mengajarkan keterampilan. Rangkaian kegiatan yang dilakukan Pak Kunto, yaitu seperti berikut.

1) Sesi

Guru memberikan instruksi atau isyarat (*antecedent*) yang jelas. Contoh: Pak Kunto mengajak Sukri ke kamar mandi. Di sana, Pak Kunto menunjukkan kartu ABK membuka celana di kamar mandi yang di depannya diberikan tanda centang, sambil memberikan intruksi: “Buka celana di kamar mandi!”

2) Respons

Guru melihat respons ABK. Pak Kunto memperhatikan respons Sukri apakah membuka celana di kamar mandi atau tidak. Pak Kunto memberikan instruksi secara bertahap dengan membuka celana, dan meminta Sukri menggantungkan celananya di kamar mandi.



3) Evaluasi

Guru mengevaluasi apakah respons Sukri benar atau salah. Pak Kunto mencatat respons yang dilakukan Sukri setiap harinya. Contoh evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Frekuensi Keterampilan Membuka Celana di Kamar Mandi				
1 Sept 2025	2 Sept 2025	3 Sept 2025	4 Sept 2025	5 Sept 2025
1/6	2/7	a/b	a/b	a/b
16%	28%	dst	dst	dst
Catatan : a = Jumlah perilaku membuka celana di kamar mandi dalam satu hari b = Jumlah aktivitas di kamar mandi Persentase dihitung dari jumlah a dibagi b Persentase digunakan untuk memudahkan guru menghitung frekuensi keterampilan anak membuka celana di kamar mandi				

4) Penguatan

Guru memberikan penguatan terhadap respons ABK. Sukri diberikan penguatan dalam bentuk tos apabila membuka celana di kamar mandi. Jika respons salah, Pak Kunto memberikan bantuan dengan membawa celana Sukri yang disimpan di mana saja sambil mengulangi instruksi “Buka celana di kamar mandi!”

c. Mencatat Kronologi

Semua cerita tentang Sukri ketika berada di sekolah dan di rumah dicatat oleh Ibu Sari dan Pak Kunto. Kronologi dibuat tanpa ada kesaksian dari Sukri karena Sukri tidak dapat berkomunikasi secara verbal. Hasil catatan ini menjadi bahan analisis yang dapat diketahui oleh psikolog.



LEMBAR PENDAMPINGAN UNTUK ANAK YANG MENGALAMI KEKERASAN SEKSUAL

A. IDENTITAS ANAK

- Nama Anak : Sukri
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Usia : 14 tahun
- Jenis Disabilitas : Autis
- Alamat : Jalan Singkil No. 86
- Nama Orang Tua/Wali : Makur
- Nomor Kontak Darurat :

B. INFORMASI KASUS

- Tanggal Kejadian : 17 Mei 2025
- Lokasi Kejadian : Rumah
- Jenis Kekerasan : (v) *Sodomi* (v) Sentuhan Tidak Pantas () Lainnya:
- Hubungan Pelaku dengan Korban: () *Keluarga* () *Guru* () *Teman* (v) *Orang Lain*
- Apakah Sudah Dilaporkan? () *Ya* (v) *Belum*
- Instansi yang Menangani (jika ada): sekolah

C. KONDISI PSIKOLOGIS ANAK (Diisi oleh Pendamping atau Profesional)

- ☐ Menunjukkan ketakutan berlebih
- ☐ Menarik diri/tidak mau bicara
- ☒ Cemas/gelisah berlebihan
- ☐ Marah/melawan
- ☐ Masih dapat diajak komunikasi
- ☒ Perlu rujukan ke psikolog/psikiater

Catatan tambahan: terdapat perilaku menggesekkan penis, memegang payudara, membuka celana di tempat umum.

D. TINDAKAN PERTOLONGAN YANG SUDAH DILAKUKAN

- ☐ Pemindahan anak ke tempat aman
- ☒ Konseling psikologis
- ☐ Pemeriksaan medis (visum)
- ☐ Laporan ke polisi
- ☐ Koordinasi dengan Dinas Sosial/UPTD PPA
- ☐ Pendampingan hukum

Catatan waktu dan tempat: 19 Mei 2025

E. RENCANA TINDAK LANJUT

- Konseling dengan psikolog.
- Pendampingan dari pihak sekolah.

F. PENDAMPING UTAMA

- Nama Pendamping : Kunto
- Lembaga/Organisasi : SLB Merah Putih
- Nomor Kontak :
- Tanda Tangan :

Catatan Penting: Dokumen ini bersifat rahasia dan hanya digunakan oleh pihak pendamping profesional, lembaga perlindungan anak, dan otoritas hukum yang berwenang.



d. **Koordinasi dengan Lembaga Pendukung**

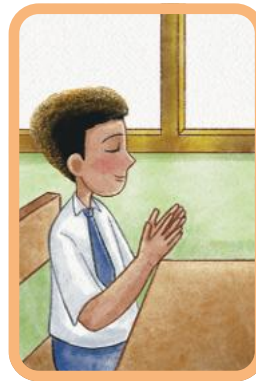
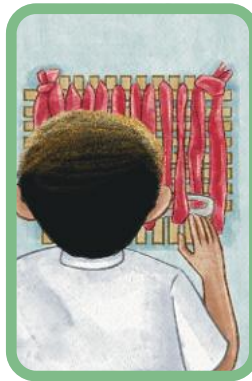
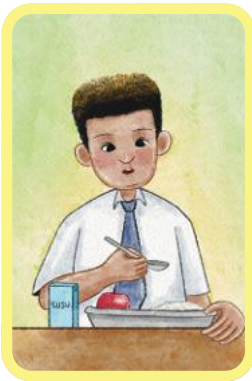
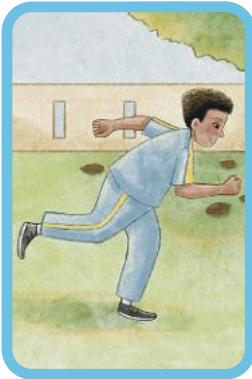
Ibu Sari dan Pak Kunto kemudian membantu Bunda Sukri untuk berkonsultasi dengan psikolog. Berdasarkan hasil konsultasi dengan psikolog, Sukri perlu dipastikan dalam lingkungan yang aman secara fisik dan emosional. Bunda Sukri tidak dapat mengusir pelaku karena ada motif ekonomi, tetapi Bunda Sukri berkomitmen agar melindungi Sukri ketika berada di rumah.

Psikolog juga menyarankan agar Sukri mempunyai struktur rutinitas yang konsisten serta menjaga pola makannya. Psikolog, guru, dan orang tua kemudian membuat struktur rutinitas untuk Sukri mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Sukri diberi tambahan aktivitas keterampilan membuat keset ketika di sekolah, serta aktivitas menusuk sate di rumah untuk mengisi waktu luang dan membantu orang tua Sukri di rumah. Contoh kartu aktivitas Sukri dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7.4 Kartu Aktivitas di Rumah pada Pagi Hari





Gambar 7.5 Kartu Aktivitas di Sekolah





Gambar 7.6 Kartu Aktivitas di Rumah pada Sore dan Malam Hari

e. Mendampingi Korban dalam Pemulihan

Ibu Sari dan Pak Kunto selalu berusaha melindungi Sukri dalam masa pemulihan. Jadwal yang telah disusun bersama dengan psikolog dan orang tua secara konsisten dilakukan. Ibu Sari dan Pak Kunto selalu memberikan penguatan positif ketika Sukri telah menyelesaikan rutinitasnya. Jadwal ini membuat Sukri menjadi lebih aman dan teratur. Namun, saat tertentu juga, Pak Kunto mengakomodasi kebutuhan Sukri ketika mulai terjadi perubahan hormon pada Sukri. Pak Kunto memberikan aktivitas fisik tambahan apabila masih tidak tertahan, serta mengarahkan Sukri untuk ke kamar mandi sebagai tempat yang pribadi. Aktivitas pribadi Sukri berusaha dikurangi oleh Pak Kunto dengan aktivitas fisik secara berkala, serta dengan pengarahan ke minat dan bakat Sukri.

f. Mencegah Kasus Terulang Kembali

Pencegahan agar kasus Sukri tidak terulang kembali dapat dilakukan dengan cara pengawasan dari berbagai pihak, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat. Melihat dari hormon Sukri yang sedang meningkat dan berusaha mengulangi aktivitas yang dilakukan oleh pelaku kepada orang lain, pemahaman tentang aktivitas dengan sesama jenis tidak boleh dilakukan menjadi hal yang penting. Aktivitas fisik sebagai pengalihan juga penting dilakukan agar Sukri tidak melakukan hal yang tidak diinginkan.



YUK, KITA MELAPORKAN TINDAKAN PELECEHAN DAN KEKERASAN SEKSUAL YANG DIALAMI OLEH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pelaporan kasus pelecehan dan kekerasan seksual terhadap ABK merupakan langkah krusial. Hal itu merupakan upaya perlindungan ABK yang bertujuan untuk menghentikan tindakan pelaku dan memberikan dukungan psikososial bagi ABK agar tidak mengalami trauma berkepanjangan. Sekolah, guru, orang tua dapat melapor kepada pihak-pihak berikut.

1. Pihak Berwajib

Pihak berwajib memiliki wewenang untuk melakukan penyelidikan, penyidikan, dan penindakan hukum terhadap pelaku agar kasus mendapatkan payung hukum yang jelas sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak serta aturan pidana yang berlaku.

2. Komisi Nasional Disabilitas (KOMDIS)

Komisi Nasional Disabilitas memiliki peran dalam melindungi, mengadvokasi, dan memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas baik dalam proses hukum maupun pemulihan psikososial ABK.

3. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia memiliki peran dalam mengawasi dan mengadvokasi pelaksanaan perlindungan anak di Indonesia.

4. Komisi Nasional Perempuan

Komisi Nasional Perempuan memiliki peran dalam penanganan, advokasi kasus pelecehan serta kekerasan seksual dan pemulihan trauma terhadap korban khusus perempuan.

5. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNASHAM)

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia memiliki peran dalam menegakkan dan perlindungan terhadap korban agar hak, proses hukum, dan rehabilitasi terjamin.





Glosarium

- alat bantu visual** : segala sesuatu berupa gambar, simbol, objek nyata, atau media yang digunakan untuk membantu memperjelas informasi atau pesan melalui penglihatan.
- algoritma** : serangkaian aturan atau langkah logis yang digunakan oleh ponsel untuk memproses data dan menjalankan perintah.
- blockly games** : serangkaian permainan edukatif yang mengajarkan pemrograman kepada anak-anak.
- ChatGPT Voice** : fitur dari *ChatGPT* yang memungkinkan pengguna berinteraksi dengan kecerdasan artifisial melalui percakapan suara sehingga komunikasi terasa lebih alami dan interaktif.
- ejakulasi** : pemancaran ke luar (tentang mani) dari lubang zakar.
- emotion cards** : media berupa kartu bergambar ekspresi wajah atau simbol emosi yang digunakan untuk membantu seseorang mengenali, memahami, dan mengungkapkan perasaan.
- glans penis** : bagian ujung penis yang berbentuk bulat dan lebih lunak dibanding batangnya; sering disebut juga kepala penis.
- Google Assistant** : asisten virtual berbasis kecerdasan artifisial yang dikembangkan oleh *Google* untuk membantu pengguna dalam melakukan berbagai aktivitas melalui perintah suara maupun tulisan.
- grooming online** : proses tipu daya pelaku dengan cara membangun kedekatan dengan korban secara *daring* dengan tujuan yang tidak baik atau sepantasnya.



hak asasi manusia (HAM)	: hak yang dilindungi secara internasional (yaitu deklarasi PBB <i>Declaration of Human Rights</i>), seperti hak untuk hidup, hak kemerdekaan, hak untuk memiliki, hak untuk mengeluarkan pendapat.
infeksi	: bibit penyakit; ketularan penyakit; peradangan.
intrakurikuler	: kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar sesuai jadwal dan beban belajar pada struktur kurikulum.
kartu rutinitas	: lembar persegi panjang dari kertas tebal atau bahan lainnya yang berisi gambar kegiatan sehari-hari.
kartu situasi	: lembar persegi panjang dari kertas tebal atau bahan lainnya yang berisi gambar keadaan.
kecerdasan artifisial	: kemampuan sistem komputer dalam meniru kecerdasan manusia, seperti berpikir dan mengambil keputusan secara otomatis.
kesehatan reproduksi	: keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada manusia sehingga seseorang dapat menjalani kehidupan reproduksi yang aman, bertanggung jawab, dan sejahtera.
koding	: kegiatan menuliskan perintah dasar pada komputer dengan menggunakan bahasa pemrograman yang mudah dipahami, dalam berbentuk visual atau instruksi singkat
kokurikuler	: kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat, memperdalam, dan memperkaya intrakurikuler guna mengembangkan kompetensi dan karakter.
komunikasi alternatif	: cara atau sistem berkomunikasi pengganti selain berbicara secara lisan, yang digunakan oleh seseorang yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam berkomunikasi verbal.
komunikasi verbal	: proses penyampaian informasi yang dilakukan secara lisan atau tulisan.
konten digital	: segala bentuk informasi, teks, gambar, audio, video, atau kombinasi dari semuanya yang dibuat, disimpan, dan disebarakan melalui media digital atau perangkat elektronik.

laring	: bagian atas tenggorok yang berisi pita suara.
massa otot	: total berat otot dalam tubuh.
masturbasi	: proses memperoleh kepuasan seks tanpa berhubungan kelamin.
menstrual pad reusable	: pembalut yang terbuat dari bahan kain atau material khusus yang dapat dicuci dan digunakan kembali berkali-kali sebagai pengganti pembalut sekali pakai.
menstruasi	: datang bulan; haid
metode drill	: metode pembelajaran berupa latihan berulang-ulang secara sistematis untuk melatih keterampilan tertentu agar menjadi lebih terampil, otomatis, dan melekat pada diri murid.
metode forward chaining	: metode pembelajaran atau pelatihan keterampilan yang dilakukan dengan mengajarkan rangkaian langkah dari awal hingga akhir secara bertahap.
motorik halus	: kemampuan menggerakkan otot kecil pada jari maupun pergelangan tangan untuk melakukan aktivitas menulis dan menggambar.
motorik kasar	: kemampuan menggerakkan otot besar untuk melakukan aktivitas fisik seperti berjalan, berlari dan melompat.
payudara	: buah dada
pedagogis	: pendekatan yang berorientasi pada praktik pendidikan dan pembelajaran yang baik, tepat, serta sesuai dengan tujuan pendidikan.
penile hygiene	: praktik menjaga kebersihan organ kelamin laki-laki dengan cara mencuci dan merawatnya secara teratur untuk mencegah timbulnya bau, infeksi, iritasi, atau penyakit menular.
pembelajaran mendalam	: pendekatan pembelajaran yang menekankan suasana belajar berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan melalui olah pikir, hati, rasa, dan raga secara holistik.
penguatan positif	: penguatan terhadap respons tertentu yang bersifat positif, seperti memberikan hadiah pada saat respons muncul.
penis	: kemaluan laki-laki



pernapasan dalam (deep breathing)	: teknik pernapasan dengan cara menarik napas perlahan dan dalam melalui hidung, menahan sejenak, lalu menghembuskan perlahan melalui mulut, yang bertujuan untuk menenangkan tubuh, meningkatkan asupan oksigen, serta mengurangi ketegangan atau stres.
persepsi	: tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.
pornografi	: penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi.
progressive muscle relaxation (PMR)	: teknik relaksasi dengan cara menegangkan lalu melemaskan kelompok otot tubuh secara bertahap, mulai dari kaki hingga kepala, untuk mengurangi stres, kecemasan, dan ketegangan fisik.
pubertas	: masa akil balig; masa remaja
sensorik	: berhubungan dengan indra atau sistem saraf yang menerima rangsangan dari luar maupun dalam tubuh.
sensory based techniques	: strategi atau metode yang menggunakan rangsangan indra (penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pengecap, serta gerakan/vestibular dan proprioseptif).
sexting	: aktivitas mengirim atau menerima pesan, foto, atau video yang memuat konten pornografi melalui media digital.
skrotum	: kantong kulit yang terletak di bawah penis dan berfungsi sebagai tempat pelindung testis.
stimulasi	: dorongan; rangsangan
tablet tambah darah	: obat atau suplemen yang mengandung zat besi dan asam folat untuk mencegah serta mengatasi anemia akibat kekurangan zat besi.
teknik relaksasi	: cara atau metode yang dilakukan untuk mengurangi ketegangan fisik maupun mental, menenangkan pikiran, serta memulihkan energi tubuh, biasanya melalui latihan pernapasan, pelepasan otot, meditasi, atau aktivitas menenangkan lainnya.



- teknologi asistif** : setiap benda, sistem, atau produk yang digunakan untuk meningkatkan, menjaga, dan mengembangkan kemampuan fungsional anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari.
- testis** : kelenjar yang menghasilkan mani pada alat kelamin laki-laki atau binatang jantan.
- testosteron** : hormon laki-laki yang dihasilkan oleh testis yang menyebabkan timbulnya ciri seks sekunder laki-laki.
- TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan)** : satuan tugas di lingkungan satuan pendidikan yang dibentuk untuk mencegah, menangani, dan menindaklanjuti kasus kekerasan (fisik, psikis, seksual, maupun perundungan) yang dialami murid, pendidik, atau tenaga kependidikan.
- vagina** : saluran antara leher rahim dan alat kelamin perempuan; liang senggama pada perempuan.
- weighted blankets** : selimut yang diisi dengan bahan tertentu (seperti butiran kaca atau plastik) sehingga memiliki berat lebih dibandingkan dengan selimut biasa, digunakan untuk memberikan tekanan lembut merata pada tubuh guna menenangkan, mengurangi kecemasan, dan membantu tidur lebih nyenyak.





Daftar Pustaka

Berita

- <https://www.kompas.id/artikel/hukuman-untuk-ayah-pelaku-kasus-kekerasan-seksual-harus-ditambah/amp>
- <https://www.metrotvnews.com/read/ba4CzoZZ-guru-slb-pelaku-pelecehan-seksual-ke-siswi-disabilitas-autisme-ditangkap>
- <https://rri.co.id/kriminalitas/450746/pelecehan-seksual-menimpa-dua-anak-berkebutuhan-khusus>
- <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cn9gxy3x9w9o>
- <https://www.tempo.co/politik/lgbt-penyandang-disabilitas-mengalami-diskriminasi-berkali-lipat-780841>
- <https://nasional.sindonews.com/read/1361443/13/miris-disabilitas-dan-paud-turut-jadi-korban-kasus-pornografi-anak-di-indonesia-1713441892/5>
- <https://news.okezone.com/read/2025/07/19/338/3156499/duh-penyandang-disabilitas-perkosa-2-keponakannya-videonya-disebar-ke-internet>
- <https://www.metrotvnews.com/play/kqYCxgjg-kasus-pornografi-anak-di-ruang-digital-makin-marak>
- <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/maria-ulfah-kekerasan-pada-anak-dimulai-dari-internet>



- Abdillah, Arief, Utami, Y.T, dan Masalahah. "Penerapan Metode Forward Chaining terhadap Kesadaran Penile Hygiene Siswa Down Syndrome di SKH Elok Asri Kota Serang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5, no. 2 (30 Mei 2025): 1600–1607.
- Aziz, S. "Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2014): 182–204.
- Boehning, A. "Sex Education for Students with Disabilities". *The Undergraduate Journal of Law & Disorder*, 1, 59-66.
- García-Vázquez, J., Ruiz-Azcona, L., Pellico-López, A., & Paz-Zulueta, M. Characteristics of emotional and sexuality education programs in the Spanish school population. *Heliyon*, 10(20),2024. .
- Jauhari, M. N., Rafikayati, A., Idhartono, A. R., Hidayati, N., Arbi, R. P., & Shanty, A. D. (2025). Pelatihan Deep Learning Bagi Guru SLB: Langkah Menuju Pendidikan Berbasis Teknologi Asistif dan Pembelajaran Adaptif. *Kanigara*, 5(1), 54-60.
- Kaiser, A. P., & Trent, J. A. (2007). Communication intervention for young children with disabilities. *Handbook of developmental disabilities*, 227-245.
- Kluge, A. E. Sexuality education in comparative perspective: conceptualising reproduction knowledge provision in school curricula. *Sex Education*, 1-16, 2024.
- Kurtuncu, M., Akhan, L. U., Tanir, I. M., & Yildiz, H. (2015). The sexual development and education of preschool children: knowledge and opinions from doctors and nurses. *Sexuality and disability*, 33(2), 207-221.
- Levesque, R. J. (2000). Sexuality education: What adolescents' educational rights require. *Psychology, Public Policy, and Law*, 6(4), 953.
- Sekhar, M. A., Edward, S., Grace, A., & Pricilla, S. E. . Understanding comprehensive sexuality education: A worldwide narrative review. *Cureus*, 16(11), 2024.
- Tjolleng, A., et al. "Perlindungan HAM bagi Anak Penyandang Disabilitas dari Perlakuan Pelecehan Seksual." *Innovative: Journal of Social Science Research* 5, no. 1 (2025): 2149–2167.



- Chomaria, N. *Pendidikan Seks untuk Anak*. Cetakan ke-IV. Solo: PT Aqyam Media Profetika, 2021.
- Febiana, dan I. Puspita. *Panduan Guru Pengembangan Kemandirian bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024.
- Hartati, E., M. Andriany, N. Rachma, N. S. Dewi, M. Mu'in, dan A. Nurrahima. *Buku Panduan Kesehatan Reproduksi Remaja Berkebutuhan Khusus*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, 2020.
- Jamaris, M. *Anak Berkebutuhan Khusus: Profil, Asesmen, dan Pelayanan Pendidikan*. Ghalia Indonesia, 2018.
- Maria, N., dan C. Putri. *Bicara Seks dengan Anak*. CV Pustaka Gema Media, 2020.
- Muyassaroh, Y., N. Anggraini, S. H. Widiastuti, L. Komariah, L. Suryani, T. J. Purba, V. Y. Rahmawati, A. R. Sholihah, L. Rayatin, H. S. Saragih, dan N. E. Rakinaung. *Edukasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Yayasan Kita Menulis, 2024.
- Nugroho, F. W. *Buku Edukasi Pengasuhan Anak dengan Disabilitas DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah*. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah, 2023.
- Oktavianingsih, E., dan R. P. Fazriatin. *Edukasi Seks untuk Anak Usia Dini*. PT Refika Aditama, 2019.
- Pujiastuti, N. *Komik Puber, Siapa Takut! Tetap Taat dan Bahagia Saat Ail Baligh*. Gema Insani, 2024.



Indeks

A

alat bantu visual 65
algoritma 92

B

Blockly Games 20

C

ChatGPT Voice 21

E

ejakulasi 74
Emotion Cards 88

G

glans penis 80
Google Assistant 21
grooming online 116, 118, 122,
125

I

infeksi 76

K

kartu rutinitas 65
kartu situasi 66, 88

kecerdasan artifisial 10, 19, 21
kesehatan reproduksi 9, 41, 69, 70,
78, 134, 137
koding 10, 19, 20
kokurikuler 9
komunikasi alternatif 62, 113
konten digital 91, 131

L

laring 74

M

massa otot 74
masturbasi 92
menstruasi 40, 75, 82, 83, 86, 87,
109
metode *drill* 84
metode *forward chaining* 79
motorik halus 12
motorik kasar 12

P

pembelajaran mendalam 10, 11, 12,
14, 57, 140
penguatan positif 15, 47, 63, 85,
159
penile hygiene 79



penis 74, 80, 156

pernapasan dalam (*deep breathing*)
89

persepsi 74, 113

pornografi 91, 92, 112, 115, 116,
117, 118, 119, 131

progressive muscle relaxation (PMR)
89

pubertas 9, 12, 38, 40, 56, 71–75, 87,
88, 109, 111

S

sensorik 53, 60, 62, 93, 106

sensory based techniques 89

sexting 116, 118, 119, 125

skrotum 80

stimulasi 47, 62, 131

T

Tablet Tambah Darah 86

teknik relaksasi 89, 93

teknologi asistif 16, 40, 48

Testis 74

testosteron 73

TPPK (Tim Pencegahan dan
Penanganan Kekerasan) 69

V

vagina 75

W

weighted blankets 89



Profil Pelaku Perbukuan



Muhammad Nurrohman Jauhari

Muhammad Nurrohman Jauhari adalah dosen pada Program Studi S1 Pendidikan Khusus, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Fokus pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada bidang pendidikan khusus, terutama pada anak dengan hambatan fisik dan motorik; teknologi asistif, pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), serta pendidikan inklusif

Sebagai penulis aktif, dia telah menerbitkan sejumlah buku di antaranya *Bunga Rampai Tunadaksa* (2018), *Media Pembelajaran, Sarana dan Prasarana Anak Berkebutuhan Khusus* (2018), dan *Kerja, Kinerja, Disabilitas* (2022). Ia juga terus mengembangkan karya yang relevan dengan kebutuhan pendidikan inklusif seperti *Teknologi Asistif untuk Pembelajaran Daring, Pendidikan Berkualitas bagi Anak dengan Hambatan Pengelihan* (2024), *Pengantar Pendidikan Anak Hambatan Pendengaran* (2025), serta *Pengantar Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar* (2025).

Dalam bidang penelitian, fokusnya mencakup inovasi alat bantu bagi penyandang disabilitas, antara lain *Hydraulic Exoskeleton, Orthopedic Shoes, Watchable*, serta *BrailleQ*. Profil lengkap mengenai *short course*, publikasi, HKI, penelitian, pengabdian masyarakat, hingga kiprah profesionalnya tersedia dalam barcode.

Febiana

Febiana, S.Pd., M.M.Pd., seorang pendidik dan pemerhati pendidikan khusus yang telah berdedikasi lebih dari satu dekade dalam pengembangan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Saat ini, beliau mengabdikan diri sebagai Guru di SLB Negeri Sukapura.

Selain tugasnya sebagai pendidik, Febiana aktif berkontribusi dalam peningkatan kompetensi guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Hal ini terlihat dari perannya sebagai Instruktur Bimbingan Teknis Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (2020–2024). Melalui kegiatan tersebut, ia turut mendorong terwujudnya layanan pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan murid.

Dalam bidang kepenulisan, Febiana telah menghasilkan beberapa karya yang menjadi rujukan penting dalam praktik pendidikan khusus, seperti berikut.

- Buku Panduan Guru Pengembangan Kemandirian bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual (Kemdikbudristek, 2024)
- Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual (Kemdikbudristek, 2022)
- Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Tari Kreasi pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan (2022)
- Mendongkrak Kualitas Belajar dari Rumah dengan Media WABEL (2021)

Selain produktif menulis, Febiana juga aktif berprestasi dalam berbagai kompetisi inovasi Pendidikan. Dengan pengalaman, kepakaran, dan kontribusinya dalam pendidikan khusus, Febiana terus berkomitmen untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, inklusif, dan mendorong kemandirian murid.





Farah Arriani

Dr. Farah Arriani, Arriani, S.Pd, M.Pd adalah seorang pengembang kurikulum ahli madya yang berdedikasi di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Khusus pada Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikdasmen. Berbekal latar belakang pendidikan Doktor (S3) di bidang PAUD dan Pendidikan Khusus Universitas Negeri Jakarta, Farah memiliki pemahaman mendalam mengenai perkembangan anak, kebutuhan belajar yang beragam, serta desain pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

Dalam perannya sebagai pengembang kurikulum, Farah berkontribusi dalam perumusan, pemetaan, dan penyempurnaan kurikulum nasional yang berpihak pada murid. Ia terlibat aktif dalam pengembangan perangkat kurikulum untuk satuan PAUD, pendidikan khusus dan inklusi, termasuk Panduan Pelaksanaan pendidikan Inklusi, Panduan PPI, Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Panduan STEM, Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan, Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan PAUD, Buku Panduan Pendidik Bagi Peserta Didik Autis disertai Hambatan Intelektual, Buku Panduan Pendidik Bagi Peserta Didik Hambatan Intelektual, Buku Panduan Panduan Guru Pengembangan Interaksi Sosial bagi Peserta Didik Autis untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB, Panduan Guru Pengembangan Komunikasi bagi Peserta Didik Autis untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Kepakarannya menjadikannya mitra strategis dalam berbagai kerja sama lintas unit, penelitian kurikulum, dan pelatihan guru. Farah dikenal sebagai figur yang mendorong PAUD, pendidikan khusus dan pendidikan inklusif melalui pendekatan berbasis data, diferensiasi, serta prinsip Universal Design for Learning (UDL). Dengan komitmen kuat terhadap kualitas layanan pendidikan, ia terus berupaya memastikan setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang setara, bermakna, dan berkelanjutan.

Toni Yudha Pratama

Dr. Toni Yudha Pratama merupakan alumni dari Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini dia bertugas sebagai seorang Dosen di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Selain melaksanakan tugas pokok Tri Dharma Perguruan Tinggi, beliau juga terlibat aktif di dalam program-program Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, di antaranya yaitu sebagai Asesor guru penggerak, Fasilitator Pendidikan Inklusif Tingkat Lanjut, Penelaahan Buku Pendidikan Khusus di Pusat Perbukuan, dan sebagainya.

Karya Buku yang telah dibuat yaitu:

- Sistem Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran
- Pengantar Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar
- Pendidikan Keluarga bagi Anak Berkebutuhan Khusus
- Pengantar Pendidikan Anak dengan Hambatan Pendengaran





Neng Rika Rismayanti

Bdn. Neng Rika Rismayanti, M.Keb. merupakan alumni dari Program Profesi Bidan Institut Kesehatan Karsa Husada dan Program Studi S2 Kebidanan Universitas Padjadjaran. Saat ini bertugas sebagai dosen di Program Studi Diploma III Kebidanan STIKes YPSDMI.

Selain melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, beliau aktif sebagai bidan praktisi di klinik tumbuh kembang yang beliau kelola saat ini. Beliau pernah menulis buku dengan judul “Perspektif Gender, HAM dan Teknologi Dalam Pelayanan Kebidanan Komunitas”.

Christina Tulalessy

Dr. Christina Tulalessy seorang praktisi pendidikan dengan pengalaman luas dalam pembelajaran dan penilaian untuk jenjang PAUD hingga SMA/SMK. Dia aktif sebagai narasumber, editor substansi dan editor akuisisi, serta asesor kompetensi, khususnya dalam bidang kurikulum, penyusunan RPP, model pembelajaran, penilaian, hingga pendampingan penulisan buku teks pelajaran dan panduan guru.

Selain itu, Christina juga dikenal sebagai motivator bagi guru, orang tua, dan peserta didik dari berbagai latar belakang. Dia telah terlibat dalam beragam kegiatan pelatihan, seminar, dan pendampingan sekolah. Dengan brand NonaSmart, dia mengembangkan beberapa produk digital edukatif, termasuk e-book dan konten pembelajaran, serta aktif memberikan edukasi tentang pengasuhan dan perkembangan anak.

Sebagai ibu rumah tangga yang tetap produktif di usia pensiunnya, Christina menyalurkan minatnya dalam pendidikan, kreativitas digital, serta pengembangan konten singkat yang inspiratif dan mudah dipraktikkan untuk masyarakat luas.



Sistya Devi A

Sistya Devi Apriliana adalah lulusan sarjana pada tahun 2019 dari jurusan Pendidikan Guru-Pendidikan Usia Dini di Universitas Negeri Surabaya. Sistya Devi aktif dalam berbagai kegiatan di Pusat Perbukuan. Ada beberapa buku yang sudah diedit di Pusat Perbukuan. Sistya sangat mencintai dunia pendidikan anak.





Triyono Indrasiwi Kuncoroaji

Triyono Indrasiwi Kuncoroaji Seorang profesional di bidang desain dan pendidikan kreatif yang telah mengukir perjalanan karier impresif di kawasan Asia. Dengan latar belakang pendidikan Master of Design dari Dayeh University Taiwan, dia membawa perspektif internasional dalam dunia desain dan animasi Indonesia. Pengalamannya menempuh studi di Taiwan tidak hanya memperkaya wawasan akademisnya, tetapi juga membentuk visinya tentang pendidikan kreatif yang kemudian dia tuangkan dalam karya tulisnya berjudul “Konsep Pendidikan Kreatif Belajar dari Republik of Creativity (ROC) Taiwan” yang diterbitkan Polimedia pada 2019.

Saat ini, Triyono mengabdikan keahliannya sebagai pengajar di Program Studi Desain dan Animasi Politeknik Negeri Media Kreatif. Kepakaran dan kredibilitasnya di bidang desain visual diakui secara nasional ketika dia dipercaya sebagai Pengarah Visual Desain Buku Teks Pemerintah pada tahun 2021/2022, Pengalaman penelaahannya terhadap berbagai buku teks pemerintah dimulai sejak tahun 2013 pada Buku Seni dan Teater, hingga Buku PPKN jenjang SMP di tahun 2021.

Kiprah internasionalnya tercermin dari kepemimpinannya sebagai Program Director dalam Taiwan Creative Cultural Camp 2018 dan Taiwan Design Digital Camp 2019. Sementara itu, di tingkat nasional, kontribusinya makin luas melalui keterlibatannya dalam Tim Penyusunan HET Buku Pendidikan (2022-2024) dan sebagai Tim Kurator dalam Pameran Game Internasional Ditjen Diksi 2024.

Felia Febriany Gunawan

Felia Febriany Gunawan yang sedari kecil hobinya menggambar dan bermimpi menjadi seorang pelukis. Hobinya itu membawa Felia yang sekarang menjadi ilustrator buku anak dan buku teks. Di tahun 2022, dia mulai sering mengikuti banyak *course* dan *workshop* ilustrasi, salah satunya *workshop* ilustrator yang diadakan oleh SIBI Kemdikbud. Dari sanalah, Felia memulai perjalanannya sebagai ilustrator. Selain menjadi ilustrator, sekarang Felia juga menjadi guru ekstrakurikuler *drawing* di SD BPK Penabur Tasikmalaya.



Saat ini, Felia sudah mengilustrasikan lebih dari 20 buku, baik itu buku yang diterbitkan oleh Kemdikbud, Balai Bahasa, Badan Bahasa, Balai Pustaka, dan penerbit lokal. Dalam ilustrasinya, Dia senang bermain dengan tekstur pensil, krayon, dan cat air. Dia sering menggunakan warna vibrant untuk menarik perhatian dan memberikan perasaan enerjik untuk para pembaca. Felia berharap ilustrasinya dapat membantu para pembaca masuk ke dalam cerita dan mendapatkan pengalaman yang menginspirasi. Untuk melihat karya Felia yang lain, dapat diintip di Instagramnya @ailef_arts atau dapat dihubungi melalui feliafebrianny@gmail.com.



Muhamad Isnaini

Muhamad Isnaini lebih dikenal dengan nama Amax, nama yang diberikan oleh ibunya tercinta sebagai nama kesayangan.

Pemilik @MaxDesain ini sering dipercaya untuk mendesain dan mencetak buku dari lembaga sosial dan keagamaan, terutama nahdliyin. Beliau juga sering bekerja sama dengan Kemendikbudristek sebagai desainer buku-buku teks utama maupun buku nonteks lainnya. Dapat dihubungi melalui email:amaxdesain@gmail.com

